BOY CANDRA
sebuah usaha
melupakan

Sebuah Usaha Melupakan

Oleh

BOY CANDRA

mediakita

Sebuah usaha melupakan

Penulis: **Boy Candra**
Penyunting: **Dian Nitami**
Proofreader: **Agus Wahadyo**
Desain Cover: **Budi Setiawan**
Penata Letak: **Didit Sasono**
Diterbitkan pertama kali oleh: mediakita

Redaksi:
Jl. Haji Montong No. 57 Ciganjur
Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting): (021) 7888 3030;
Ext.: 213, 214, dan 216
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@mediakita.com
Website: www.mediakita.com
Twitter: @mediakita

Pemasaran:
Transmedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No.13-14, Cipedak -
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640
(021) 7888 1000, (021) 7888 2000
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan Pertama, 2016

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Candra, Boy
Sebuah Usaha Melupakan, Boy Candra; —cet.1— Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2016

ii, 306 hlm.; 13x19 cm

ISBN 978-979-794-520-6

1. Perpustakaan -- Non Fiksi I. Judul

II. Perpustakaan Nasional

895

Apabila Anda menemukan kesalahan cetak dan atau kekeliruan informasi pada buku ini, harap menghubungi redaksi mediakita. Terima kasih.

Pembuka Ingatan

Awalnya saya ingin menulis buku yang manis, tanpa rasa pahit seperti buku-buku saya sebelumnya. Beberapa tulisan pembuka sudah ditulis dengan baik. Hingga suatu peristiwa –yang tak bisa saya jelaskan- menimpa saya, proses menulis buku ini pun tak dapat saya jalankan sesuai rencana semula. Kesedihan memang bisa datang tak diduga-duga. Akhirnya saya memilih menulis apa saja yang terasa melegakan. Saya membiarkan diri saya menikmati proses pemulihan hati kembali. Saya bahkan tak memikirkan seperti apa jadinya buku yang sedang kamu baca ini pada waktu itu. Bagi saya, saat menulis buku ini adalah terapi menenangkan diri. Penenang untuk seseorang yang pernah sekuat hati memperjuangkan, tetapi dilepas paksa kemudian.

Kamu tahu rasanya dikhianati? Seseorang yang kamu cintai sepenuh hati hanya menjadikanmu 'pengaman' untuk membuatnya terbang lebih tinggi. Setelah ia tumbuh jauh, kamu pun dijatuhkan tanpa peduli. Kamu dibiarkan terbaring dalam penderitaanmu. Kamu merasa tiba-tiba hilang arah. Rencana-rencana yang

kamu susun menjadi tak tertata lagi. Kamu benar-benar tak tahu harus berbuat apa waktu itu. Kamu ingin marah, benci, sedih, semua seolah tak terkendali –hingga akhirnya kamu menyadari; dia bukan yang terbaik untuk memiliki hatimu.

Pada suatu titik saya pernah berpikir untuk berhenti jatuh cinta. Apalah artinya segala yang saya perjuangkan sepenuh hati, hanya membalas separuh hati. Apalah gunanya harapan yang saya pertahankan, tetapi tak pernah dipertahankan. Namun, hidup selalu punya jalan tempuh sendiri. Semesta selalu paham siapa yang harus dicintai dengan semestinya. Hanya saja semua butuh waktu. Tidak semua orang yang datang ke hidup kita adalah dia yang benar-benar pandai mencinta. Beberapa hanya datang untuk mengajarkan luka. Beberapa lainnya hanya datang untuk meninggalkan seberkas cerita.

Sebuah usaha melupakan, bukan buku tips melupakan seseorang. Ini adalah perenungan-perenungan perihal seseorang yang meninggalkan. Seseorang yang pergi lalu melahirkan benci. Seseorang yang akhirnya disadari; hidup akan baik-baik saja tanpa dia. Bagaimana pun sedihnya

kamu saat dipatahhatikan, kamu tetap harus kembali bangkit dan memperjuangkan harapan. Kamu tidak boleh menyerah hanya karena seseorang yang kamu percaya ternyata tak benar-benar indah. Sesakit apa pun perasaanmu saat dilukai; kamu tetap harus menerima dirimu sendiri.

Pada catatan ini saya ingin menyampaikan; bacalah dengan hati. Maaf, jika beberapa bagian di buku ini saya tulis dengan luapan emosi. Saya hanya manusia, bisa terluka seperti kamu juga. Hidup adalah perjalanan panjang. Langkah-langkah yang kamu ayunkan, akan menuntunmu menemukan kembali jalan pulang; ditemukan kembali oleh seseorang.

Padang, Maret 2016.

Boy Candra

Terima Kasih:

Allah swt–atas hidup ini. Pahit, manis. Luka, bahagia. Segalanya.

Kepada ayah saya –Mahyunil. Mama Ema. Adik saya, Harina Putri Kesuma. Keluarga yang selalu menjadi rumah saya pulang. Tempat mengadu saat tak ada lagi orang yang bisa saya andalkan. Untuk Katrina Vabiola, jadilah bagian penting atas perjalanan panjang ini. Mari saling berbaik diri.

Editor buku ini, Kak Dian Nitami. Tak terasa banyak hal yang sudah tercapai atas kerjasama yang menyenangkan ini. Terima kasih, kak. Semoga kita terus bisa tumbuh bersama. Mas Agus dan semua teman-teman di penerbit Mediakita yang sudah bekerjasama. Terima kasih.

Keluarga besar Unit kegiatan Komunikasi dan Penyiaran Kampus Universitas Negeri Padang – UKKPK UNP. Terima kasih sudah berbagi banyak hal dan menjadi keluarga yang menyenangkan. Juga sahabat saya Andi Has di Makassar. Anak ukkpk

yang di Jakarta, teman-teman di twitter, facebook, line, instagram –semua yang selalu mendukung saya. Terima kasih.

Dan kepada kamu, ______________. Pembaca setia buku-buku saya. Yang rajin ‘main’ ke akun media sosial saya. Buku ini adalah buku kesembilan saya tumbuh bersama kamu. Terima kasih atas segala apresiasi yang kamu berikan selama ini. Kamu adalah bagian penting dari perkembangan karya-karya saya.

Padang, Maret 2016.

Boy Candra

Pernah Kukira Kaulah Cinta untuk Setiap Degub Dada

Aku Mungkin Tak Bisa Membawamu Kepada Hal-hal yang Pernah Kau Punya di Masa lalu

Barangkali tidak ada cinta yang benar-benar baru di dunia ini selain cinta pertama. Setiap orang punya kisah masa lalu. Semakin lama kamu pernah menjalani hubungan dengan orang lain, semakin banyak pula kisah yang akan tersimpan di ingatanmu. Aku memahami hal itu dengan utuh. Itulah mengapa aku tidak memaksamu melupakan masa lalumu. Aku tidak pernah menyalahkan bagaimana pun kisahmu dulu. Aku belajar menerima kamu sejak menjadi orang yang paling kucintai. Tak peduli sepahit dan sehitam apa pun kamu dengan hari lalumu. Bagiku, saat kamu bersedia memercayakan hatimu kepadaku, artinya

kamu bersedia menjadi orang baru untuk dirimu sendiri. Seseorang yang kumiliki sepenuh hatiku.

Pahamilah, kita tidak akan pernah bisa lepas dari sesuatu. Jikalau kita tak pernah benar-benar ingin melepaskan diri sepenuhnya. Aku hanya ingin kamu menjalani semua ini dengan hal baru. Biarlah semua yang telah lalu benar-benar tertinggal dan tanggal. Jangan bawa apa pun, karena aku juga melakukan hal yang sama. Aku mencintaimu dengan merelakan mati kisah di hari laluku. Aku telah meninggalkannya untuk menjadikan diriku seseorang yang baru untukmu. Meski tak pernah bisa menghabiskan kenangan pada semesta. Setidaknya, aku tidak menghadirkan hal-hal yang mungkin membangkitkan luka di antara kita.

Aku paham. Terkadang memang kita akan didatangi perasaan iba untuk benar-benar melepaskan. Lalu membiarkan hal-hal yang mungkin mengingatkan tetap berada di sekitar kita. Sesuatu yang bisa secara tiba-tiba tanpa sadar mendatangkan luka. Itulah mengapa aku ingin kau dan aku belajar melepaskan semuanya. Tanggalkan apa saja yang mungkin membawa kita pulang ke pada hari-hari lalu itu. Jadilah kisah yang benar-benar hanya ada antara kau dan aku.

Berat memang melalui semua hal baru dengan mengesampingkan masa lalu. Namun, jika kau benar percaya pada apa yang kau cintai hari ini, tak akan ada masalah dengan semua itu. Karena memang, terkadang hal-hal yang mungkin mendatangkan ingatan harus dibuang dan dihabiskan paksa. Untuk apa mempertahankan sesuatu yang bisa mendatangkan luka. Jika kamu benar yakin yang kamu punya hari ini adalah cinta sebenarnya. Satu hal yang harus kamu pahami; aku mungkin tak bisa membawamu kepada hal-hal yang pernah kau punya di masa lalu. Namun, aku pasti bisa membawakan kisah yang belum pernah kamu punya sebelumnya. Ikutlah denganku, hapuslah semua yang mendatangkan luka. Kita tempuh tualang panjang dengan cerita baru. Hanya ada kau dan aku.

Boy Candra | 01/05/2015
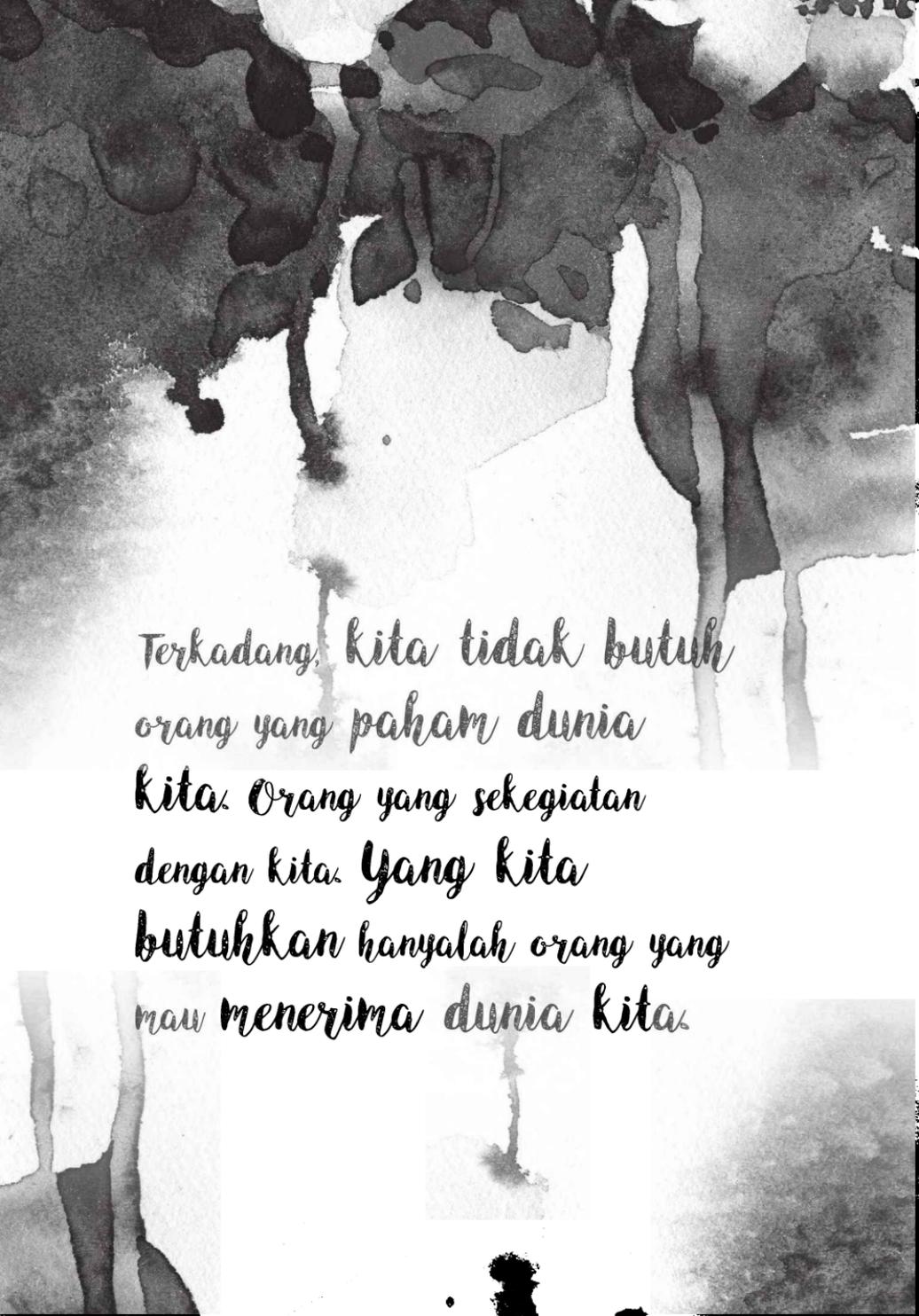
Terkadang, kita tidak butuh orang yang paham dunia kita. Orang yang sekegiatan dengan kita. Yang kita butuhkan hanyalah orang yang mau menerima dunia kita.

Seseorang Itu Kamu

Apa yang kita jalani hari ini tak pernah kurencanakan. Tiba-tiba saja waktu mempertemukan kita. Kamu dan aku sepakat untuk menjalin hati. Menumbuhkan perasaan. Kita belajar satu sama lain. Aku berusaha memahami sifatmu yang masih asing untukku. Begitupun kamu, yang dengan senang hati menerima duniaku. Hal yang barangkali jarang atau belum pernah kamu temui sama sekali. Kita dua orang yang tak sehobi. Aku suka hal-hal yang sepi, tidak begitu suka keramaian. Jika pun ingin menikmati waktu denganmu, aku lebih suka menghabiskan waktu berdua saja. Menikmati angin yang bertiup lembut. Atau menatap senja di ujung pantai yang tak begitu ramai. Sementara kamu lebih suka hal sebaliknya. Kamu suka hal-hal yang heboh, sesuatu yang meriah. Kamu suka tempat-tempat yang tidak membuatku nyaman sebelumnya.

Beberapa kali kita harus belajar keras saling memahami. Kamu belum paham duniaku. Aku juga tak begitu paham duniamu. Kita sempat berdebat hal-hal yang sebenarnya tak perlu kita debatkan. Tetapi yang aku suka darimu, kamu mau belajar tenang. Meski kita belum menemukan pemahaman yang sama. Kamu mau belajar menerima duniaku. Itu yang membuatku juga ingin belajar memahami duniamu. Hal-hal yang tak pernah kulalui sebelumnya. Meski pada akhirnya, aku menyadari satu hal penting untuk kita. Waktu telah menautkan hati kita. Hal yang harus kamu dan aku jalani bukan tentang memahami duniaku saja, atau duniamu saja. Namun, kita harus belajar menciptakan dunia yang baru. Dunia kita.

Sebagai orang yang menekuni kegiatan tulis menulis sejak beberapa tahun lalu. Aku pernah berkeinginan punya kekasih yang sehobi denganku. Namun, Tuhan mengirimkan kamu kepadaku. Bukan orang yang berkegiatan menekuni tulis menulis. Kamu malah menekuni kegiatan masak-memasak. Ya, kamu suka memasak untuk orang-orang. Kamu pernah berkata kepadaku,memasak membuatmu merasa bahagia. Sama seperti aku. Menulis membuatku tidak menjadi orang gila. Sejak hari itu aku mengerti satu hal lagi.

Terkadang, kita tidak butuh orang yang paham dunia kita. Orang yang sekegiatan dengan kita. Yang kita butuhkan hanyalah orang yang mau menerima dunia kita. Yang mau sama-sama belajar saling memahami. Meski sebelumnya tidak tahu apa pun satu sama lain.

Kini kita telah sepakat untuk tetap menjaga apa yang sudah kita miliki. Meski beberapa kali tetap berdebat untuk hal-hal yang belum sepenuhnya kita pahami. Tak mengapa, itu wajar saja. Selama kamu dan aku percaya satu hal. Sehebat apa pun kita berdebat, percayalah, rasa sayang yang kita punya jauh lebih besar dari itu. Hal yang harus membuat kita kembali menyadari, kita tidak boleh lama-lama merawat emosi buruk. Agar apa pun yang kita jaga tetap terawat dan berbahagia. Dulu, aku pernah membayangkan hidup dengan seseorang yang sama-sama menulis buku. Namun kini, aku selalu membayangkan, kelak saat aku menulis buku. Ada seseorang yang menyediakan makanan untukku. Dan orang itu adalah kamu.

Boy Candra | 06/06/2015

Kalaulah kita tak kompak untuk urusan perasaan, bagaimana mungkin kita mampu mencapai semua impian.

Meski Terkadang Kita Tak Sepemikiran

Maaf jika untuk beberapa hal aku terlalu mengkhawatirkanmu. Semoga kita tetap bisa menjaga hubungan ini dengan komunikasi yang baik. Agar semua yang kita rencanakan bisa kita capai dengan cara terbaik. Jangan memendam jika kamu tak suka dengan apa yang aku lakukan. Katakanlah, sebab kita akan selalu belajar untuk saling memahami satu sama lain. Aku hanya ingin kamu tetap nyaman denganku, dengan kesungguhanku.

Maaf jika aku dengan berat hati tidak mengizinkanmu mendaki gunung saat tujuh belas agustus. Bukan karena aku ingin mengekang

kebebasanmu. Namun, kamu tahu saat musim hujan dengan kondisi tubuhmu yang sedang tidak bagus. Itu tidak baik untukmu. Aku tahu ini berlebihan, tetapi aku percaya kamu paham yang terbaik. Atau barangkali pada beberapa hal yang tak kubiarkan kamu lakukan sendiri. Bukan karena aku tidak membebaskanmu sepenuhnya. Semisal, jangan bicara dengan nada tinggi saat marah. Aku hanya ingin kamu dan aku tetap berusaha menyelesaikan dengan baik apa pun yang kita hadapi. Itulah mengapa setiap kali kita berbeda paham aku tak ingin kita memilih diam. Kita harus menyelesaikan dengan tenang.

Kamu perempuan yang dengan sangat kucintai. Aku pun mengerti kamu memilihku juga karena perasaan yang ada di hati. Kita akan terus belajar menerima. Kamu akan melengkapi kebahagiaanku, begitu pun aku kepadamu. Mari sama-sama kita lengkapi apa-apa yang masih menjadi kekurangan, kita jaga apa pun yang membawa kita kepada hal-hal baik. Satukan tujuan bahwa kita memang akan saling membahagiakan. Kita akan menjaga apa pun yang selalu kita perjuangkan. Dan tak akan menyerah hanya karena tidak sepemikiran.

Kita akan mencari jalan terbaik. Memecahkan masalah dan menemukan solusi. Itulah alasan mengapa kamu harus tetap tenang saat marah, atau aku harus tetap berpikir jernih saat kamu tak ada kabar. Kita akan melalui banyak hal yang mungkin saja tak semudah yang kita bayangkan. Akan ada banyak ujian yang harus kita selesaikan. Kalaulah kita tak kompak untuk urusan perasaan, bagaimana mungkin kita mampu mencapai semua impian. Maaf jika terkadang aku berlebihan untuk memastikan kamu baik-baik saja. Tak ada niat lain, selain ingin kamu tetap baik-baik saja. Sebab, aku yang teramat cinta.

Boy Candra |14/08/2015

Aku hanya ingin
kita tetap baik-
baik dalam
cinta yang baik

Menjadikanmu Teman Berbagi

Beri aku waktu untuk memahamimu, untuk mengerti kamu. Agar apa yang telah kita jalani tak berakhir sia-sia. Aku hanya belum mampu sepenuhnya menerjemahi apa saja yang kamu inginkan. Hal-hal yang terkadang seringkali membuat aku salah dan kita salah paham. Sesungguhnya aku tidak pernah ingin kau sedih. Tak ada sedikit pun niat hati untuk menyudahi semua yang kita perjuangkan menjadi sia-sia. Aku ingin kita tetap menjadi kita. Dua orang yang terus belajar saling memahami dan memilih untuk bertahan tanpa pernah ingin pergi.

Jangan marah-marah melulu. Sungguh semua ketidaksediaanmu membuatku takut kehilanganmu. Aku takut kita menjadi dua orang saling menyakiti. Aku takut semua yang kita perjuangkan menjadi hal yang membunuh semua mimpi. Yang aku inginkan, kau memberiku kesempatan untuk terus bersamamu. Jika salah menerpaku semangatlah mengingatkanku. Juga jika semua itu terjadi kepadamu, terimalah dengan senang hati apa yang aku sampaikan kepadamu.

Aku hanya ingin kita tetap baik-baik dalam cinta yang baik. Meski mungkin bukan pasangan terbaik, kita tidak seharusnya menjadikan kisah ini cerita terburuk. Yakinkan dirimu bahwa hanya aku manusia yang menginginkanmu. Pahami dengan hati, kita terlahir untuk saling belajar memahami. Kita ada untuk menjaga apa saja yang kita jadikan rencana. Mari saling menguatkan, jika salah satu di antara kita mulai lemah. Mari saling mengingatkan, jika salah satu di antara kita salah.

Jangan menunda-nunda mengingatkan. Tak ada gunanya membuat salah satu di antara kita menerka-nerka tanpa pernah sadar apa yang menjadi penyebab segala luka. Jika kau merasa tersakiti, katakan saja dengan sejujurnya. Barangkali aku

tak menyadari apa yang aku perbuat adalah hal yang menjadikan hatimu sedih tak terlihat. Jangan memendam luka, sebab bisa saja tumbuh menjadi dendam dan melahirkan lagi luka. Aku pun ingin belajar dari hari ke hari. Aku ingin menjadikan semuanya menjadi lebih baik lagi. Menjadikanmu teman berbagi, juga bagian dari segala rencana yang ingin kuwujudkan nanti.

Boy Candra | 27/04/2015

"yang bersetia
akan selalu
menjaga apa yang
ia punya."

Menemukanmu Membuat Aku Merasa Cukup

Wajar saja kalau kamu berpikir aku akan berpaling, aku akan tertarik sama yang lain. Itu hal yang normal. Bagian dari rasa cemburu, bagian dari rasa curiga, bagian dari rasa yang seharusnya tak kamu biarkan ada terlalu lama. Kamu mengerti, membangun rasa percaya jauh lebih baik dari pada berpikir hal yang hanya membuat kita mengarah kepada hal-hal yang lebih buruk.

Mari kita saling belajar. Kamu harus pahami lagi. Kita bukan dua orang yang mencari orang terbaik lagi. Terutama aku, sama sekali tak mencari yang terbaik lagi. Aku sudah menemukanmu,aku ingin kita sama-sama meniti dan memperjuang diri kita menjadi dua orang yang saling lebih baik dari hari ke hari. Agar kelak kita kuat menghadapi hal-hal yang lebih berat lagi.

Aku tak bisa menjanjikan untuk bisa menjadi perempuan paling bahagia. Namun, aku selalu berusaha membahagiakan diriku bersamamu. Sebab aku percaya, saat aku bisa bahagia, aku akan menularkan kebahagiaan itu, begitu pun sebaliknya. Aku tak ingin menjadi seperti beberapa orang yang kukenal di masa lalu, yang berjanji paling manis, akhirnya pergi juga meninggalkan tangis.

Jangan risau lagi perihal yang tak perlu kau risaukan. Tetaplah kejar impianmu, aku telah menetapkan hatiku ingin memilihmu saja. Tak ada pikiran aneh-aneh seperti yang sering kamu ingatkan. Percayai satu hal; menemukanmu membuat aku merasa cukup. Aku hanya ingin seseorang yang bersedia saling memperbaiki diri bersamaku. Karena nanti, jika aku tak kuat lagi berjalan, aku ingin seseorang yang

tetap bertahan denganku. Seseorang yang paham, bahwa yang sempurna itu tak ada. Namun, yang bersetia akan selalu menjaga apa yang ia punya.

Boy Candra | 02/07/2015
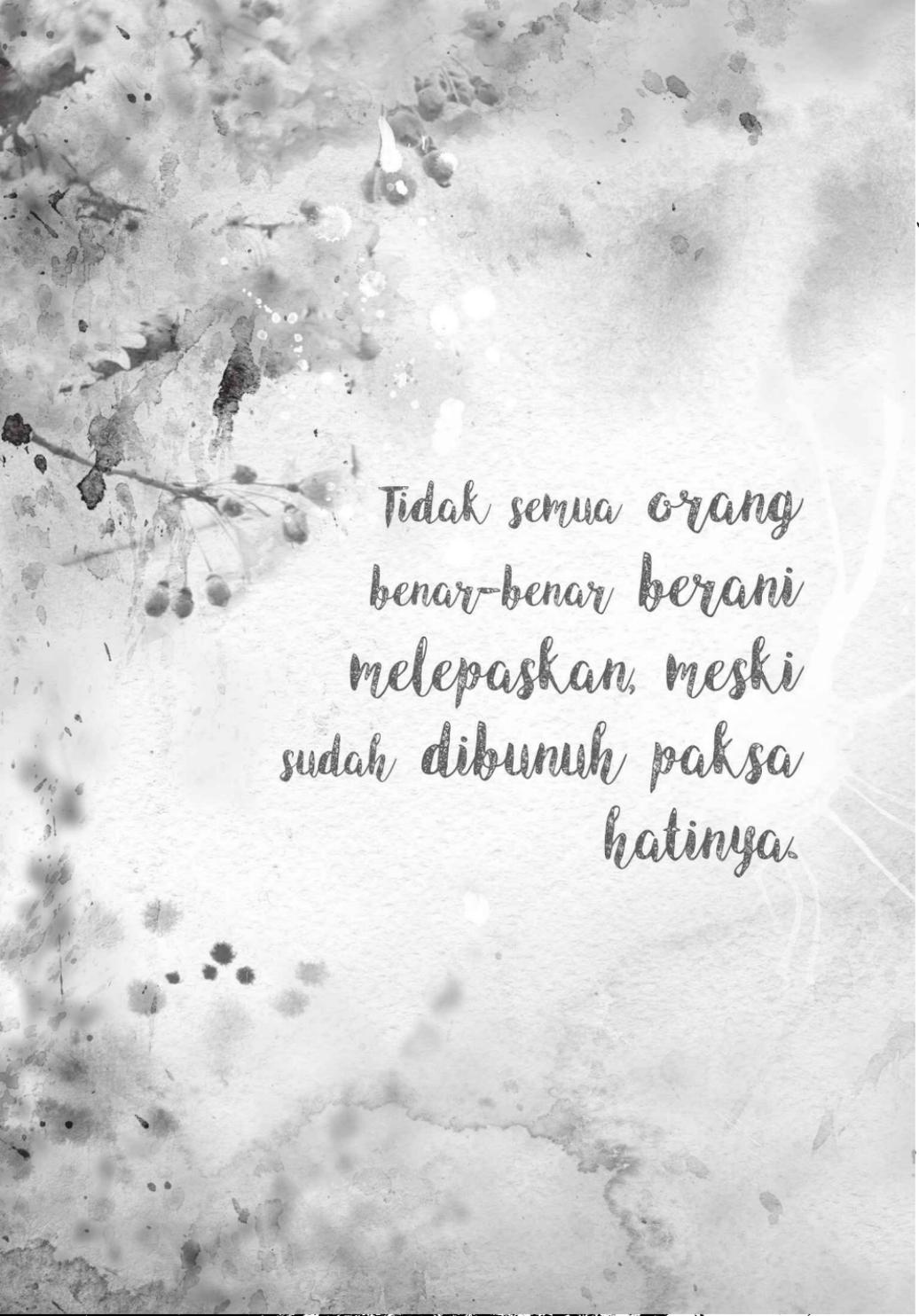
Tidak semua orang
benar-benar berani
melepaskan, meski
sudah dibunuh paksa
hatinya.

Menenangkan Resah

Aku berharap kebaikan selalu menyertaimu. Aku berdoa untukmu sebab aku mencintaimu. Sungguh, tak ada berubah perasaan ini. Jauh di dalam hatiku, masihlah kamu seseorang yang kucintai dengan kesungguhan hati. Aku tidak pernah pergi, meski kau belajar meninggalkanku. Aku masih di sini mendekap erat semua harapan yang pernah kukatakan kepadamu. Harapan yang masih saja sama. Kepada seseorang yang selalu sama. Orang yang tetap kamu. Dengan sepenuhnya masih menguasai ruang-ruang hati dan langkah-langkah kaki.

Biar kudekap segala keresahanku. Biar kutenangkan segala perasaan yang menggebu. Kamu tetaplah harus bahagia. Di dalam jiwaku kamu selalu saja ada. Tak pernah ke mana-mana. Jika kelak, kau merasa lelah bertualang. Pulanglah pada tubuhku yang tabah mencintaimu. Ceritakan kepadaku segala sedihmu. Kita akan tetap bersama, sampai nanti, sampai kita tak mampu lagi menghitung hari. Meski kemungkinan yang tidak pernah kubayangkan, kau hanya mendekap menjadi bagian hati (tidak berserta raga) sebagai orang yang kucintai.

Tidak mengapa cinta. Kamu masih akan menjadi seseorang yang penting bagiku. Aku lemah untuk melupakanmu. Perasaan padamu bukanlah perasaan yang bisa kutinggal dan aku berlari menjauh. Perasaan padamu adalah rasa yang mengikuti langkah kakiku ke mana saja aku pergi. Bahkan menenangkan diri menjauh dari kota itu tak mampu menenangkan rindu. Aku tak pernah mampu menjauhkanmu dari dalam benakku. Kau masih meratui segala hal dalam hidupku.

Aku selalu berharap dengan sungguh. Semoga semesta selalu mendekatkan kita, meski kita

dipisahkan dengan cara yang tak semestinya. Aku menyadari satu hal. Tidak semua orang benar-benar berani melepaskan, meski sudah dibunuh paksa hatinya. Perihal perasaan, cinta. Bukanlah hal yang bisa dihapuskan dengan pemisahan paksa. Bukanlah sesuatu yang bisa mati meski kau bersikeras dan melangkah sejauh-jauhnya pergi. Ia akan menetap di hatimu, seperti halnya ia menetap di hatiku.

Boy Candra | 20/11/2015

Salah satu yang melahirkan rasa curiga adalah ketidakmampuanku mengendalikan diri akan rasa takut kehilanganmu.

Membunuh Rasa Curiga

Barangkali yang paling mungkin membunuh dua orang yang menjalani hubungan jarak jauh adalah rasa curiga. Perasaan yang timbul di kepala, yang mengarah pada perusakan kepercayaan. Jika tidak bisa mengendalikan diri, ia bisa tumbuh menjadi api cemburu yang tak beralasan. Lalu pelan-pelan membakar dua orang yang sedang berjuang bertahan. Perasaan curiga adalah bibit pembunuh paling bahaya dan buta. Ia butuh dikendalikan dan ditenangkan. Lalu dibunuh pelan-pelan. Perasaan curiga yang tidak mampu kau bunuh seringkali akan membunuh dirimu sendiri. Aku menyadari hal itu, sebab itu aku ingin selalu berhati-hati perihal mencintai kamu. Kita yang sedang dipisahkan jarak.

Sebagai manusia biasa, perasaan curiga itu kadang tumbuh. Saat kau sedang pergi ke suatu tempat. Lalu telat atau lupa mengabari. Di kondisi seperti ini, jika tak mampu menyabarkan diri dan berpikir jernih, seringkali membuat suasana menjadi keruh. Hubungan yang awalnya sedang baik-baik saja. Bisa saja tiba-tiba menjadi celaka. Satu di antara kita akan menaruh perasaan curiga, yang sebenarnya satu lagi tidak melakukan hal yang seperti didugakan. Kalau sudah begini, perang bisa mulai pecah. Apalagi jika tidak ada yang bisa menenangkan. Jika saja tidak ada yang bisa mengingatkan bahwa kita adalah dua orang yang sedang sama-sama memperjuangkan.

Salah satu yang melahirkan rasa curiga adalah ketidakmampuanku mengendalikan diri akan rasa takut kehilanganmu. Hal yang sebenarnya sangat tidak perlu dijaga saat dua orang menjalani hubungan jarak jauh. Sebab, kunci paling penting dalam menjalani hubungan ini adalah saling memercayai dan saling menjaga. Lalu berkomunikasi yang baik untuk menyeimbanginya. Sementara curiga yang berlebihan seringkali buta, dan melupakan cara berkomunikasi yang baik. Curiga seringkali melahirkan ketakutan yang berlebihan (namun disembunyikan),

lalu menjelma menjadi api-api pertengkaran. Pelan-pelan akan menimbulkan rasa tidak nyaman. Pelan-pelan akan merenggangkan ikatan. Lalu mungkin saja tanpa pikir panjang melahirkan kata-kata yang menyakitkan.

Itulah sebabnya, saat perasaan itu tumbuh. Aku berusaha untuk selalu membunuhnya. Aku berusaha menenangkan diriku berkali-kali. Aku tidak ingin melukaimu dengan ketakutanku yang berlebihan. Aku ingin kita saling bicara dengan baik. Menyampaikan apa yang kita takutkan dengan tenang. Menjaga apa yang sudah kita saling percayakan. Kita tidak sedang mencoba-coba. Kita sedang memperjuangkan hal-hal yang menjadi impian bersama. Jika tak mampu membunuh curiga, habislah kita. Satu hal yang harus selalu kau yakini, pun aku percayai; sejauh apapun jarak, sejenuh apapun, jangan biarkan hati retak. Kita akan selalu saling jatuh cinta. Dan akan terus memupuk perasaan, bahwa tak ada hal yang perlu dicemaskan, selama kita bisa saling mengemas cinta dengan kepercayaan.

Boy Candra | 08/04/2015

jarak hanyalah
permainan waktu
dan rindu akan
membawa tubuhku
kepadamu.

Kepada Kamu yang Kujaga Sepanjang Doa

Untuk seseorang yang sedang berjuang di sana. Aku mencintaimu, dan sedang berjuang di sini untuk segera bisa hidup didekatmu. Kumohon jangan takut atas apa pun. Bunuhlah semua kegelisahan yang datang mengacaukan harimu. Kegelisahan yang kadang lebih sering menumbuhkan curiga. Percayai hatimu, kita sedang melakukan hal yang sama. Saling memperjuangkan cinta. Kau harus percaya, sejauh apa pun jarak memisahkan kita, kelak padamu aku ingin mencurahkan segala rasa. Denganmu aku ingin menulis segala cerita perihal hidup dan jatuh cinta.

Aku tahu betul, begitu banyak yang berusaha melemahkanmu di sana. Bahkan seseorang sibuk merayumu, berupaya merebut hatimu yang kujaga sepenuh hatiku. Namun, tenanglah. Aku percaya kepadamu. Kau adalah orang yang akan menjaga apa pun yang telah kita sepakati. Kau pasti mengerti, janji-janji tak akan pernah berarti jika hanya satu orang saja yang menjaganya. Itulah mengapa kita harus tetap menguatkan rasa saling percaya. Jaga apa saja yang telah kita punya. Jangan hiraukan obrolan jalanan yang melemahkan. Peluk rinduku yang datang sebagai cemasmu. Aku juga melakukan hal yang sama. Menjaga hatimu sepenuh jiwa dan sepanjang doaku.

Kepada kamu yang jauh di sana. Ini hari kesekian kita tidak bisa bertemu. Namun, perasaan itu masih saja terasa untukmu. Tidak pernah berkurang, malah terus tumbuh semakin subur. Saat kau tak ada kabar, aku hanya ingin mengajarkan diriku bersabar. Menenangkan hati agar tidak terbawa emosi. Meyakinkan diriku berkali-kali, kita sedang memperjuangkan impian yang sama. Kita sedang menjalani proses perjuangannya. Bertahanlah sekuat yang kau bisa, semoga kita bisa melewati tahun-tahun yang berat ini tanpa banyak air mata.

Jarak hanyalah permainan waktu. Rindu akan membawa tubuhku kepadamu. Aku tidak pernah berhenti menemukan jalan agar segera sampai di depan matamu. Menatap matamu dengan dekat. Lalu membisikkan kepadamu, "jangan takut, cinta. Waktu sudah membawaku kepadamu." Pada hari itu –dan seterusnya- tak akan kubiarkan lagi jarak membuat sedih air mata. Tak akan kubiarkan lagi rindu-rindu menggunung dan membenamkan kita. Bersabarlah di sana. Tetaplah tersenyum dan percaya. Tidak ada perjuangan yang sia-sia, jika kita sungguh-sungguh dalam menjalaninya.

Boy Candra | 18/04/2015

Tetaplah bahagia
meski kita harus
lebih banyak
menabung rindu
yang terasa

Kau Adalah Orang yang Kucintai dengan Banyak Hal

Harus kau tahu, hatiku masih saja jatuh padamu. Terima kasih telah bersedia bertahan sejauh ini – akan lebih jauh lagi jalan yang akan kita lalui. Tetaplah saling menguatkan. Selalu bersedia saling mengingatkan. Apa pun yang kita lalui hari ini adalah hal yang kita sebut berjuang nanti. Kita akan melalui bersama-sama. Tetap akan saling mendekap meski tak semudah yang kita kira. Percayalah, aku masih saja ingin dan butuh kamu. Akan selalu memilih utuh bersamamu. Jaga semangatmu di sana. Kujaga hatiku di sini. Jarak ini tak akan melemahkan kita. Semua yang kita hadapi hari ini adalah bagian dari apa yang kita kenang nanti.

Aku tahu, kadang kamu merasa sedih saat rindu terasa begitu pedih. Saat kita ingin saling berbagi melepas lelah, tapi harus belajar menerima kita tak bisa bertemu dengan mudah. Kita hanya bisa membagi keluh dan kesah melalui telepon. Kita harus menunda rindu berkali-kali. Tak jarang rasanya begitu sesak sekali. Namun, itulah risiko yang harus kita hadapi. Menjalani cinta seperti ini tak mudah memang. Hanya dua orang yang saling percaya cinta yang bisa melakukannya. Jika kamu meyakini apa yang aku yakini, sabarkanlah hatimu. Percayalah, jarak yang memisahkan ini hanya sementara. Sedangkan perasaanku padamu tak berbatas waktu. Selalu lebih panjang dari rindu.

Aku adalah orang yang akan membuatmu mengerti. Memperjuangkan bukan perkara berjuang untuk orang yang kamu cintai saja. Namun, kau pun pantas diperjuangkannya. Kita akan melalui semua ini bersama-sama. Itulah alasan mengapa kamu tak perlu meragukan aku. Tetaplah teguhkan hatimu untuk mengutuhkan kita. Hingga tiba saat tak ada satu orang pun bisa mencoba melemahkan. Akan kita buktikan kepada orang-orang yang selalu meragukan apa yang kita perjuangkan. Bahwa semua yang kita

jalani bukanlah hal yang main-mainkan hati. Bukan hal yang dicoba-coba setengah hati.

Kita tahu apa tujuan dari semua ini. Kita paham tak mudah untuk sampai pada apa yang kita inginkan. Namun, selalu ada jalan untuk dua orang yang mau sama-sama memperjuangkan. Selalu ada kemungkinan baik, untuk perasaan yang selalu kita jaga dengan baik. Aku tak ingin kau sedih terlalu lama sebab jarak yang memisahkan kita. Tetaplah bahagia meski kita harus lebih banyak menabung rindu yang terasa. Malam ini ragaku tak bisa berada di sampingmu. Namun, setiap malam, sepanjang hari hatimu selalu kujaga sepenuh tubuhku. Tak pernah kubiarkan pandanganku berpaling darimu. Selalu kujaga satu hal; kau satu orang yang akan selalu kucintai dengan banyak hal.

Boy Candra | 13/06/2015
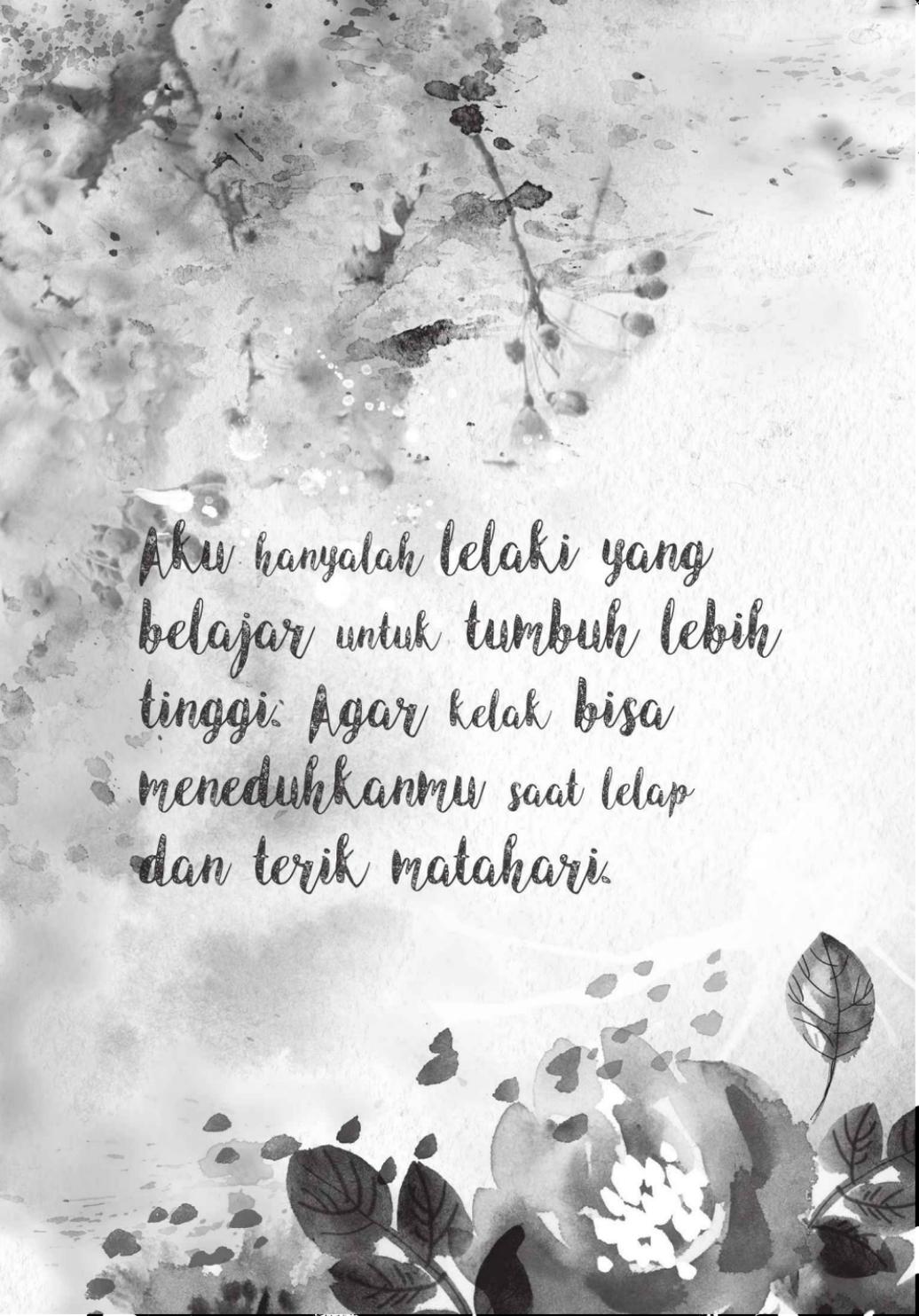
Aku hanyalah lelaki yang belajar untuk tumbuh lebih tinggi. Agar kelak bisa meneduhkanmu saat lelap dan terik matahari.

Meski Tak Sehebat Ayahmu Aku Ingin Mengimbangimu

Mencintai perempuan tak akan pernah membuat seorang lelaki mampu menyaingi kasih sayang ayahnya. Bagaimana pun, anak perempuan tetap akan menjadikan ayah sebagai lelaki paling berharga dalam hidupnya. Itu hal yang sangat wajar. Ayah adalah lelaki pertama dan dalam waktu panjang mengenalkan banyak hal kepadanya. Tentu tak layak dibandingkan dengan seorang kekasih. Orang yang datang kemudian dalam hidup seorang perempuan. Lelaki yang belajar mengenal dan masih banyak belajar, masih banyak belum tahunya.

Aku memilihmu untuk belajar mendalami apa pun perihal kamu. Tidak mudah memang memahami perempuan. Apalagi perempuan sepertimu. Yang kedalaman hatimu masih saja belum mampu kujangkau. Yang resahmu tak selalu mampu akupeka. Aku masihlah lelaki yang sepenuh hati ingin belajar banyak hal tentang kamu. Ingin tahu bagaimana putri kecil ayahnya tumbuh seperti sekarang ini. Bagaimana perlakuan ayah kepada anak gadisnya hingga bisa menjadi kekasihku hari ini. Aku ingin memahamimu sebagai lelaki yang terus belajar. Lelaki yang tak akan pernah melebihi ayahmu dalam hal mencintaimu. Namun, berharap suatu saat bisa sehebat ayahmu bagi anak-anakku.

Perempuan yang dengan sungguh kusayangi. Bersedialah memberiku waktu memahamimu. Beri aku kesempatan lebih lama, agar mengerti bagaimana gadis kecil ayah yang dulu manja bisa menjadi perempuan dewasa. Barangkali tak banyak hal yang bisa kujanjikan kepadamu. Selain belajar tetap setia dan bekerja keras demi kebahagiaan perempuanku. Sebab, semua kepastian hanyalah milik yang mahakuasa. Kuasaku hanyalah berusaha dan menjagamu dengan doa-doa.

Aku hanyalah lelaki yang belajar untuk tumbuh lebih tinggi. Agar kelak bisa meneduhkanmu saat lelap dan terik matahari. Meski tak pernah sehebat ayahmu. Namun aku ingin selalu berusaha menjadi lelaki yang bisa mengimbangimu. Mampu mendampingimu. Juga akan terus belajar menjadi imam yang baik bagimu. Kelak, semoga niat ini dikabulkan yang Mahakuasa. Menjadi lelaki yang pertama kali kamu tatap saat terbangun di pagi buta, serta lelaki yang menjagamu terlelap di malam-malam yang lama.

Boy Candra | 08/08/2015

Satu hal yang akhirnya
kusadari, kebahagiaan
tak hanya datang dari
jatuh cinta, tetapi justru
bisa datang dengan
cara mencintai.

Kamu Datang Saat Aku Tak Lagi Mencari

Aku kembali mengingat hari lalu tentang kamu dan aku. Tentang hal-hal yang belum kita sepakati sebagai cinta. Aku pernah jatuh hati kepada seseorang dengan teramat dalam. Hingga aku membiarkan diriku tenggelam dalam hal yang pelan-pelan membunuhku. Orang yang aku cintai itu menusuk pelan-pelan jantungku. Ia berkhianat atas segala hal yang dengan sepenuh hati kuperjuangkan. Ia mencampakkan aku dan memilih orang lain melarikan dirinya. Ia terbang ke lembah terjauh. Menghilang setelah semua perasaan sayangku sekarat, sebab ia bunuh. Katanya, aku adalah orang yang tak lagi ia butuh. Waktu itu yang aku tahu hanyalah jatuh cinta bisa membuat luka terasa semerana itu.

Selama satu tahun setelah hari itu aku memilih sendiri. Tak ingin jatuh hati lagi. Entah kenapa, aku merasa takut memercayakan hatiku kepada orang baru. Perasaan yang dulu kutinggikan bisa dengan semena-mena mencampakkanku. Semua kesakithatian itu membuatku merasa perlu sendiri untuk waktu yang entah berapa lama. Hingga, seseorang pelan-pelan membuka hatiku. Dia yang awalnya kupikir bisa menyembuhkan segala luka setelah dicampakkan paksa oleh orang yang sepenuh hati kurindu. Namun, nyatanya dia sama saja. Hatinya tak lebih baik dari hati seseorang sebelumnya. Dia tidak hanya membunuhku. Dia bahkan mempermainkan perasaanku yang sekarat kepadanya. Aku merasa betapa kejamnya cinta waktu itu. Jatuh hati hanyalah cara menjatuhkanku ke dalam hal-hal yang menyakiti.

Sejak mengalami hal-hal itu, aku mulai tidak ingin lagi jatuh hati. Aku pikir untuk apa menjalani semua itu, jika saat aku mencari bahagia yang kutemukan hanyalah luka. Bukankah seharusnya jatuh hati adalah cara untuk membahagiakan diri? Namun, yang aku dapatkan hanyalah rasa disakiti. Aku mulai fokus pada diriku sendiri. Aku menyibukkan diri dengan menulis. Melakukan apa saja yang aku sukai. Satu hal yang

akhirnya kusadari, kebahagiaan tak hanya datang dari jatuh cinta, tetapi justru bisa datang dengan cara mencintai. Aku mencintai kegiatan menulisku setiap hari. Banyak hal yang datang membawa bahagia. Kabar dari teman-teman pembaca, foto selfie mereka dengan buku-buku yang aku tulis. Semuanya membuatku menemukan bahagia yang lain.

Saat aku tidak lagi mencari seseorang untuk membuatku bahagia, justru aku bisa membahagiakan diriku sendiri. Aku bisa lebih banyak memberikan perhatian kepada diriku sendiri. Aku bisa pelan-pelan mencapai impianku satu persatu. Hingga, suatu hari aku bertemu denganmu. Aku menemukanmu saat aku tak pernah mencari. Waktulah yang membuat kita menyadari. Saat aku bisa membahagiakan diriku sendiri, cinta datang dengan sendirinya. Kamu melengkapi kebahagiaan yang aku miliki. Hingga kini, kita sudah melewati waktu yang cukup lama. Aku tak pernah menduga, cinta yang datang tiba-tiba itu bisa lebih kuat dari perasaan yang tumbuh menggebu seperti dulu. Semoga apa-apa yang kita jaga hari ini tetap menjadi perasaan yang kuat dan menguatkan. Sebab, aku tak pernah mencarimu. Cintalah yang membawamu ke hadapanku. Semoga cinta juga selalu

menjaga apa pun yang kita perjuangkan dengan usaha dan doa-doa. Jaga hatimu di sana, sebab cintaku selalu memilihmu di sini.

Boy Candra | 20/06/2015

Jika Terlalu Rindu

Terlalu rindu seringkali menjelma hal-hal yang tidak biasa. Semisal, tiba-tiba dihantui ketakutan akan kehilangan kamu yang berlebihan. Kalau sudah begini,aku harus menenangkan diriku dengan lebih. Bahkan tak jarang, aku didatangi mimpi yang aneh. Yang membuatku menghela napas panjang saat terbangun. Sungguh, rindu kadang menjelma hal-hal yang menyeramkan. Namun, aku selalu ingin menenangkan diri. Aku paham, rindu yang tak terkendali bisa saja melukai hati. Bisa saja menjadi penyebab kesalahpahaman. Itulah mengapa, saat aku merindukanmu, aku ingin mengatakan secepatnya. Karena dengan begitu, setidaknya, perasaanku bisa lebih tenang. Meski rindu tak juga berkurang.

Jarak adalah satu-satunya hal yang harus kita kutuk. Namun apalah daya, kita tak pernah benar-benar bisa membuatnya seketika takluk. Aku tidak bisa berada di sampingmu saat ini juga. Saat rindu terasa semakin bergelora. Aku tak bisa menembus angin, lalu berdiri di sampingmu saat kau ingin. Kalau sudah rindu begini, aku hanya bisa mengabarimu. Atau memendam perasaanku sendiri. Dan rindu terasa semakin menyesakkan. Apalagi jika kau sibuk dengan duniamu. Kau sibuk dengan pekerjaanmu yang memang harus kau jalani pada jam tertentu. Mau tidak mau aku harus menerima. Aku tidak seharusnya menyalahkanmu. Itu bagian dari tuntutan hidupmu. Hanya saja rindu kadang membuat diri tak terkendali.

Satu hal yang aku mengerti; saat rindu sudah terlalu menumpuk di dada ini, aku hanya perlu meyakini, di sana kau juga merasakan hal yang sama. Kita hanya perlu berdoa sampai saatnya kita punya waktu berjumpa. Untuk saat ini biarkan rindu menjelma menjadi doa-doa. Menjadi energi yang menumpuk di tubuh kita. Mengajari banyak hal tentang bagaimana tabah dalam hal mencintai. Dengan begitu, kita bisa merasa lebih tenang. Percayalah, segala yang dijalani dengan tabah akan membawa kita kepada

kemenangan yang indah. Tetap jaga hatimu di sana, kujaga rinduku padamu seutuhnya.

Tetaplah mengadu pada Tuhan, jika kita sudah merasa tidak tahan untuk menunda pertemuan. Sebab semua yang terasa tak akan pernah ada jika tak ada yang mengaturnya. Kita serahkan semua kepada yang MahaCinta. Hanya itu yang bisa kita lakukan, saat jarak tak bisa kita bunuh seketika. Aku ingin kau mengerti, di sini aku juga sedang berjuang sepenuh hati. Sama seperti aku percaya; di sana kua juga sedang berjuang untuk mempersiapkan segala rencana yang akan kita jalani nanti. Kalau rindu datang lagi kepada kita, menumpuk dan membuat kita merasa hampir gila. Berserahlah cinta, sebab tiada cinta tanpa keinginan-Nya.

Boy Candra | 11/04/2015

Kita adalah dua orang
yang sama-sama berjuang
melawan rayuan
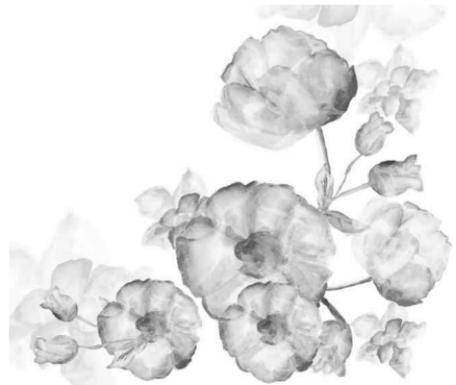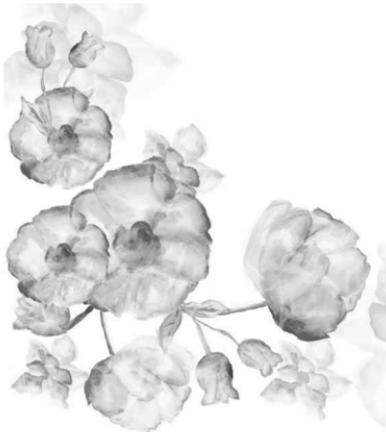
Hatimu Adalah Hal yang Paling Kucintai

Kepada kamu yang membuat aku jatuh hati dan memilih berhenti mencari. Mungkin saja esok kita merasa lelah dan jenuh dengan semua yang kita jalani. Bisa jadi kamu bertemu dengan orang baru yang mungkin terlihat menarik daripada aku. Atau aku yang tiba-tiba bertemu dengan seseorang yang berbeda dari dirimu, dan suka padanya. Kita mungkin saja ada di fase seperti itu. Berada pada titik ingin merasakan hal baru. Ingin menjalani sesuatu yang bisa saja terlihat lebih merayu.

Namun, pahamilah, saat memilih saling jatuh hati kita sudah meniatkan dan bersepakat untuk berhenti mencari. Ingat-ingat lagi, bagaimana panjangnya perjalanan yang telah kita lalui. Berapa banyak hal pernah kita lewati. Lalu, jika saat ini ada hal baru, yang bisa jadi hanya penguji rasa di dada. Akankah kamu menyerah begitu saja? Bukankah kita selalu percaya; cinta jauh lebih kuat dari apa saja.

Marilah mendekat untuk mendekapku lagi. Pelan-pelan kuatkan lagi janji-janji yang mungkin kendur sebab ambisi. Kita rekatkan lagi perasaan-perasaan yang mulai dingin dan pucat pasi. Sebab, kita sudah memilih saling jatuh cinta. Maka, selayaknya bertahan dan kembali saling menjaga. Hatimu sudah menjadi bagian dari apa saja yang aku gelisahkan. Begitu pun dengan hidupku, sudah menjadi pengisi hari-harimu. Hal-hal yang tak pernah ingin lepas dari apa saja yang kau hadapi. Senang dan sedihmu.

Semoga kamu mengerti, bahwa dengan tetap mencintai dan bertahan padamu aku merelakan banyak hal terlewati. Namun aku tidak pernah menyesali, sebab bersamamu hal sederhana pun bisa terasa lebih berarti. Jangan berniat pergi lagi. Hatimu sudah terlanjur menjadi hal yang dengan

penuh kucintai. Kita adalah dua orang yang sama-sama berjuang melawan rayuan. Bukan kamu saja yang sedang memperjuangkan. Aku pun juga selalu mengabaikan perasaan lain yang datang kepadaku. Perasaan yang mungkin saja membuatku melepaskanmu jika mengikutinya. Namun, aku tidak pernah memilih membiarkannya hidup berlama-lama dalam kepalaku. Sebab, aku sudah memilihmu dan selalu ingin berhenti mencari cinta yang baru.

BoyCandra | 21/05/2015

Cukup jarak saja
yang memisahkan kita.
Hatimu jangan ikut
kau jauhkan juga.

Cukup Jarak Saja yang Memisahkan Kita

Ini hari kesekian aku tidak bisa menemanimu. Tak bisa duduk di depanmu, atau memelukmu menenangkan rindu. Aku hanya bisa mengabarimu melalui telepon, aku baik-baik saja. Juga memastikan kau baik-baik juga di sana. Malam akan tetap begini. Larut lalu berganti menjadi pagi. Melalui dingin-dingin embun yang jatuh bersama perasaan yang terus tumbuh. Sementara kita tetap saja berada pada dua tempat yang berbeda. Jauh terbentang jaraknya, meski tetap saja dekat hatimu kurasa. Setelah berada pada fase seperti ini, aku seringkali menjadi lebih takut dari seharusnya. Itulah mengapa aku tidak suka kita bertengkar terlalu lama. Aku tidak suka menunda menyelesaikan masalah sampai berhari-hari. Aku

selalu ingin, setiap kita diterpa masalah semuanya harus selesai hari itu juga.

Kau tahu, Cinta, aku sama sekali tidak pernah ingin kau sedih sepersekian detik pun. Meski kejadian yang sudah seringkali membuatmu merasa sedih sebab aku yang salah. Maaf untuk segala yang pernah terjadi. Maaf atas ketakutanku yang berlebihan. Sikap yang kadang membuat kita menjadi saling menyakiti. Semoga semuanya tidak menjadi hal yang memisahkan. Aku hanya ingin denganmu saja. Menjalani hari-hari menyelesaikan banyak perkara. Mengurai rindu-rindu yang mendera menjadi puisi-puisi cinta. Menjadikan segala hal yang kita rencanakan lahir sebagai harapan untuk tetap berdua. Apa pun yang terjadi nanti, tetaplah denganku berdiri. Tetaplah memeluk jiwaku sepenuh hati.

Cukup jarak saja yang memisahkan kita. Hatimu jangan ikut kau jauhkan juga. Dekaplah aku dengan cinta yang tetap dekat. Peluk aku dengan rindu yang menumpuk di dadamu. Jadilah seseorang yang membuatku tetap percaya bahwa cinta yang baik itu memang ada. Meski aku paham, tak ada yang benar-benar sempurna. Namun setidaknya kau dan aku bisa saling percaya, bahwa masih ada kisah yang

tak berakhir luka. Masih ada kasih yang tak terkira curahnya. Ketahuilah, Cinta, dengan penuh aku ingin menjadikanmu semesta. Seseorang yang mengutuhi hidupku yang tak lengkap, penyemangat dalam segala harap. Juga penerang dikala gelap.

Masih panjang perjalanan yang harus kita lalui. Akan ada banyak hal besar dan kecil juga yang akan merintang. Kita bisa saja pada suatu hari jenuh. Kita bisa saja pada suatu hari berpikir untuk meninggalkan. Namun, pahamilah, Cinta, aku ada untuk melengkapi kamu yang pernah terluka. Kamu diciptakan atas aku yang tidak sempurna. Jenuh dan lelah hanyalah hal biasa. Selama kita menjalani semuanya dengan benar-benar cinta, semua akan kembali baik seperti sedia kala. Kau harus pahami, aku manusia yang selalu ingin belajar memahamimu. Aku juga sangat paham, kau juga akan terus mengerti aku. Tetaplah percaya; kita terlahir untuk saling jatuh cinta, dari hari ke hari.

Boy Candra | 02/05/2015
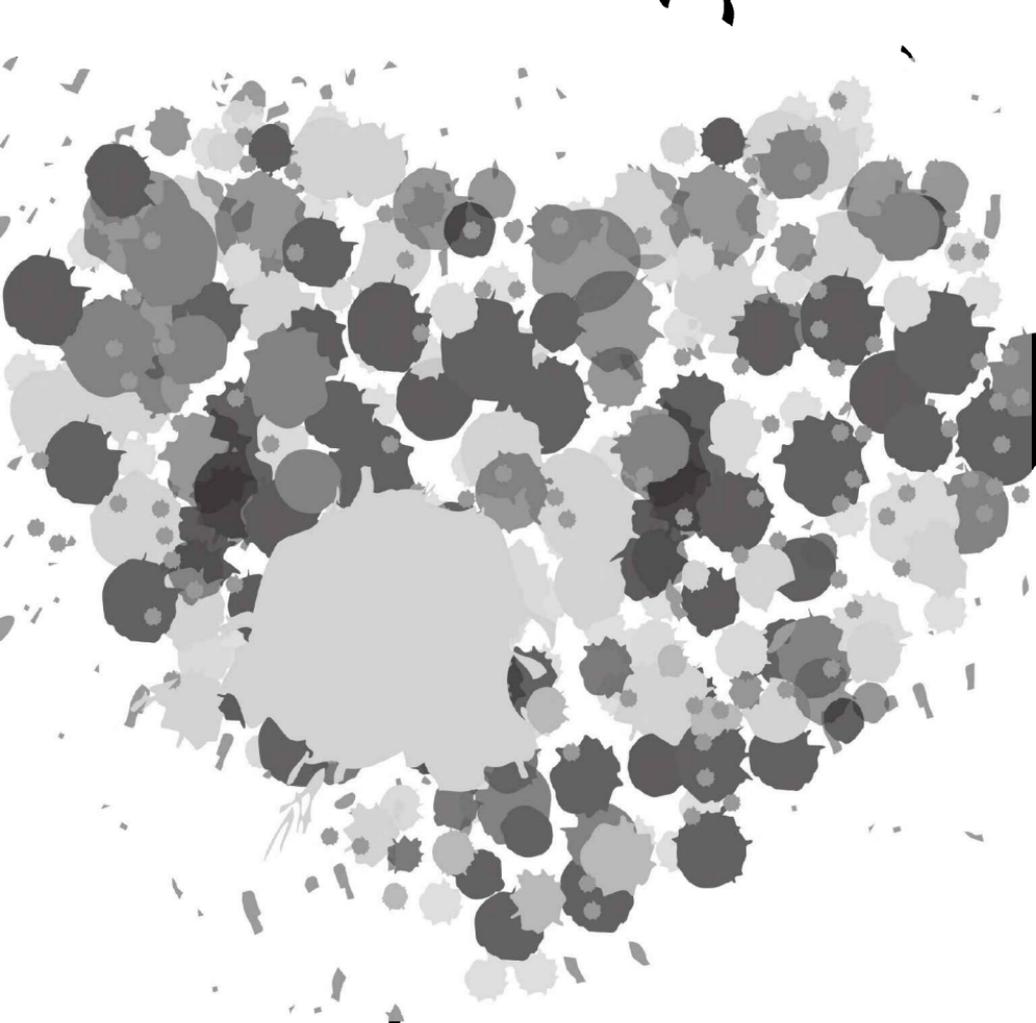
Aku ingin tetap
menjadikanmu satu-satunya
yang kupuja penuh cinta

Aku Ingin Jatuh Cinta Kepadamu Setiap Waktu

Sejauh ini kamu saja yang ingin kudekatkan pada hidupku. Tak terpikir untuk menjauh darimu. Kamu akan kubawa menghadapi hari-hari melaju bersama rencana-rencana dan penuhnya impianku. Kamu akan kukenalkan kepada bagian-bagian dari diriku yang tak pernah kukenalkan kepada orang lain. Bahkan perihal yang tak pernah kuberitahu kepada orangtuaku sendiri. Kepadamu akan kuceritakan segalanya. Hanya kamu yang kupercayai untuk kujadikan tempat berbagi. Sebab itu, teguhkanlah hatimu kepadaku. Denganku saja kamu akan meneruskan sisa hidupmu. Aku menginginkanmu memilikiku sepenuh hatimu.

Yakinkan dirimu bahwa tak ada satu orangpun yang bisa menggantimu di hatiku. Percayakan kepada dirimu, kamulah yang terbaik untukku. Aku tidak ingin jatuh cinta lagi kepada hati lain, selain kepadamu. Cukup sudah perjalanan panjang yang melelahkan selama ini. Aku ingin berhenti di kamu. Aku ingin kamu hanya mencariku dalam hal apa pun. Setiap rindu dan kesepian datang akulah orang yang akan menenangkanmu. Juga jika semua hal terjadi kepadaku. Kamulah penenang segala kecemasanku. Kamu yang akan menguatkan saat lemah menyerang tubuhku. Aku yang akan meyakinkan saat letih mengurai ketabahanmu.

Jatuh cintalah kepadaku setiap waktu. Berikan aku percayamu untuk menjaga hatimu. Kuyakinkan kamu, akulah yang selama ini mencarimu. Seseorang yang kamu tunggu menemukanmu. Jangan pergi kemana-mana lagi. Jangan melarikan diri dari kehidupan yang kita pilih. Sebab aku ingin tetap waras mencintaimu. Aku ingin tetap menjadikanmu satu-satunya yang kupuja penuh cinta. Abaikanlah segala goda yang membayangimu dengan banyak hal. Kita adalah usaha untuk tetap bertahan sepanjang usia.

Berdoalah kepada yang Mahakuasa, atas kuasa-Nya kita adalah selamanya.

Dengan percayaku paling dalam. Aku telah memilihmu. Dan ingin jatuh cinta kepadamu setiap waktu yang kupunya. Ingin menjadikanmu seseorang yang menyatu denganku dalam segala doa dan rencana-recana. Aku ingin menjadikanmu teman paling bahagia. Kekasih hidup yang berteguh pada setia. Kita adalah janji-janji yang akan selalu kita tepati. Mendekatlah lebih dekat lagi, dekap tubuhku hingga aku lupa cara untuk pergi. Peluk aku dalam keheningan malam. Genggam tanganku dalam gempita ruang. Biarlah waktu mengabadikan kita dalam asin dan asingnya hidup. Dalam manis dan pahitnya segala jalan yang kita hadap. Dalam doa dan puja kepada Mahakuasa, kau dan aku sebutlah dengan kita sepenuh usia.

Boy Candra | 29/05/2015

Terkadang perasaan diuji
oleh hal-hal yang tak
pernah terbayangkan

Aku Lelaki yang Sedang Memperjuangkanmu

Sejak memilihmu aku belajar untuk percaya. Meski banyak hal terkadang mencoba membuat ragu. Namun aku paham, aku sudah menempatkanmu menjadi orang terpenting dalam hidupku. Seseorang yang dengan sungguh-sungguh kucintai. Seseorang yang kupaham tak sempurna, teteapi selalu berusaha memperbaiki diri. Itulah yang membuatku mencintaimu. Aku percaya dalam hati terdalammu, kamu adalah orang yang mengerti bagaimana mencintai. Kamulah yang ingin kujadikan rumah bagi semua pulangku.

Dari awal, kamu tahu kita adalah dua orang yang saling meyakinkan satu sama lain. Hal yang membuat kita bisa bertahan sejauh ini.

Namun, waktu tidak pernah bisa kita tebak. Terkadang perasaan diuji oleh hal-hal yang tak pernah terbayangkan. Hal-hal yang membuat kita menjadi lemah dan seolah tidak kuat untuk saling mempertahankan. Padahal kita tidak selemah itu. Kita sama-sama tahu, kita akan selalu bisa saling menguatkan. Namun, hidup selalu punya hal-hal di luar dugaan. Tak mengapa jika tiba-tiba kamu meragukanku. Jika tiba-tiba kamu merasa aku bukanlah yang terbaik untukmu. Aku mengerti, banyak hal yang tak pernah bisa kubuat pasti. Yang aku tahu, aku hanya mampu berusaha sekuat-kuatnya aku.

Sekarang tenangkanlah dirimu. Aku akan baik-baik saja. Izinkan aku membuktikan padamu kesungguhan niatku. Aku akan memperbaiki diri. Aku akan rajin bekerja. Tidak usah beri janji menerimaku apa adanya jika itu berat untukmu. Sebagai lelaki aku paham, banyak yang harus aku penuhi. Aku hanya ingin kamu membiarkanku menjalankan kesungguhanku. Kelak jika apa yang sudah aku perjuangkan tak pernah memenuhi apa yang kamu inginkan. Mungkin

aku memang tidak ditakdirkan untukmu. Aku sangat mengerti, aku tak bisa menjadi lelaki yang punya modal cinta saja. Tidak cukup memang. Kita hidup di dunia nyata, semua butuh hal-hal yang dibeli dengan harga. Alasan mengapa aku harus bekerja.

Semoga segala usaha ini tidak sia-sia. Saat ini aku masih lelaki yang sedang berjuang. Memperjuangkan impianku. Memperjuangkan kamu. Melakukan hal-hal yang membuatku tetap bahagia. Semoga kelak, kamu adalah seseorang yang bersedia menjadi rumah menetapku. Seseorang yang bersedia bersamaku meski saat tua aku hanya mampu memberikan waktu padamu. Meski tidak semua impianmu ternyata terpenuhi, walau aku sudah berjuang sepenuh hati. Sebab, aku hanya mampu memperjuangkan takdir, tetapi tak pernah bisa memastikan kisah akhir. Apa pun yang terjadi, satu hal yang ingin kukatakan padamu; aku teramat mencintaimu.

Boy Candra | 01/08/2015

Kalau tidak cinta,
apalagi yang bisa
menyatukan kita?

Jangan Biarkan Lemah Menjadikan Kita Masa lalu

Akan ada banyak hal yang mungkin saja melemahkan. Menjalani hubungan dengan jarak yang tidak dekat tidaklah mudah. Aku bisa saja tergoda jika tidak percaya, bahwa kau adalah orang yang harus kujaga. Kau bisa saja berpaling, kalau kau lemah dan tidak meyakini aku yang berjuang di sini. Bertahanlah di sana. Jangan biarkan rapuh dan godaan melemahkan kita. Harus kau yakini, aku di sini sedang berjuang untuk membuatmu bahagia nanti. Agar hidup kita menjadi lebih baik. Tidak mudah memang untuk tetap tenang, saat rindu dan curiga datang bertandang. Mungkin saat aku sibuk, saat aku tidak bisa mengabari. Atau saat ponselku mati dan

tidak ada waktu untuk mengurusi. Kau akan merasa berbeda. Namun, jika kau percaya aku, semuanya akan baik-baik saja. Semua kegelisahan akan segera berlalu.

Sebelum kau membiarkan dirimu tergoda. Atau sebelum aku menurunkan kadar percaya. Ingatlah lagi. Kita datang dari dua orang yang berbeda. Punya masa lalu yang berbeda pula. Pekerjaan dan pendidikan juga tidak sama. Tentu karakter kita akan sangat berbeda pula. Kalau tidak cinta, apalagi yang bisa menyatukan kita? Itulah mengapa saat jauh begini kita harus saling menjaga. Agar apa pun yang terasa indah pada awalnya, akan berjalan indah sampai nantinya. Dekaplah tubuhku bila kau rindu. Jika semua itu terasa saat aku jauh darimu. Berdoalah sepenuh hatimu. Kirimkan aku sayangmu melalui angin. Doakan agar apa yang aku kerjakan berjalan baik. Agar waktu segera mempertemukan apa yang kita ingin.

Jangan menyerah untuk tetap bersamaku. Jangan biarkan lemah menjadikan kita masa lalu yang pilu. Sebab, kelak aku ingin pulang dengan hati yang senang. Aku ingin melihatmu menunggu dengan rindu. Lalu kita akan bertemu dengan asmara yang akan

menghadirkan peluk dan cumbu. Ingatlah, semua yang aku perjuangkan, pun yang kamu perjuangkan, adalah hal-hal yang akan menguatkan kita. Marilah kita sama-sama menjaganya. Jaga hatimu, ingatkan aku. Kita akan melakukan hal yang sama. Jika aku yang lupa, kau akan mengingatkan dengan sebaik-baiknya. Jika kau yang lupa, aku akan mengingatkan dengan cara yang sama.

Kita akan melalui musim-musim yang berbeda. Akan melalui senja-senja untuk tetap setia. Hingga semua perjuangan akan menghadiahi bahagia. Hingga semua yang kita pendam, akan melahirkan cinta yang tak pernah padam. Itulah mengapa kau dan aku harus kuat bertahan. Agar segala yang kita impikan tidak berakhir sebagai angan-angan. Agar semua yang pernah kita lakukan, kelak akan dikenang sebagai sesuatu yang indah oleh ingatan. Kalau sudah bicara hal seperti ini. Kau harusnya tahu. Aku tak pernah benar-benar bisa jauh darimu. Namun, ada beberapa hal yang di luar kuasa kita. Itulah bagian dari ujian rindu dan cinta.

Boy Candra | 22/03/2015

Tetaplah menjadi
kuat saat jarak
terkadang membuat
hatimu pilu

Belajar Menyesuaikan Diri Dengan Jarak Ini

Kita tahu, menjalani hubungan seperti ini tidak mudah. Dan kita memang sudah seharusnya saling melatih diri menjadi lebih kuat. Sedari awal aku sudah paham risiko apa yang akan aku hadapi. Hal-hal yang mungkin tak semua bisa melaluinya. Kita bukan pasangan kekasih yang mengenal malam minggu. Jarak dan pekerjaan mengharuskan kita bersabar dengan lebih sabar. Agar semuanya bisa berjalan sebaik mungkin. Tidak ada telepon di jam-jam santai malam minggu, tidak ada panggilan video, kecuali chat yang harus berjeda-jeda balasannya. Kita harus melakukan tanggung jawab kita masing-masing. Kamu akan sibuk dengan pekerjaanmu, aku pun akan sibuk dengan kegiatanku.

Apakah hubungan seperti ini membuatku sedih? Sama sekali tidak. Aku sudah memilihmu dan memilih menjalani hubungan ini sepenuh hati. Tidak mengenal malam mingguan, tidak mengenal jam makan siang berdua, tidak mengenal hal-hal yang dilakukan oleh pasangan satu kota. Kita berjarak ratusan kilometer jauhnya. Aku di kotaku, dan kamu di kota yang jauh di sana. Kita hanya bisa bertemu untuk jadwal yang harus kita atur jauh-jauh hari. Saat semua kegiatan bisa kita liburkan. Kalau belum datang jadwal itu, malam minggu bagi kita adalah malam yang sama seperti sebelumnya.

Hubungan ini mengajarkan kita untuk menjadi mandiri. Saat aku butuh kamu, aku harus melakukannya sendiri. Begitu pun kamu, saat kamu butuh lenganku, kamu pun harus melakukannya sendiri. Kita harus melatih sabar berkali-kali. Karena memang kita belum bisa menikmati banyak waktu berdua. Namun, kesemua ini adalah jalan yang kita pilih. Kita harus siap. Asal kamu tetap percaya pada janji dan impian kita. Semuanya akan menjadi baik-baik saja. Kalau sudah tiba saatnya, kita akan lalui rencana-rencana yang kita rancang berdua.

Kepada kamu yang jauh di sana. Kamu yang bisa melihat sepasang kekasih terlihat begitu mesra. Tak usah iri kepada hal-hal seperti itu. Nanti, kita akan menjalani sesuatu yang lebih indah dari itu. Percayalah. Kita hanya perlu menjalani apa saja yang menjadi kewajiban kita saat ini. Mari sama-sama kita siapkan diri untuk hari yang lebih baik itu. Tetaplah menjadi kuat saat jarak terkadang membuat hatimu pilu. Kita akan terus belajar menyesuaikan diri dengan jarak ini. Hingga suatu hari nanti tak sesenti pun jarak kubiarkan memisahkanmu dariku. Tenangkan hatimu, pelan-pelan kita lipat jarak yang membentang. Agar semua yang kita impikan bisa kita bawa pulang. Kita akan sampai di rumah yang sama, dengan perasaan yang akan selalu tetap sama.

Boy Candra | 04/07/2015

bertahan saat kamu berada di
kondisi terburuk hanyalah dia
yang benar-benar setia

Cara Setia Bekerja

Sudah menjadi sifat dasar manusia selalu tertarik pada hal yang indah. Akan selalu ada banyak hal indah yang menarik perhatian di dunia ini. Dan tentu, manusia akan selalu menginginkan hal yang lebih. Begitu juga untuk urusan perasaan. Sikap yang tidak mudah puas dan belum bersyukur dengan apa yang dimiliki, seringkali menjadikan seseorang melepaskan apa yang sudah dia punya. Selalu ada kemungkinan untuk seseorang berbuat serong, untuk mengkhianati seseorang yang mencintai dirinya.

Namun, kamu memilih berhenti mencari. Meski kamu tahu kamu bisa saja mempunyai kesempatan lain. Kamu bisa saja diam-diam menyimpan rahasia. Dan bisa jadi kamu tahu orang yang mencintaimu saat ini akan bertahan padamu, meski kamu sakiti. Karena kamu tahu dia begitu mencintaimu. Waktu telah membawamu bertemu dengan banyak hal. Dengan lingkungan dan dunia kerja yang membuatmu bertemu orang baru. Dan semua dia luar apa yang pernah kamu pikirkan.

Kamu jatuh cinta pada orang baru saat kamu memiliki seseorang yang mencintaimu. Orang baru itu juga memberi harapan kepadamu. Bahkan, mungkin saja dia terlihat lebih hebat, lebih menarik, lebih mapan, dan tentu kamu selalu punya kesempatan untuk memilihnya. Tetapi kamu malah bertahan dengan seseorang yang selama ini bersamamu, dia yang mungkin biasa saja, tetapi menjaga hatimu sepenuhnya. Begitulah setia bekerja.

Kamu percaya, selalu ada yang akan terlihat lebih menarik. Namun, orang yang rela bertahan saat kamu berada di kondisi terburuk hanyalah dia yang benar-benar setia. Dia yang tak akan meninggalkanmu meski

mungkin saja kamu tak lagi mampu berjalan. Dia yang akan tetap memperjuangkanmu meski kamu sudah tua dan renta. Dia yang tidak peduli bagaimana pun keadaanmu. Sebab itu kamu percaya, dialah yang benar-benar layak kamu perjuangkan.

Boy Candra | 16/08/2015

Denganmu aku ingin
menua dan menemukan
akhir dari usia

Bersama Menuju Jalan Pulang

Sewajarnya saja bila sesekali datang rasa lelah dalam hubungan. Kau mungkin juga pernah merasa lemah menghadapi sikapku. Juga aku kadang lelah menghadapi egomu. Namun, kita tetap bersabar untuk saling menjaga hati. Meski kadang kau meragukan apa yang aku rasa. Kau tidak percaya apa aku benar-benar cinta. Dan yang tidak kau tahu, aku tidak pernah ingin menyerah memilikimu. Aku selalu ingin mendampingimu. Selalu ingin melindungimu. Menjagamu sepenuh hidupku. Menghadapi apa pun denganmu. Sebab tak ada cinta yang kurasa seluas cintamu. Meski aku tak luput dari segala kelemahanku.

Maaf, terkadang aku melukaimu. Namun sungguh aku tidak ingin kehilanganmu. Sabarlah sejenak memahamiku. Beri aku kesempatan untuk membuktikan perasaanku. Kau seseorang yang amatkucintai. Kau seseorang yang kadang diam aku tetap melindungi. Kan kujaga perasaan di hati. Kamu saja yang ingin kutemani. Sepanjang hidup, sebanyak hari-hari yang akan kita lalui. Tetaplah bertahan denganku. Ajarkan aku memahami sikapmu. Sungguh jangan sesekali berpikir untuk menyerah. Jaga selalu apa yang sudah kita jalani.

Jika kau merasa lelah itu hal yang biasa. Jangan berpikir untuk berhenti dan membuat luka. Mari sama-sama kita perbaiki lagi apa pun yang tak terkendali. Aku masih ingin kamu ada di sini. Aku masih ingin kita hidup dengan hal-hal indah nanti. Meski jalan menuju semua itu mungkin tidak mudah. Sungguh, jangan memintaku menyerah. Jagalah hatimu, jaga tujuan kita. Banyak hal yang tak akan mudah kita lalui. Banyak halangan yang akan kita hadapi. Namun bersabarlah menjalani. Aku ingin kau mengingatkan aku bila aku lupa. Aku ingin memelukmu jika hatimu terluka.

Denganmu aku ingin menua dan menemukan akhir dari usia. Denganmu ingin kuhabiskan segala hal yang tersisa. Memperjuangkan apa pun yang ingin kita punya. Jangan ragu lagi padaku. Dekap tubuhku. Jangan ragukan perasaanmu padaku. Percayalah padaku, kita pantas memperjuangkan semua ini. Jalan kita masih sangat panjang. Jangan berhenti. Mari sama-sama bergandengan tangan. Tatap mataku. Lalu yakinkan bahwa kita akan sama-sama melalui jalan yang sama menuju pulang.

Boy Candra | 03/03/2015

Aku lelah
menahan egoku,
saat aku
ingin dekatmu
tetapi jarak
memisahkan kita

Aku Takut Kau dan Aku Lelah

Saat begini, aku kadang merasa takut menjalani semua ini denganmu. Saat kita saling sibuk dengan dunia kita. Aku sibuk dengan targetku, kamu sibuk dengan kegiatanmu. Lalu, pelan-pelan kita menjadi longgar. Aku takut kalau ternyata kesibukan bisa melemahkan kita. Aku juga takut kalau ternyata waktu tidak selalu bersepakat dengan kita. Aku yang menjalani hari-hariku yang tidak selalu bertemu kamu, sering dicemaskan dengan perasaan; akankah kita mampu menjalani semua ini. Akankah kita sampai ke segala hal yang telah kita rencanakan. Apakah impian kita akan tetap sama selamanya?

Kadang, semakin kita sibuk semakin aku menenangkan diri. Meyakinkan bahwa semuanya akan baik-baik saja. Meski kecemasan kadang membuat aku lelah. Aku lelah dihantam rindu sendiri. Sedangkan kamu harus fokus dengan pekerjaanmu. Aku lelah menahan egoku, saat aku ingin dekatmu tetapi jarak memisahkan kita. Aku lelah menghadapi diriku sendiri yang seringkali kecewa karena belum bisa menjadi yang terbaik untukmu. Terlebih, aku yang kadang masih sering merepotkanmu. Sebagai kekasih, aku masih belum merasa sepenuhnya bisa mengimbangimu.

Dan ketakutan seringkali bertambah, saat malam-malam datang. Setelah pembicaraan kita melalui obrolan telepon yang panjang. Aku menatap langit-langit kamarku. Lalu merasakan kau dekat di jantung, sesekali juga terasa begitu jauh di balik langit malam itu. Namun, aku selalu berharap, kau tetap menjadi seseorang yang bersedia bersamaku. Selelah dan sekeras apa pun nanti kita harus berjuang. Tetaplah menjadi kekasihku. Aku juga ingin tetap mendampingimu. Dengan segala kelemahan dan ketakutanku, aku sungguh tidak ingin kehilanganmu.

Meski kadang, sesekali aku semakin ketakutan. Bagaimana kalau Tuhan berkehendak lain. Bagaimana kalau orangtuamu atau orangtuaku punya rencana yang berbeda. Bagaimana kalau nyatanya kita hanya dipasangkan sementara. Aku takut, aku tidak bisa menjadi sempurna untukmu. Aku takut semua yang aku perjuangkan tidak pernah bisa memenuhi keinginanmu. Keinginan orangtuamu. Aku takut, jika nanti diriku lelah, dan kau juga lelah. Aku takut kehilanganmu.

Boy Candra | 18/03/2015

Sebab Kau,
Pernah Hampir Hilang
Warasku

Ketika Kamu Tiba-Tiba Menghilang Dan Aku Memilih Tetap Menunggu Kamu Pulang

Ada dua hal penting dalam hidup seseorang –selain keluarga, adalah pendidikan dan pekerjaan. Banyak yang akhirnya terpaksa memilih melepas orang yang dicintainya karena tidak bisa memahami pilihannya. Tidak bisa menerima kesibukannya dengan dua hal tersebut. Tidak bisa memahami bahwa pendidikan dan pekerjaan adalah hal penting bagi hidup seseorang. Itulah mengapa ada orang yang dengan berat harus mematahkan hatinya sendiri, saat harus menempuh pendidikan di tempat yang jauh. Sementara kekasihnya tak mampu menjalani hubungan jarak jauh.

Bahkan ada yang melepaskan kekasihnya karena pekerjaan yang dipilih. Untuk hal ini, aku pernah bercerita kepadamu. Aku pernah dilepaskan oleh perempuan yang dulu aku sayangi, karena aku hanya seorang penulis. Ya, barangkali ini bukan pekerjaan yang membuatnya ingin bertahan denganku. Tak apa-apa dengan semua itu. Setiap orang berhak memilih dengan siapa dia ingin menjalani hidup. Namun satu yang pasti, perihal masa depan, perihal nasib, tak ada yang benar-benar pasti dalam hidup ini. Itulah yang tetap membuatku tetap ingin menulis. Biarlah waktu dan hidup yang menjawab semua keresahan. Percaya saja, Tuhan punya banyak hal yang tak pernah mampu ditebak oleh manusia.

Kini saat sulittiba pada kita. Kamu harus fokus pada pendidikanmu. Aku mencoba mengerti apa yang kamu inginkan. Meski tidak mudah menerima keadaan yang membuatmu mendiamkanku begitu saja. Kamu bahkan tidak merespons apa pun yang aku tanyakan. Namun perasaan kepadamu membuat aku mencoba berpikir baik. Barangkali kamu memang butuh waktu sendiri untuk saat ini. Kamu butuh fokus untuk menyelesaikan apa yang sedang kamu jalani. Berat memang menerima kenyataan ini. Bagaimana tidak, kebiasaan kita yang intens setiap hari tiba-tiba

berubah mendadak. Aku harus menenangkan diriku dengan sangat. Meyakinkan diriku dengan tenang –meski tak semudah yang dibayangkan. Aku harus mengerti kamu. Biar kujaga semua janji yang pernah kita sepakati.

Selesaikanlah semua urusanmu jika itu yang terbaik saat ini. Aku akan melanjutkan perjuanganku sendiri. Semoga kelak, kita masih punya waktu untuk meneruskan semua cita dan rencana kita yang tertunda. Aku paham, pendidikanmu memang lebih penting dari aku. Hanya doa dan harapan yang bisa kujaga, aku masih ingin menempuh sisa hidup denganmu. Masih ingin melanjutkan cerita yang pernah kita rangkai bersama. Aku masihlah seseorang yang dengan tabah mencintaimu. Seseorang selalu menunggu kamu kembali. Kalau semua urusanmu sudah selesai, temui aku, kita lanjutkan semua mimpi. Namun, jika kamu tak pernah kembali, semoga saja suatu hari nanti kamu membaca catatan ini. Kamu harus tahu, aku begitu kehilangan saat kamu tiba-tiba pergi. Lalu memutuskan untuk menunggu meski tak tahu apakah kamu pasti akan kembali, atau malah menghilang bersama janji-janji.

Boy Candra | 04/08/2015

Bagiku, mencintaimu
adalah perasaan
terdalam yang pernah
kumiliki. Dan kini
aku sudah tenggelam
dalam kehilangan
sepenuh hati.

Jika Memang Butuh Waktu, Tenangkanlah Diri. Lalu Pulanglah Kembali

Dua minggu lebih kamu menghilang tanpa kabar. Tiba-tiba tidak mau menjawab teleponku. Tiba-tiba mengabaikan semua pesan singkatku. Kamu menjadi seseorang yang seolah tidak menginginkanku. Bagaimana mungkin ini terjadi? Sementara sebelumnya kita baik-baik saja. Aku masih ingat, sehari saja aku telat mengabarimu maka kamu akan cemberut. Namun, saat ini semuanya terasa sangat berbeda. Apa yang sedang terjadi sebenarnya? Aku benar-benar tidak mengerti kenapa orang yang dengan sungguh kucintai tiba-tiba menjauh tanpa peduli bagaimana aku. Kamu menjadi asing bagiku. Entah kenapa rasanya begitu berat melalui dua minggu belakangan ini. Setiap hari aku tak

tahu apa yang harus aku lakukan. Aku kehilangan semangat. Hidupkuseolah kehilangan arah. Sebab semua rencana yang sudah kita rancang bersama kini terbengkalai adanya.

Aku berusaha menenangkan diri. Sejujurnya semakin aku mencoba membenamkan rasa sedihku, rindu padamu semakin menusuk seisi dadaku. Aku teramat merindukanmu. Seseorang yang sebelumnya tiap hari memberikan warna di hidupku. Kini mendadak hilang dan berlalu. Dan pertanyaan-pertanyaan selalu saja menghantui kepalaku. Bagaimana kalau ternyata kamu benar-benar ingin meninggalkanku? Bagaimana kalau nyatanya selama ini kamu tak pernah ingin bersama denganku? Atau, bagaimana kalau nyatanya aku saja yang serius untuk hubungan ini? Semuanya terasa semakin menusuk jantungku. Sesak sekali rasanya.

Sampai saat menulis catatan ini aku tak pernah berharap kamu pergi. Aku ingin kamu kembali kepadaku. Menjelaskan kenapa semuanya menjadi kau diamkan mendadak seperti ini. Apa ada masalah yang aku lewatkan? Apa ada hal-hal yang tak kusadari sudah melukai hatimu? Aku butuh semua penjelasan itu. Kita memulai hubungan ini dengan

baik, dengan tujuan yang jelas. Kalau tiba-tiba kamu menjauh tanpa mau menjelaskan apa pun kepadaku. Bagaimana aku bisa tenang menjalani hari-hari tanpamu. Sungguh, sampai saat ini aku masihlah lelaki yang dengan sungguh ingin hidup denganmu. Lelaki yang sepenuh hati ingin menjadi belahan jiwamu.

Semoga waktu mampu menenangkan jiwamu, membuka hatimu kembali. Semoga segala hal yang pernah kita lalui membawamu pulang kepadaku. Kita lanjutkan lagi semua rencana dan impian yang kita sepakati. Aku merasa rapuh tanpamu. Aku sungguh kehilanganmu. Berat rasanya mengubah kebiasaan yang sudah kita lalui sepanjang waktu ini. Bagiku, mencintaimu adalah perasaan terdalam yang pernah kumiliki. Dan kini aku sudah tenggelam dalam kehilangan sepenuh hati. Pulanglah kepadaku, katakan semuanya baik-baik saja. Aku sudah terlalu jatuh menenangkan rindu ini. Aku sudah tertatih meyakinkan diri bahwa kamu tak benar-benar pergi. Jangan terlambat pulang, aku takut tak sanggup melalui sendiri segala tualang. Aku takut tersesat dan kita benar-benar hilang.

Boy Candra | 04/08/2014

Tetaplah berjuang,
semoga waktu
dan rindu kembali
membawamu
pulang.

Barangkali Cintalah yang Membuatku Bertahan

Dulu sebelum ada kamu. Aku pernah begitu mencintai seseorang. Aku katakan kepadanya, barangkali sulit bagiku menemukan orang baru yang bisa kucintai. Dan memang begitu adanya. Hingga dua tahun lebih berlalu begitu saja. Aku tak menemukan seseorang yang bisa diajak bersama. Beberapa orang hanya datang dan pergi begitu saja. Hingga akhirnya, kamu datang. Waktu mempertemukan kita. Dan, semuanya mulai berubah. Perasaan yang dulu seolah mati. Bersemi kembali. Tumbuh menjadi benih-benih kebahagiaan baru.

Aku berbenah diri. Hari-hari baru itu telah tiba. Aku dan kamu mulai menata rencana-rencana. Kita menyepakati banyak hal. Merancang masa depan. Kamu begitu bersemangat dengan segala impianmu. Aku pun begitu. Aku menjadi punya banyak hal yang ingin kuperjuangkan. Mungkin beginilah cara cinta bekerja. Seseorang yang merasa sudah tak punya banyak tujuan, tiba-tiba berambisi untuk menggapai ini itu di masa depan.

Namun, waktu seolah mempermainkan kita. Kini perasaanmu dan perasaanku sedang diuji. Kita dihadapkan bahwa tidak semua rencana bisa berjalan semulus yang kita duga. Kamu dihadapkan pada pilihan rumit. Dan aku tahu, kamu tidak mudah melepaskanku. Namun, kamu juga sedang tidak berdaya berdiri sendiri untuk memperjuangkan kita. Akhirnya, kamu memilih diam. Membiarkan perasaanku hancur dan rencana-rencana kita menjadi tak teratur.

Cintalah barangkali yang masih membuat aku tetap hidup. Hal yang membuat aku tetap bertahan dengan perasaan yang sama. Aku tidak berhenti mencintaimu. Meski semua rencana yang kutata sudah tak jelas lagi. Meski langkah-langkah terasa tak pasti. Namun,

aku percaya. Aku memilih tetap berdiri di sini. Aku menantimu yang sedang memperjuangkan hidupmu. Aku tahu, kemungkinan kamu tak kembali selalu ada. Tetapi, aku tidak berpikir untuk kembali jatuh cinta kepada yang lainnya. Sebab, kamu pernah datang sebagai penyembuh, aku percaya, kamu tak akan pergi sebagai pembunuh. Tetaplah berjuang. Semoga waktu dan rindu kembali membawamu pulang. Ke dekapku, mendekat dan tak pernah lagi berlalu.

Boy Candra | 25/11/2015

Katanya,
hidup adalah
pilihan. Tetapi kenapa
aku tidak bisa
memilih untuk tetap
membuatmu bersama
denganku? Kenapa
justru langkah-langkah
membawamu pergi?

Ingatan yang Betah Menjagamu

Kamu mungkin sudah lupa hari-hari penting yang pernah kita lalui. Jalan-jalan yang pernah kita tempuh. Atau semua kenangan yang pernah membuat kita merasa benar-benar utuh. Namun, bagiku semua tetap saja sama. Semua kehilangan masih saja menjadi hal yang aku miliki. Hal-hal yang tak pernah bisa lepas, meski bagimu semuanya mungkin sudah kandas. Hari-hari itu masih saja berulang di kepalaku. Di tanggal-tanggal yang sama, di suasana pagi dan senja yang sama, di setiap embusan udara yang tak mampu membuat rindu reda.

Kamu barangkali merasa semuanya sudah biasa saja. Semua kisah yang pernah kita lalui seolah usai sudah segalanya. Namun bagiku, tak ada yang benar-benar selesai. Perasaan padamu tak pernah benar-benar usai. Kau membenam di dadaku. Menjadi hal-hal yang tetap hidup bersama langkah-langkahku. Terbawa ke mana saja kaki berjalan. Menetap di mana arah mataku menatap. Segala tentangmu masih menjadi hal-hal yang tak mampu ditukar dengan kisah lain hidupku.

Berkali-kali aku menguatkan diri sendiri. Mencoba melakukan apa saja yang kau lakukan untuk membunuh perasaan kita. Menenangkan hati dengan mendatangi tempat-tempat baru. Namun, hari-hari yang pernah singgah, menyisakan ingatan-ingatan yang menjagamu dengan betah. Sekuat aku menghancurkan rindu, selalu lebih kuat ia menghantam pertahananku. Kian membenamkan hingga tenggelam tak terhindarkan.

Katanya, hidup adalah pilihan. Tetapi kenapa aku tidak bisa memilih untuk tetap membuatmu bersama denganku? Kenapa justru langkah-langkah membawamu pergi? Bahkan saat hari-hari yang pernah terjadi masih teringat jelas di kepalaku.

Membekas dan tak pernah bersedia disebut masa lalu. Hari-hari yang berjalan mengiringi ke mana saja aku berlari. Yang mengingatkan bahwa pada tanggal-tanggal tertentu kita selalu melakukan ritual untuk menenangkan rindu.

Boy Candra | 23/11/2015

Butuh keyakinan untuk kembali
meneruskan jalan baru. Jika
kau benar mencintaiku.
Lupakanlah semua kesalahan
dan hal-hal yang terasa pedih
di masa lalu.

Yakinkan Aku, Kau Punya Ketabahan Untuk Menjadi Bagian Hidupku

Ada hal-hal yang membuat aku takut jatuh cinta lagi. Sesuatu yang membuatku memulai perasaan dengan sangat hati-hati. Aku tidak ingin hal-hal yang dulu begitu kubanggakan berakhir luka, juga kau hadirkan dalam sesuatu yang kau sebut cinta.

Tenanglah. Aku hanya sedang meyakinkan hatiku. Jatuh cinta saja tak cukup bagiku. Aku butuh seseorang yang akan tetap bertahan denganku, seburuk apa pun keadaan nanti. Seseorang yang tak akan membiarkan aku bertahan sendiri. Seseorang yang dengan sepenuh hati akan berjuang bersamaku. Menjaga apa pun yang sudah terikat oleh sesuatu yang disebut cinta.

Kau tahu betapa beratnya memulihkan hati. Saat perasaan terdalam telah kau berikan kepada seseorang. Lalu, tiba-tiba saja duniamu dijungkirbalikkan kenyataan. Tidak mudah rasanya untuk pulih kembali. Semua butuh waktu. Butuh keyakinan untuk kembali meneruskan jalan baru. Jika kau benar mencintaiku. Lupakanlah semua kesalahan dan hal-hal yang terasa pedih di masa lalu. Mendekatlah. Peluk tubuhku. Yakinkan aku, kau punya ketabahan untuk menjadi bagian hidupku.

Sebab cinta, tak ada yang benar-benar bisa bertahan sendiri. Untuk sesuatu yang seharusnya diperjuangkan berdua. Jangan takut akan gelombang yang menghadang. Selama kau denganku, kuserahkan segala yang aku mampu untuk mempertahankanmu. Aku tidak sedang bermain-main dengan cinta. Lukanya sudah cukup meluluhlantakan seisi jiwa. Yakinkan hatimu, yakinkan bertahan denganku. Sekacau apa pun kita nanti. Aku ingin kau tetap waras untuk meyakini bahwa aku mencintaimu dan tak akan ada yang lain selain kamu. Bahwa kamu memilikiku dan tak ingin yang lain selain aku.

Boy Candra | 7/11/2015

Tak Pernah Cukup Jika Tak Berdua

Hal yang akhirnya aku mengerti, perihal mencintai dan cintai, hanyalah tentang siapa yang tetap memilih bertahan bersamamu. Meski kamu tidak sehebat orang-orang di luar sana lagi. Meski kamu sedang jatuh dan terkapar tak berdaya. Meski tak ada satu pun yang kamu miliki selain semangat untuk kembali berdiri. Meski ada hati lain yang terlihat lebih menarik, lebih perkasa, lebih hebat, tetapi kamu memilih dia yang biasa saja. Dia yang hanya punya keyakinan untuk mempertahankanmu saja. Tahap mencintai paling berat adalah mempertahankan seseorang yang sudah tak memiliki apa-apa yang

dulu membuatmu jatuh cinta, selain kau tahu dia tetap mencintaimu dalam kondisi apa pun.

Kita akan menua nanti, cinta yang tumbuh sebab rupawan akhirnya akan terkikis. Perasaan yang tumbuh sebab hal-hal yang menjanjikan bisa saja berakhir dengan saling meninggalkan. Hanya perasaan yang jatuh dan memilih menjadi utuh, sebab keyakinanlah yang akan tetap ada. Tak peduli kamu semakin tua dan jelek, tak peduli kamu tak lagi bertenaga untuk mengajaknya berlari. Dia akan tetap menemanimu dari pagi hingga malam lelah menemani. Meski hanya duduk di beranda rumah dengan teh dan kue seadanya.

Kepada perempuan yang jauh di sana, kamu tahu selalu saja kamu yang kupilih mengisi hatiku. Tak banyak yang ingin kupintakan. Selain bersetialah kepada apa yang kita sepakati. Jagalah segala hal yang kucintai. Aku tahu kamu tak sempurna, aku pun juga tak lengkap adanya. Hanya usaha menjaga diri yang bisa kamu lakukan. Jaga hatimu untuk sesuatu yang aku pertaruhkan dengan hidupku. Cinta. Hal yang tak akan pernah cukup bila satu orang saja yang memperjuangkannya. Aku butuh kamu sebagai

sayap untuk terbang, sebagai pegangan saat aku lelah berjalan, sebagai teman bercerita saat kisah di dunia terasa menyedihkan.

Kelak, saat jarak sudah melipat diri, saat tak perlu lagi menunda waktu untuk menatap matamu. Peluklah aku sepenuh hatimu. Temani aku menangisi hal-hal yang membuatku menyesal telah melakukannya. Ketika sekali dua kali di hari kemarin kata-kataku membuatmu terluka. Atau hal-hal yang kau lakukan tanpa sengaja dan membuat aku merasa kecewa. Cukup semuanya berlalu saja. Kita tak akan pernah menjadi sempurna. Hanya saja, kita harus lebih baik dari hari ke hari. Genggamlah tanganku. Yakinkan diri bahwa kita tak akan pernah membiarkan apa pun memisahkan kita, kecuali yang Mahakuasa atas langit dan semesta. Tetaplah yakin dan percaya, bagaimana pun beratnya langkah kita nanti. Kita akan saling mendampingi untuk melalui semuanya. Kita akan terus bangkit dari hal-hal yang tak pernah kita duga.

Boy Candra | 05/09/2015

Perasaan yang tumbuh sebab hal-hal yang menjanjikan bisa saja berakhir dengan saling meninggalkan

Seseorang yang Masih Mencemaskanmu

Sejak sore kemarin debar dadaku terasa tak menentu. Aku merasa cemas tetapi tak mengerti apa yang sedang kucemaskan. Andai bisa memilih suasana hati, aku ingin merasakan hal yang tenang saja. Bukan merasakan perihal seperti ini. Di dalam pikiranku tak pernah lepas dari pertanyaan bagaimana keadaanmu di sana? Apakah semuanya baik-baik saja? Apakah semuanya masih menjadi seperti seharusnya? Aku benar-benar tidak bisa tenang, meski aku telah mencoba untuk tidak peduli. Namun, perasaan di hati tak bisa kubohongi. Aku seolah tak mampu mengendalikan diriku.

Namun, aku sadar kau sedang berusaha menjauhiku. Kau sedang belajar melupakan hal-hal yang selalu kita ingat. Kau sedang belajar membunuh perasaan yang tetap bertahan hidup di hatimu. Kau sedang mengkhianati dirimu sendiri. Mencoba menyangkal hal-hal yang masih membenam di dadamu. Aku tahu siapa kamu, aku merasakan sedih yang menggelayuti matamu. Kau mengorbankan dirimu untuk sesuatu yang kau anggap balas jasa. Padahal kau sebenarnya tahu balas jasa tidak selalu harus begitu. Maafkan aku yang juga tak pernah bisa melupakanmu. Seseorang yang masih saja mencemaskan keadaanmu.

Aku bahkan tak pernah bisa merelakanmu. Akulah seseorang yang tak ikhlas kau bersama orang lain. Sebab aku tahu perasaanmu dan perasaanku bukan hal yang harus dikorbankan. Namun, kau terlalu cepat menyerah. Katamu, kau tak sekuat aku menghadapi hidup. Semantara kau belum menjalani sepenuhnya bersamaku. Bagaimana mungkin kau menyangkal hal-hal yang dulu kau percaya. Aku mengenal siapa kamu. Kau bukan seseorang yang lemah seperti itu. Hanya saja beberapa hal di dunia ini memang terlihat menakutkan, dan kau mungkin ketakutan akan hal itu.

Aku akan berusaha untuk terlihat baik-baik saja, Kekasih. Rasa sedih ini biarlah kutenangkan dengan segala hal pedih. Aku hanya sedang mencemaskanmu. Aku sungguh tidak bisa membayangkan kau menjadi orang yang tidak kucintai lagi. Sudah terlalu dalam perasaan yang kita tanam. Sudah tumbuh dan rimbun hingga aku tak tahu cara yang baik untuk mencabutnya. Aku tak yakin bisa menenangkan diri jika kau benar-benar lepas pergi. Andai bisa memilih, aku lebih suka berdebat denganmu. Perihal siapa yang benar dan yang salah di antara kita. Aku sungguh tidak suka tidak mendapatikabarmu. Semuanya terasa lebih menyakitkan, saat kau mencoba benar-benar menghilang. Sementara kita tahu, kau dan aku masih saling menyimpan diri dalam ruang hati. Percuma kita saling bunuh, jika setiap tusuk pisau dan angin di dada selalu mampu membuat rindu baru tumbuh.

Boy Candra | 17/11/2015
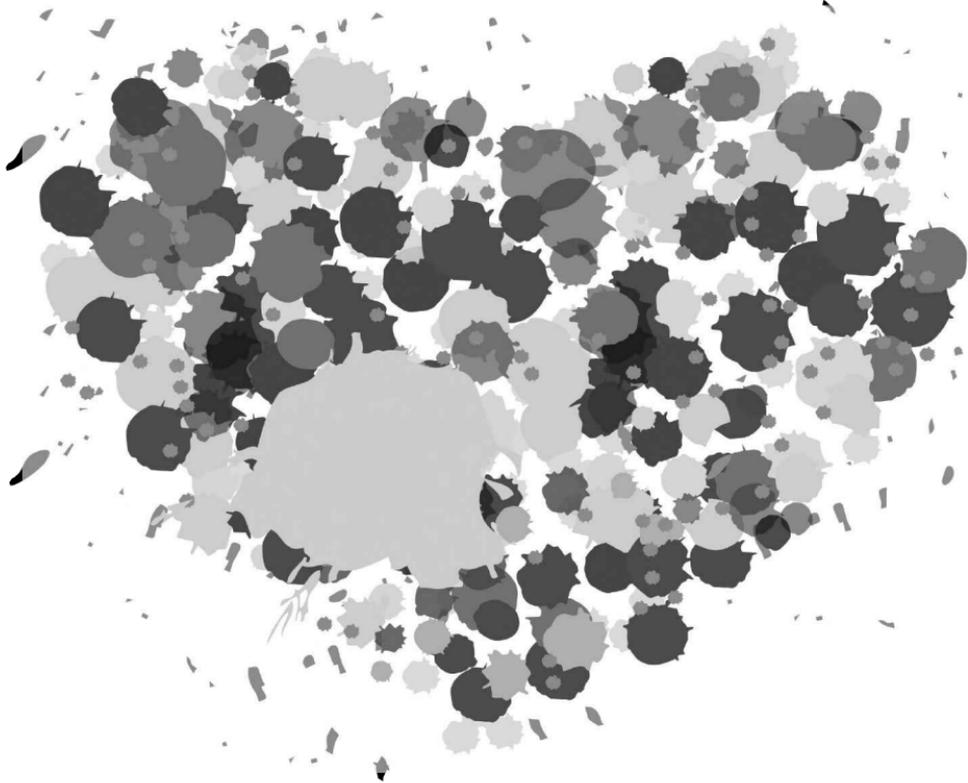
Kau pasti mengerti seperti apa kisah yang harus kau perjuangkan dengan hati

Hari Ini Aku Hanya Ingin Kau Di sini

Manusia adalah kumpulan doa-doa dari dirinya sendiri, juga dari orang lain. Hari ini untuk kesekian kalinya aku mengulang hari lahir (aku ingat hari ini angka keberapa, hanya saja tidak bahagia menyebutnya). Bukankah semakin banyak angka dari usia, menunjukan kita semakin tua. Sementara bagiku kata 'tua' bukanlah hal yang menyenangkan. Terasa berat dan membosankan. Aku ingin menjadi muda dan tetap bersemangat dalam segala hal. Dalam mencintaimu dan mengejar semua impianku.

Hidup selalu menghadapkanku pada banyak hal. Pada banyak pertanyaan yang harus aku jawab. Sementara pada saat-saat tertentu seseorang hanya butuh diam. Tidak ingin bicara apa pun. Tidak ingin menjawab pertanyaan apa pun. Hanya ingin menikmati waktu dalam hening yang panjang. Menikmati segala hal yang memeluk diri sendiri. Kenangan-kenangan yang pulang. Harapan-harapan yang bertahan. Cerita-cerita yang tak selesai. Kisah dan kasih yang tak kunjung usai. Meski beberapa dipaksa memilih jalan yang berbeda. Lalu menimbulkan luka-luka yang menyembunyikan air mata.

Tahun ini aku tidak mau bersedih. Meski kesedihan selalu saja punya cara sendiri untuk menghantui. Untuk mengacaukan suasana hati. Aku ingin kau di sini. Duduk di dekatku. Tidak perlu bicara apa-apa. Aku hanya ingin menyandarkan kepalaku ke bahumu. Lalu berbisik pelan. Aku masih mencintaimu. Aku masih tetap setia pada sesuatu yang kubisikan kepadamu di hari-hari lalu. Tidak ada yang berubah sama sekali. Perasaan di hati masih saja sama untuk kau rasakan. Meski mungkin kini kita tidak mampu lagi saling mengeratkan pelukan.

Aku hanya ingin menikmati hal-hal yang mungkin nanti tak bisa kurasakan lagi denganmu. Berilah waktu untukku, demi doa-doa yang pernah sama-sama kita panjatkan. Mungkin nanti kita akan tetap bersama –namun walaupun tidak, aku ingin kau tetaplah percaya. Kau adalah seseorang yang kucintai dengan seutuhnya. Dengan sepenuh jiwa kupertaruhkan hati. Jangan terlalu cepat berlari. Kembalilah mendekat padaku. Kita jaga api yang hampir padam ini. Semoga semesta masih berkenan mengabulkan doa kita. Menjadikan kita sepasang takdir yang semestinya.

Di hari yang terasa tak mudah ini. Aku ingin memelukmu lebih lama dari biasanya. Mungkin tidak akan mengubah apa-apa, tetapi setidaknya bisa menenangkan doa-doa yang gusar. Terima kasih kepada tahun-tahun yang terasa berat tetapi masih menyediakan doa sebagai penyelamat. Kepada hal-hal yang mencoba membunuh hati, tetapi waktu masih memberi kesempatan pulih kembali. Kau harus tahu, setabah apa cinta ini menunggu tubuhmu. Kau pasti mengerti seperti apa kisah yang harus kau perjuangkan dengan hati.

Terima kasih suara tengah malam tadi, meski di ujung telepon genggam. Aku tahu kau sedang berusaha untuk tidak menangis, aku juga sedang berusaha untuk tidak melakukan hal yang sama. Selamat mengulang hari lahir untuk diriku, sempatkanlah mengucap doa sebelum kehilangan benar-benar merebutmu dariku. Semoga Tuhan yang Mahabaik mengembalikanmu untuk menjalani tahun-tahun yang lebih baik.

Boy Candra | 21/11/2015

Sekotak Kenangan dan Beberapa Pertanyaan Ringan

Ternyata masih sama saja rasanya. Begitu juga rindunya. Berkali-kali aku mencoba membantah semua yang menghadirkanmu. Berkali kucoba meyakinkan diri perasaan itu tak lagi ada. Namun, rindu tetaplah rindu. Menjelma bersama mimpi dan ingatan yang melintas di kepalaku. Mengacaukan pikiran yang sedang mencoba memperbaiki dirinya. Apa tidak terlintaskah di kepalamu tentang hari-hari yang lalu? Perihal yang pernah sama-sama kita simpan dalam hati. Rahasia-rahasia yang kita ciptakan sendiri. Apa kamu lupa, kita pernah sedekat nadi tentang bahagia?

Kini, mengapa aku yang harus menjawab segala tanya. Dengan tega kau hempaskan segalanya padaku. Dihantam berkali-kali tubuhku yang menabahi utuhmu. Kamu menjadi seseorang yang kejam. Membunuhku diam-diam. Kau simpan dia di balik semua kemesraan kita. Kau jadikan dia alasan penenang saat masalah mendera kita. Adakah cara yang lebih licik untuk bahagia selain itu?

Pandai sekali kamu bermain asmara. Bagaimana mungkin tiba-tiba saat semua yang aku perjuangkan untukmu kau campakkan begitu saja. Dan yang lucunya, ada orang lain yang dengan sombongnya mengatakan aku adalah orang yang kalah perihal cinta. Apakah bagimu cinta ini perihal siapa yang mampu merebutmu? Atau, baginya cinta adalah usaha gagah-gagahan memiliki seseorang dengan cara paksa. Dengan jalan apa saja. Termasuk jika harus menghancurkan perasaan dan kebahagiaan yang aku punya.

Cinta memang buta, katanya. Namun bukan begitu juga seharusnya. Tetapi mau tidak mau aku akan belajar menerima. Kutelan segala kepahitan yang kau siramkan di tenggorokanku. Kulumat segala pilu yang kau oleskan di pelopak mataku. Semoga

pedih dan segala hal yang butuh waktu pulih ini tidak menyerangmu suatu hari. Kini aku sulit membedakan antara begitu cinta dan serangan rasa-rasa benci yang menghampiri. Kamu sudah menjadi pisau yang menikam dadaku. Jika kelak kau punya waktu luang, kukirimkan kau sekotak kenang. Juga beberapa pertanyaan ringan. Apa kabar kamu di sana? Baik-baikah harimu dengannya?

Boy Candra | 26/12/2015
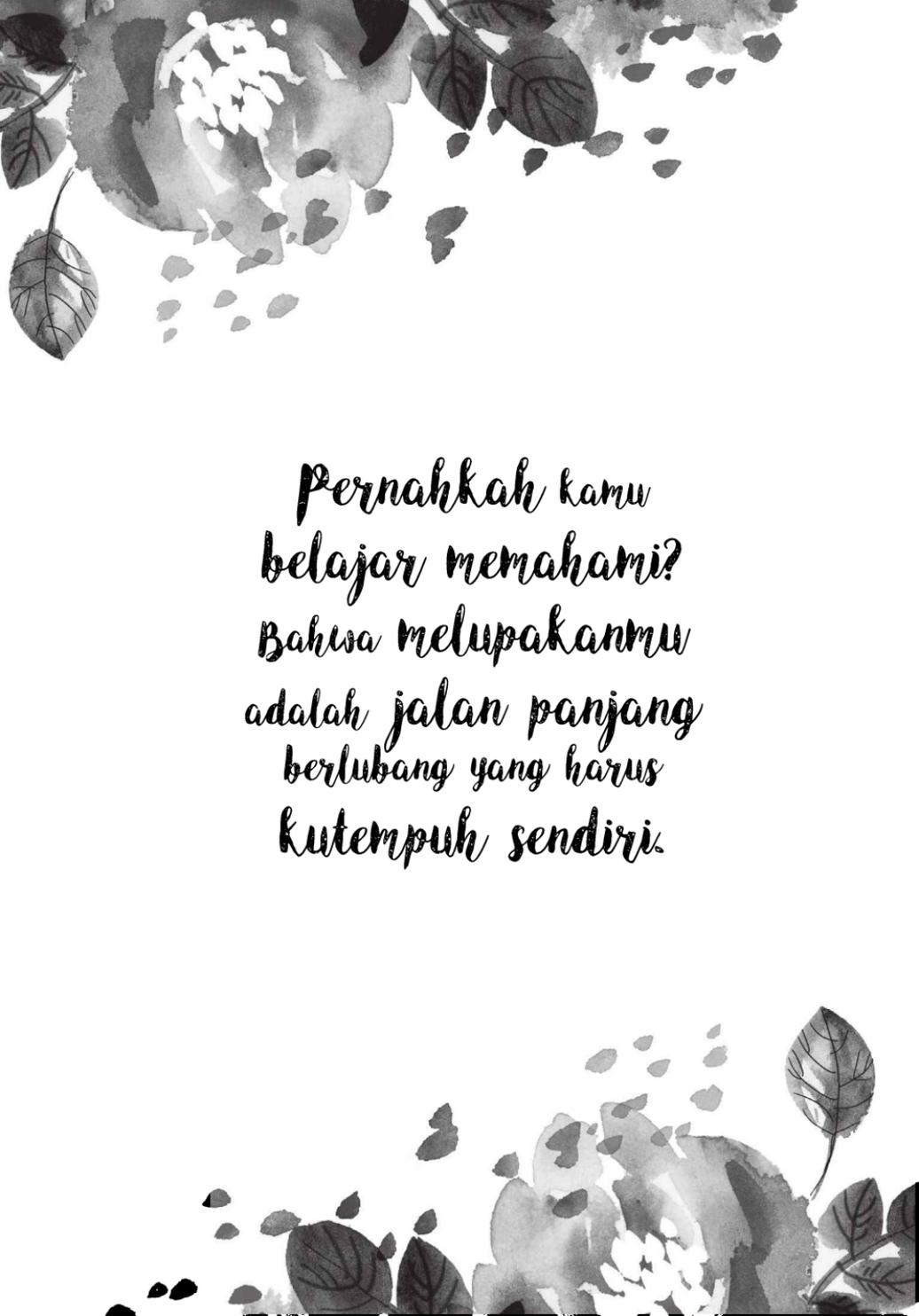
Pernahkah kamu
belajar memahami?
Bahwa melupakanmu
adalah jalan panjang
berlubang yang harus
kutempuh sendiri.

Melupakanmu Adalah Jalan Panjang yang Kutempuh Sendiri

Kamu seseorang yang membawa diriku pergi. Semoga kamu bahagia dengan segala hal yang sudah kamu buat luka. Semoga langkah baik selalu menyertaimu. Maaf, untuk beberapa hal yang kamu rusak dari hidupku tak pernah kurelakan untukmu. Aku tidak bisa melupakan begitu saja. Jika nanti, semesta bercanda dan mempertemukan kita lagi. Segeralah menghindar, sebab bagiku kamu tidak lagi sesuatu yang menarik meski rindu tak sepenuhnya memudar.

Kamu seharusnya tahu; menyakiti seseorang berisiko dilupakan sampai akhir hayatnya. Jika kita bertemu

lagi,berpura-puralah tidak pernah saling melengkapi. Sebab setelah pergimu, luka di hatiku terasa lengkap dan tergenapi. Aku pernah begitu sabar berjuang sepenuh hati. Tanpa menyadari separuh dadaku kamu tusuk belati. Kamu tikam terlalu dalam hingga aku tak mampu bangkit dari tenggelam bersama rasa sakit. Lama aku gemetar bertahan sendiri. Sebab cintaku padamu teramat sulit kuingkari.

Aku kehilangan diriku begitu lama. Menjadi asing dengan hal-hal yang kupunya. Aku tidak benar-benar mampu menerima bahwa kamu tidak lagi mengenalku. Apakah tidak pernah terlintas di benakmu, akulah orang paling jatuh pada cinta di matamu. Akulah yang terlalu rapuh saat harus kehilanganmu. Mengapa kamu memilih pergi dan membawa diriku tanpa permisi. Hingga kini aku butuh waktu yang lama untuk mengenali diriku seperti semula.

Pernahkah kamu belajar memahami? Bahwa melupakanmu adalah jalan panjang berlubang yang harus kutempuh sendiri. Aku harus melangkah pelan-pelan, agar tak jatuh dan tetap bisa sampai ke tujuan. Itulah alasan sederhana aku tidak ingin lagi bertatapan dengan matamu di hari depan. Aku takut,

aku jatuh lagi pada lubang yang sama, dengan luka yang sama. Rasa sedih ini butuh waktu yang panjang untuk pulih kembali. Tetaplah menjauh agar hidupku bisa kujalani dengan seharusnya lagi.

Boy Candra | 29/12/2015

Kita adalah
doa yang pernah
dipeluk semesta,
lalu dicoba hapus
oleh sesuatu yang
menyebabkan luka.

Kita Adalah Doa yang Dipeluk Semesta

Bagaimana pun aku tidak pernah ingin memungkiri, kau menjadi satu orang penting bagi perjalanan hidupku. Kau orang yang tak mudah kulupakan. Semesta yang pernah kuperjuangkan. Tak ada sesal mencintaimu, meski pedih rasanya berpisah denganmu. Kau harus tahu, jantungmu tak akan tenang saat rindu menghampirimu. Tak akan tenang saat semua kenangan pulang menagih janji-janji itu.

Kita adalah doa yang pernah dipeluk semesta, lalu dicoba hapus oleh sesuatu yang menyebabkan luka. Hal yang membuat aku tidak mengerti, masih ada cara

seseorang untuk bahagia dengan menghancurkan perasaan orang lain. Namun satu yang harus kau tahu, sejauh apa pun kau pergi, mencoba menepis hati. Kenangan akan selalu memanggilmu kembali. Janji-janji adalah hutang. Jika tak kau penuhi ia akan menjelma kenang yang mencarimu ke mana saja kau bertualang.

Kau tak akan pernah bisa lari. Pelukan yang pernah melekat pada tubuhmu adalah kesungguhan dari hati. Kau tak akan bisa membunuh rindu dengan racun apa pun. Kau akan dihantui kecemasan. Sesuatu yang akan membawamu kembali mencari. Hari itu, kau tidak akan lagi tahan dengan tahun berjalan membosankan. Kau membutuhkanku untuk hidup yang penuh dengan tantangan. Hidup denganku adalah satu-satunya impianmu yang kau korbankan. Namun, tak pernah benar-benar kau relakan.

Akhirnya kau akan menyerah. Usahamu mencintai orang lain untuk menggantikanku akan kalah. Kau tak pernah benar-benar bisa melepaskan diri dari pelukanku.Walaupun aku yang tak pernah utuh tanpa hadirmu. Angin dan hujan, siang dan malam, tak peduli sepanjang petang dan larut malam, kau

mencariku hingga bertemu. Kau ingin bahagia dalam bentuk kita, aku pun juga. Segala keegoisan orang-orang yang bersikeras memisahkan kita mati pada akhirnya.

Boy Candra | 12-13/11/2015

Aku masihlah milikmu yang meski
kau sudah belajar menerima memiliki
pilihan-pilihan yang dipaksakan
kepadamu

Catatan Satu Desember

Desember, Sayang, barangkali begitu istimewa bagi beberapa orang. Tapi aku merasa desember seperti pelukan terakhir. Aku tidak mengerti mengapa begitu. Setahun lalu —lima puluh tiga hari dari hari ini adalah hari pertama aku mengenal dirimu sebagai milikku. Milikku yang kini bukan milikku. Namun masih kuanggap milikku. Entahlah. Ini memang rumit. Lebih rumit daripada memisahkan pelukanmu yang masih melekat di tubuhku.

Desember, Sayang, seperti kekasih yang sudah di ujung kisah. Namun menolak untuk menjadi punah. Meski hatinya dipatahkan. Meski dihantam berkali-

kali saat bersikeras bertahan. Tak ada yang mampu membunuhmu dari dadaku, Sayang. Tidak juga usaha-usaha, bahkan kutukan yang dikirimkan di dadaku setiap petang. Kau masih kekasihku, meski ada seseorang yang merebut paksa tubuhmu pada diriku.

Desember ini Sayang, seperti diriku yang bertahan pada tahun di pelukan Tuhan. Di penghujung tahun yang penghujan kau dikirim berserabut di dalam ingatan. Aku mencoba letih dan melepaskan. Namun, kau tetap seperti tahun yang tak sempurna tanpa desember yang bertahan.

Di penghujung tahun —di penghujung catatan ini kau pasti bertanya perihal apa yang sebenarnya ingin kujelaskan. Apa sebenarnya yang ingin kusampaikan. Pejamkan matamu. Yakinkan sesuatu yang ada di dadamu. Jika getarnya masih sama. Pulanglah meski akhir tahun menjelma air mata. Aku masihlah milikmu yang meski kau sudah belajar menerima memiliki pilihan-pilihan yang dipaksakan kepadamu. Kau pun akan tetap milikku seperti apa pun usaha-usaha untuk menjauhkanmu dari diriku.

Boy Candra | 1/12/2015

Kau Hanyalah Benang-Benang yang Menyatu Menjadi Kenang

Sudah kuperjuangkan kamu. Namun, hanya sedih yang kau tinggalkan padaku. Kupikir kita memang saling mempertahankan satu sama lain, sebelum akhirnya ternyata semua ini hanya aku yang ingin. Kemudian kamu katakan tetaplah kuat tanpamu. Tetaplah menjadi orang yang teguh pada impian-impianku. Lalu, apa artinya kebersamaan ini? Jika saja akhirnya hanya aku yang merasa memiliki. Apa kau bahagia dengan cara yang membuatku tak bahagia? Apa kamu tahu bagaimana cara yang baik untuk melupakanmu? Bagian-bagian dari perjalanan kau dan aku, adalah kepingan-kepingan yang merasukan pilu.

Kau hempaskan segala hal yang kubangun dengan peluh dan sungguhku. Kau buang sesuatu yang kunamai rindu. Berat langkah kaki ini saat kau meminta segeralah pergi. Apa begini caramu menepati janji-janji? Apa ini yang kau sebut usaha mempertahankan seseorang yang kau cintai? Bagian mana dari kesungguhanku yang membuatmu menjadi meragukanku. Bisakah kau beri penjelaskan meski akhirnya perasaanku tetap saja kau tandaskan. Bisakah kau mencoba mengajarkan cara memahami; bagaimana menerima perasaan tetap sama saat orang yang kita cintai pergi?

Di setiap langkah pergimu kukirimkan doa agar kau dibenamkan rindu. Kelak, saat semua terasa sudah biasa. Semoga rindu tidak membuatmu menjadi gila. Cukup renungkan saja apa yang telah kutinggalkan untuk mengejar sesuatu yang kau sebut bahagia. Semoga semesta selalu menjadikan hari-hari sebagaimana semestinya. Tanamlah apa yang ingin kau tuai nanti. Jangan sedih, jika sesal yang kau urai suatu hari. Aku belajar melepasmu pergi dari hari ke hari. Hingga suatu saat nanti, kusadari tak ada guna menyertakan dirimu di hidupku lagi.

Kau hanyalah benang-benang yang menyatu menjadi kenang. Hal-hal yang melintas di pikiran sesaat kemudian hilang. Semua yang pernah kuperjuangkan tak akan kusesali. Namun, jika waktu mengutukmu kembali, sungguh itu bukan hal yang lagi kuingini. Biar saja aku yang pernah berjuang sendiri. Kini dengan segala hal yang kau tusukkan dengan belati, akan kubawa pergi menjauhkan diri. Lepaslah bersama rasa-rasa yang pernah menjadikan aku seseorang yang kau anggap kalah.

Boy Candra | 12/02/2016
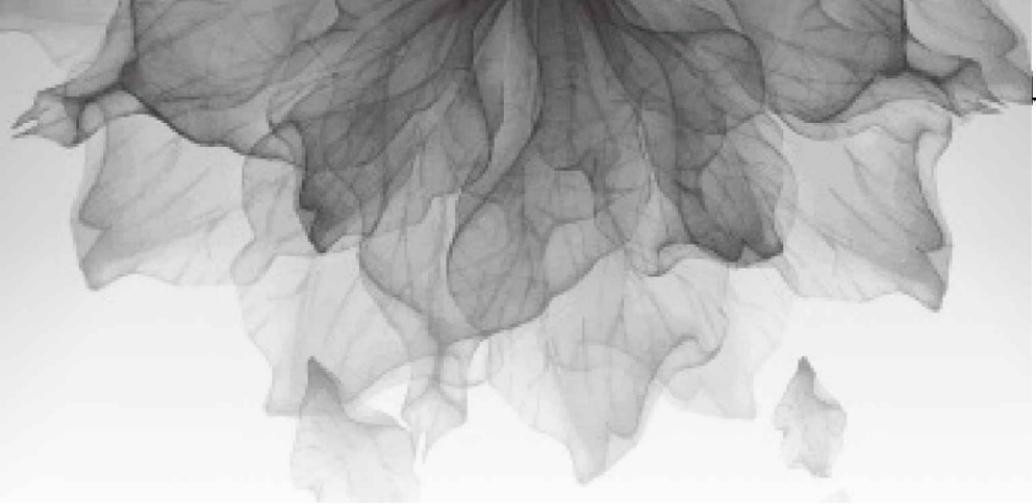
Namun satu yang pasti, bagaimana pun kau mencoba menjauh pergi, perasaan yang tumbuh di hatimu bukanlah sesuatu yang bisa kau bunuh mati

Sebuah Usaha Menulis Buku Puisi Untukmu

Beberapa bulan lalu aku bertemu dengan salah satu editor dari penerbit yang menerbitkan buku-bukuku. Kami duduk berdua menghabiskan petang hari dengan kopi dan berbagi cerita. Entah sebab apa, kami seperti dua orang yang sudah kenal lama. Begitu akrab. Dan aku bahkan tidak segan mengatakan apa saja yang sedangkurencanakan. Beberapa di antaranya, perihal buku baruku yang akan terbit, dan draf buku puisi yang sudah kusiapkan dari tahun lalu (bagian ini kau tahu persis bagaimana usaha kerasku). Aku dengan sepenuh hati menceritakan

kepadanya, betapa aku ingin sekali menghadiahimu nanti. Editor itu tersenyum, aku memperlihatkan beberapa puisi yang sudah kutulis. Dia memintaku segera menyelesaikan draf buku puisi itu.

Aku bersemangat, seperti yang pernah kuceritakan kepadamu. Menerbitkan buku puisi adalah salah satu impian besarku. Aku membutuhkan waktu hampir setahun untuk menulisnya, dan tidak kurang dua bulan untuk menyuntingnya kembali menjadi satu draf buku puisi utuh. Draf buku puisi yang akhir bulan lalu kukirim ke editorku. Dan kabar baiknya, editor dan penerbitku tertarik untuk menerbitkan buku puisi itu. Kau tahu? Satu impian besar bagiku itu mulai terasa semakin dekat. Dan betapa aku bahagia akan semua itu. Namun aku sedih, kita sekarang terasa semakin jauh. Meski di hatiku kau tetap saja seseorang yang kucintai dengan utuh.

Seperti yang pernah kuceritakan kepadamu. Suatu hari nanti, puisi-puisi akan menjelma rindu. Akan menjelma rasa rindu akan pelukmu. Akan menjelma keinginan bertemu dan menghabiskan malam bersamamu. Lalu, seperti biasa, kau akan memintaku membacakan beberapa puisi untukmu, sebelum kau tertidur di pelukku. Hari itu kita akan mengenang

banyak hal yang terjadi di kota ini. Perihal yang telah kita usahakan sepenuh jiwa, sebanyak-banyaknya doa. Sepanjang petang kita akan berkeliling kota. Mengingat hal-hal yang membenam dalam jiwa. Melupakan segala sesuatu yang sempat diberi nama luka.

Aku mencintaimu, Kekasihku. Perasaan yang tak pernah terhapus. Dalam puisi-puisi kutenggelamkan diri. Berharap abadi meski beberapa berupa perasaan sedih dan perih. Kelak, jika buku puisi ini lahir. Percayalah, itu hanya sebagian kecil yang membuktikan cintaku padamu tak pernah berakhir. Barangkali akan memaksa pulang padaku, atau membuatmu semakin menjauh dari tubuhku. Namun satu yang pasti, bagaimana pun kau mencoba menjauh pergi, perasaan yang tumbuh di hatimu bukanlah sesuatu yang bisa kau bunuh mati. Sebab, cintaku padamu akan tumbuh berkali-kali. Menjelma menjadi udara pagi, menjadi terik tengah hari, atau petang hari. Seperti mata yang tenang menunggu sesuatu yang seharusnya pulang. Akan sesak dadamu jika yang datang hanyalah aku sebagai kenang.

Boy Candra | 16/11/2015

Akhirnya aku belajar melepasmu, bukan karena aku tidak lagi mencintaimu. Bukan juga karena sayangku sudah habis di dalam hati. Namun, aku sadar, mencintaimu sendirian bukanlah cinta yang wajar.

Biarlah Aku Menjadi Abu dan Kau Tetaplah Menjadi Api

Akhirnya aku belajar melepasmu, bukan karena aku tidak lagi mencintaimu. Bukan juga karena sayangku sudah habis di dalam hati. Namun, aku sadar, mencintaimu sendirian bukanlah cinta yang wajar. Aku dibunuh debar-debar dada dan kecemasan akan kenangan berselimut luka. Itulah mengapa aku belajar melepasmu. Sebab, aku tahu cinta terbaik akan selalu pulang, jika kau tidak kunjung datang, barangkali kau memang ditakdirkan sebatas kisah yang hanya layak tersimpan sebagai kenang.

Kau pun mengerti, berbulan-bulan aku bertahan. Aku menjadi separuh waras. Mendekati sakau. Kau tahu tetapi seperti setengah hati memperjuangkanku. Kau tidak mampu bertahan seperti aku memperjuangkanmu. Tetapi sudahlah, aku tidak akan menyalahkanmu. Aku tidak akan menyesalkan apa pun atas perlakuanmu. Aku paham, aku yang teramat cinta kepadamu. Perasaan ini yang terlalu sulit kupatahkan, meski hatiku sudah dikalahkan. Kau tetaplah seseorang yang kucintai dengan sangat. Seseorang yang pernah mengalirkan air mata hangat. Kau tetaplah cintaku. Kesungguhan atas hidup yang kurindu, meski terasa pilu saat mengingatmu.

Kekasih pujaan hatiku, separuh jiwaku masihlah mengendap di sisa pelukmu. Di sisa kecupan lembut yang pelan-pelan menghabisiku. Kau tetaplah menjadi seseorang yang kukenal kuat. Jangan menyerah menghadapi hidup. Kini kubiarkan kau berjalan menjauh. Namun, aku tak pernah benar-benar melepaskan jiwamu yang mengikat jiwaku. Kau tak pernah benar-benar bisa kuhapuskan dari ingatanku. Hanya saja, aku paham, aku memang harus belajar bahagia lagi. Aku harus mampu menenangkan kecemasanku. Aku harus mampu belajar

bahwa kenyataan kini sedang memporakporandakan pertahanan yang kubangun untuk mencintaimu.

Aku tetaplah lelaki biasa yang jatuh cinta kepadamu. Biarlah aku menjadi abu, kau tetaplah menjadi api, berkali-kali membakar rinduku. Sekarat tetapi tak pernah mati. Pergilah jika itu pilihan yang baik menurutmu, meski pada saat yang sama kau menghadapkan kenyataan pahit untuk hidupku. Aku memang harus mengerti. Terkadang semua rencana yang sudah kususun rapi, bisa saja dihancurkan oleh seseorang yang kucintai sepenuh hati. Tidak usah ragu membunuh rinduku. Jika memang kau adalah cinta terbaik, kau akan segera berbalik pada ketabahan tubuhku. Cinta yang tak akan pernah kau temukan pada seseorang yang lain. Kekasih yang tak akan pernah membencimu meski dipaksa melepaskanmu.

Boy Candra | 14/11/2015

Andai bisa, aku tidak ingin mengenalmu sama sekali. Sebab jatuh hati padamu membuatku tak bisa benar-benar lari.

Andai Bisa, Aku Tidak Ingin Mengenalmu Sama Sekali

Andai bisa, aku tidak ingin mengenalmu sama sekali. Sebab jatuh hati padamu membuatku tak bisa benar-benar lari. Kamu mengejarku bersama desau angin, pada malam-malam dingin, pada ketidaksanggupanku menumpasmu, di kepalaku kamu mengepal rindu. Kamu menenggelamkan diri di sudut dadaku berkali-kali. Marasuk menjelma bayang-bayang yang menyiksa diriku setiap kali ingin pulang. Aku tak pernah bisa berjalan lebih jauh, sebab sampai saat ini masih saja di kepalaku harap tentangmu utuh.

Andai bisa, aku ingin lupa dan menganggap kamu tak pernah ada. Namun, hari-hari yang berlalu terlanjur kekal dengan kenangan-kenangan tentangmu. Langkah-langkah yang pernah berjalan, membekaskanmu di ingatan. Pulang-pulang yang pernah kita punya, kini membenamkanmu di kepala. Lalu jalan mana yang akan kutempuh? Pelukan mana yang bisa menenangkan? Jika semua pandangan masih saja menghadirkanmu sebagai bayangan. Meski setiap kali mencoba memelukmu lagi, yang kudapatkan hanya kehilangan dan pedih di hati.

Kamu tak pernah tahu bagaimana sesak yang kutanggung karena ulahmu. Setiap malam dan pagi buta, aku harus menenangkan segala resah jiwa. Apakah benar begini caramu untuk mendapatkan bahagia? Inikah yang dulu kamu sebut sebagai cinta? Bukankah kamu yang mengajakku mengembara dan memuja-muja rindu. Kamu juga yang menenangkan segala keresahan jiwa dan kecemasanku akan perihal-perihal yang menyebabkan luka. Kini mengapa kamu menjadi lain begini? Tidakkah kamu mengenali dirimu sendiri? Lupakah kamu pada janji-janji yang pernah kamu ucap? Lalu, kalau sudah begini, bagaimana cara menenangkan hati?

Andai aku bisa, ingin sekali aku menghapusmu dari ingatan yang menyiksa. Tak ada satu hal pun akan kubiarkan menusuk diriku dan menjadikan ingatan terasa pilu. Namun, ingatan dan kenangan tak bisa sesuka kita. Biarlah sedih ini berakhir pada waktunya. Akan kutelan pahit hidup yang kamu sisakan. Segala yang pernah kamu rasukan ke dada ini –yang merusak bahagia hati –akan kujadikan pelajaran penting bagi hidup ini. Bahwa ternyata tidak semua yang mengakui mencintai benar-benar ingin mempertahankanku sepenuh hati.

Boy Candra | 25/12/2015

Kau Ternyata Diam-diam Menyimpan Racun Di Matamu

Yang Kau Sebut Cinta Itu Ternyata Melukaiku

Aku tidak pernah merencanakan untuk jatuh cinta kepadamu. Tiba-tiba waktu, entah dengan alasan apa kau dan aku merasa memiliki banyak kesamaan. Kita punya banyak kisah yang akhirnya kita mirip-miripkan. Dan kau percaya bahwa semua (barangkali) sudah menjadi rencana semesta. Kau percaya akulah orang yang kau cintai dengan semestinya. Sungguh, waktu itu kuserahkan segala kesungguhanku untuk mencintaimu. Aku tahu rasanya ditinggalkan, kau paham rasanya dikhianati, lalu kita sepakat untuk saling menjaga hati. Semua bermula dengan sederhana yang manis. Aku pelan-pelan semakin yakin kaulah jawaban atas doa-doa yang pernah kupanjatkan dalam tangis.

Kita mengorbankan banyak hal demi rencana-rencana yang telah kita tetapkan. Kau meyakinkan aku perihal jarak dan waktu bukanlah penghalang rindu. Aku memahamimu dengan segala kesibukanmu. Kita bertaruh demi mewujudkan kedekatan dan membunuh jarak yang menjauhkan. Kau tak pernah mengeluh, meski mungkin saja pernah didera lelah. Aku tidak pernah merasa jenuh meski banyak hal yang harus kutenangkan karena pikiran yang gaduh. Kau dan aku bersepakat untuk tetap menjaga semangat. Kita bertahan demi hari yang lebih indah di masa depan. Kau paham, bahwa tak ada yang mudah. Katamu, semua butuh diperjuangkan. Ketakutan adalah satu hal yang harus mampu kita kalahkan.

Saat keberanian itu muncul menggebu-gebu. Entah dari mana asalnya; yang aku tahu aku tak takut apa pun, selain kehilanganmu. Aku menghabiskan waktuku lebih banyak untuk bekerja, menghabiskan tenaga untuk menekuni hal-hal yang aku suka. Aku mempertaruhkan segalanya demi kau. Sebab, aku tak ingin kita menjadi sejarah yang dikenang sebagai masa lalu. Aku meninggalkan segala rasa nyamanku waktu itu; dan memilih menghabiskan masa mudaku bekerja demi memenuhi kesungguhan memilikimu. Kau

pun juga terlihat begitu. Kau lebih rajin bekerja dari biasanya. Sering kali kau ingatkan aku akan target yang harus kita capai. Waktu kita semakin dekat, untuk bisa menumpas jarak yang membuat rindu tercekat.

Namun, pada hari yang tak pernah kuduga. Jam-jam yang kuanggap semua akan baik-baik saja. Kau hempaskankan segalanya. Kau hancurkan semua yang telah kubangun dengan sepenuh jiwa. Kau katakan kepadaku; kita tak punya waktu, kau ingin menjalani hidup dengan orang yang ternyata diam-diam telah memintamu menjadi bagian hidupnya. Ah, aku sempat berlari menjauh dari kotaku. Menghabiskan hari-hari sedih di kota lain untuk membunuh waktu yang terasa pedih. Aku bahkan tak percaya; bagaimana mungkin orang yang kusebut cinta ternyata menusukkan luka. Kau bahkan terlihat tak peduli remuk perasaanku. Kau biarkan aku tenggelam pedih, seolah semua yang kuperjuangkan bukan hal yang kau butuhkan. Hingga waktu berlalu; pelan-pelan aku paham satu hal tentang kau. Kau bukan orang yang layak diperjuangkan sepenuh hatiku.

Boy Candra | 03/02/2016
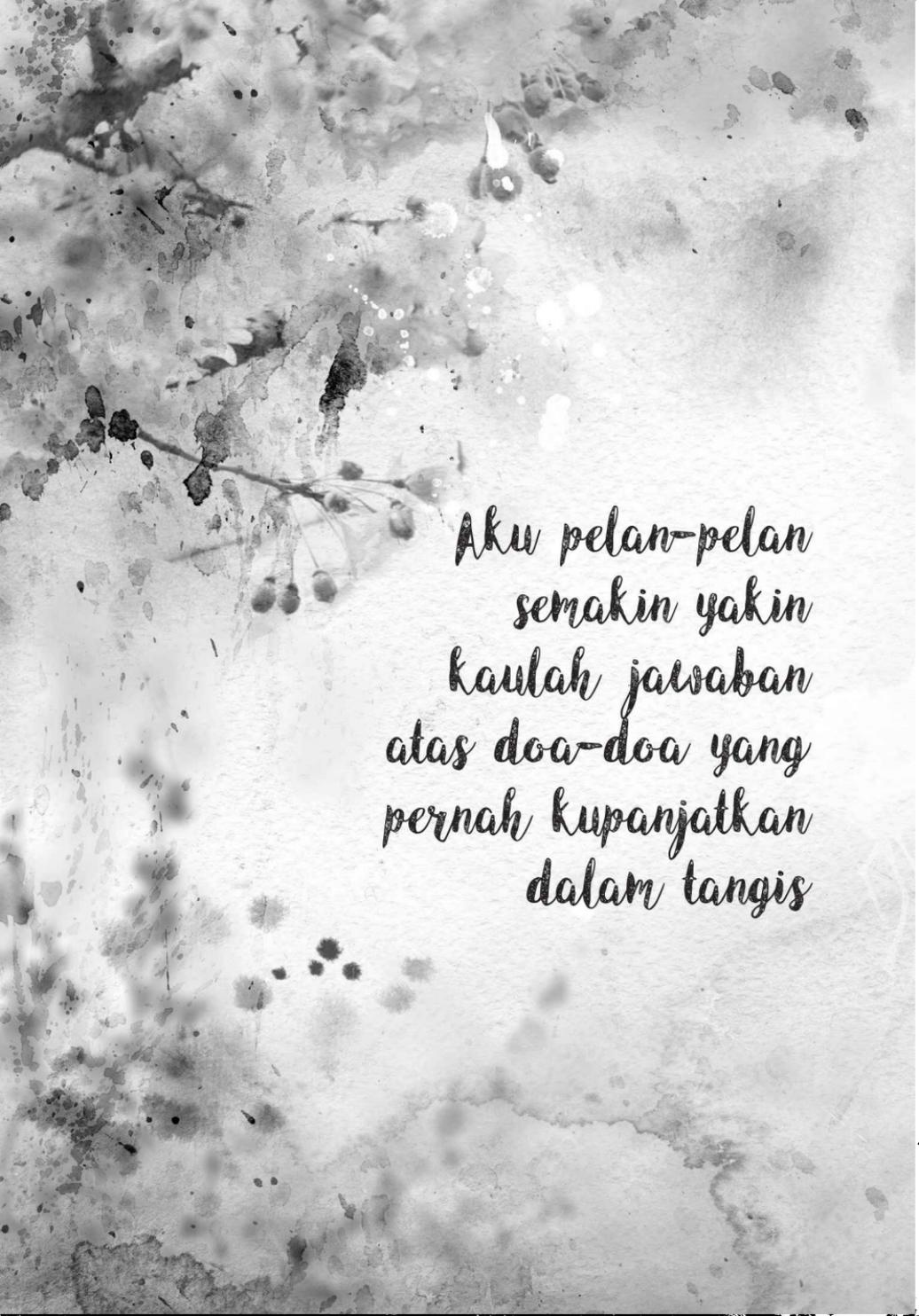
Aku pelan-pelan
semakin yakin
kaulah jawaban
atas doa-doa yang
pernah kupanjatkan
dalam tangis

Sejak Hari Itu Aku Menganggap Kau Tak Pernah Ada

Hidup terus berjalan beriringan dengan waktu yang sering kali menghadirkan ingatan. Banyak hal yang sudah berusaha dilupakan pun pada akhirnya bisa saja kembali datang, membongkar kembali luka-luka yang telah usang. Semua yang pernah dibuang jauh seolah terlempar menjadi sangat dekat. Tiba-tiba kau hadir lagi. Dalam kesempatan yang tak pernah kuinginkan. Entah sebab apa kau ingin kita bertemu dan bicara. Aku yang sudah berjalan jauh tak berdaya, seolah masih ada yang terasa. Sesuatu yang tersimpan di dada, tenggelam dalam hal-hal yang berbentuk luka.

Hari itu kau meminta kesempatan lagi untuk memperbaiki segala yang sudah tak layak disepakati. Kau mengatakan semuanya sudah tak perlu lagi dijauhkan. Sempat aku ingin bertanya: bukankah selama ini kau yang menjauhkan? Namun kupendam saja. Aku tak ingin kau mengira masih ada hal yang tidak aku rasa. Aku tidak ingin kau menduga aku memendam dendam. Aku tak mau kau mengira aku masih menyimpan sayang. Tidak ada sama sekali. Sejak kau memilih pergi dan menyakiti, hatiku bersumpah untuk mati dan tak ingin kau sakiti.

Aku telah membuangmu jauh-jauh dari ingatanku. Sebab mengenangmu hanya menjenuhkan kehangatan hariku. Tidak ada gunanya mengenang seseorang yang sudah tak ingin pulang. Seseorang yang telah memilih mati pada jalan lain. Kamu membuat semua yang menjadi harapan, hanya tersisa dalam pedihnya ingatan. Semua keputusan pahit itu lahir atas pintamu. Semua jalan berderai airmata semata kehendakmu pada semesta. Aku yang tertinggal tak pernah kau beri kesempatan untuk mengatur tanggal kapan semua akan kembali. Kau memilih membakar semua hari. Menjadikan kisah kita hanya kasih yang mati.

Lama aku mencoba membuat semua kembali menjadi lebih baik. Aku ingin kau berkata kita akan hidup lagi. Namun kenyataannya tidak semanis harap, yang aku dapat hanya pahit yang mendekap. Kau tetap saja betah menjadi dirimu yang tak peduli. Hingga suatu ketika, lelahku tiba juga. Sejak hari itu aku memilih mengganggapmu tak pernah ada. Namun, entah angin apa yang membawamu kembali. Kau datang dengan cara yang dangkal, seolah tak pernah ada luka yang kau sesal. Aku tak memendam dendam. Aku sudah memaafkanmu jauh hari dengan syarat kau tidak pernah kembali. Sebab, maaf mungkin bisa menghilangkan segala luka, tetapi tak bisa mengembalikan semuanya seperti semula.

Boy Candra | 01/05/2015
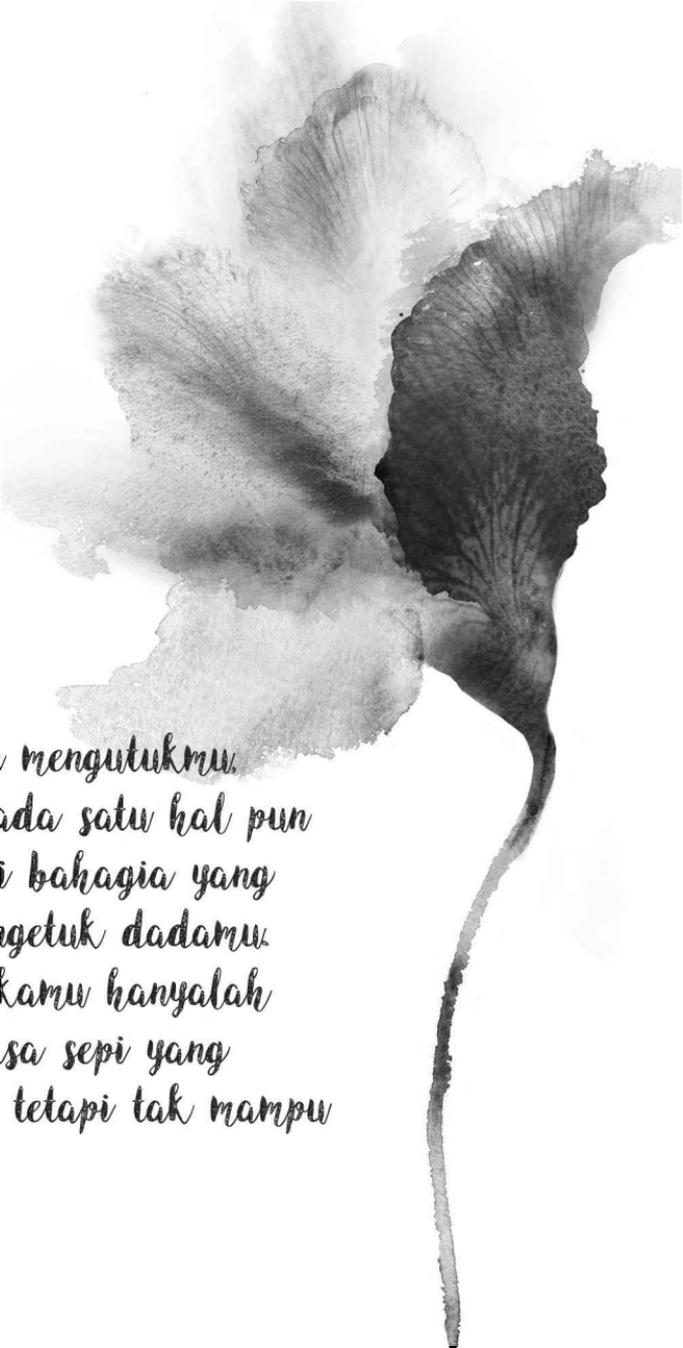
Waktu akan mengutukmu,
hingga tak ada satu hal pun
yang menjadi bahagia yang
bersedia mengetuk dadamu.
Tanpa aku, kamu hanyalah
kumpulan rasa sepi yang
enggan mati, tetapi tak mampu
bunuh diri.

Lihat Saja Waktunya Nanti

Aku pernah menjadi tempatmu bersandar kemudian tiba-tiba membuatmu menghindar. Kamu menjadi seseorang yang mengingkari janjimu sendiri. Dengan mendadak kamu tepikan semua yang terlihat baik-baik saja. Kamu memilih berlalu bersama pilihan yang tak pernah kuduga. Bagaimana bisa ada seseorang yang lain kusebut sebagai cinta, sementara pada waktu yang sama kisah kita belum selesai dengan asmara. Kamu menjadi liar dan mulai mencemaskan. Lalu memaksa sebelah pihak melepaskan.

Sekian kali kuyakinkan diri. Mencoba menerka apa yang sebenarnya terjadi. Bercermin untuk mengetahui salah diri. Namun, tak ada yang mampu kucerna. Kita sebelum itu baik-baik saja. Lalu bagian mana yang membuatmu semudah itu melepaskan tiba-tiba. Lama aku merenung diri, masih tidak percaya akan apa yang dialami. Hingga aku pun mencoba berdamai dengan diri. Namun percaya, bahwa nanti kamu akan menyadari.

Pada malam-malam tertentu aku akan mengirimkan rindu ke jantungmu. Pelan-pelan akan menghabisimu. Lalu, dengan sisa tenaga kau akan memeluk tubuhnya sebagai pelampiasan belaka. Kamu tak akan pernah lepas dari rasa sepi, meski mencoba menjadikan dia pelarian berkali-kali. Rindu yang kukirim menjelma belati, mengiris dan memotong jantung dan hati. Sementara, sebagian doa lain, mengutuk dirimu tak pernah mati, tetapi senyum lepas tak juga mampu kamu miliki.

Waktu akan mengutukmu, hingga tak ada satu hal pun yang menjadi bahagia yang bersedia mengetuk dadamu. Tanpa aku, kamu hanyalah kumpulan rasa sepi yang enggan mati, tetapi tak mampu bunuh

diri. Sementara, saat itu aku sudah bahagia dengan seseorang yang lain, berkali-kali lipat dari apa yang kau miliki. Lihat saja nanti, tak ada satu kata sedih pun yang mampu kamu lewati. Kamu akan mencariku lagi. Dan itu waktu yang terlambat untuk menyadari.

Boy Candra | 06/01/2015

Tanpa aku, kamu
hanyalah kumpulan
rasa sepi yang enggan
mati, tetapi tak mampu
bunuh diri.

Kisah Ini Akan Utuh Kembali

Jangan merasa bahagia dengan melukaiku. Kamu harus tahu, aku bahkan tak lagi menginginkanmu. Kamu, hanyalah bagian dari masa lalu yang pernah singgah. Semua perihal kamu mungkin tak bisa terhapus begitu saja, tetapi kupastikan semua yang kujalani hari ini tidak ada lagi untukmu. Hari-hari baru telah datang, dan kamu telah terbenam sebagai kenang. Kamu bukan lagi sesuatu yang menarik untuk ditunggu. Meski masih sesekali melintas di pikiran, kamu bukan lagi seseorang yang menyenangkan untuk dirindu.

Hidup baru ternyata memang jauh lebih bahagia. Sedih dan rasa sakit yang kamubekaskan, kutelan sudah. Pahitnya menjadi semangat baru. Kamu adalah orang yang gagal mematahkan semangatku dengan mematahkan hatiku. Sebab, aku paham, bahwa hidup terlalu berharga untuk dihabiskan dengan rasa pilu. Kini, semua telah kembali baik. Kupastikan tak ada waktu untuk memintamu berbalik. Aku, telah jatuh dan berserah pada hati yang baru. Seseorang yang kuhargai sepenuh hatiku.

Demi diriku –demi banyak hal yang belum kuselesaikan. Demi orang-orang yang kucintai. Kupastikan kau hanya kenangan yang telah mati. Seseorang yang tak mempunyai tempat lagi di dalam diri –kecuali sebatas kenangan saja. Sebab, aku tak kuasa menghapus kenangan yang datang tiba-tiba. Biarlah begitu adanya. Nanti semesta juga lelah mengirim bayanganmu sebab aku tak lagi butuh semua itu.

Ingatan memang suka menggaduh langkah. Namun, semua yang pergi akhirnya berganti. Semua yang hilang biarlah hilang. Kini langkah baru telah tiba. Saatnya memulai dengan hati yang lebih setia.

Biarlah berlalu semua yang menyebabkan luka. Hidup terlalu singkat dihabiskan dengan sesuatu yang terus melukai. Masih panjang jalan yang harus kutempuh. Nanti, dengan seseorang yang juga sepenuh hati. Kisah ini akan utuh kembali.

Boy Candra | 27/01/2016

Meski masih sesekali melintas di pikiran, kamu bukan lagi seseorang yang menyenangkan untuk dirindu.

Jangan Pulang Untuk Mengulang

Selamat menyelamatkan dirimu. Bawalah semua yang kau anggap kebahagiaanmu menjauh dariku. Jangan mencariku saat kau kesepian atau terluka olehnya saja. Aku bukan tempatmu menumpahkan cerita sedih belaka. Sebab yang disebut cinta bukan yang datang menyembahkan luka, tetapi juga yang datang menyembuhkan untuk bahagia bersama. Kalau kau hanya ingin dirimu yang dimengerti, barangkali memang selayaknya kau tak mendapat tempat di hati ini.

Maaf untuk sesuatu yang akhirnya kukatakan dan menyakitimu kemudian. Aku hanya tidak bisa menjadi orang yang kau alihkan untuk memulihkan sedihmu. Lalu kemudian, setelah semua terasa lebih baik, kau tinggalkan diriku. Aku tidak ingin hanya menjadi tempatmu singgah yang akhirnya kau buat patah. Kau sepertinya tidak mengerti, atau memang tidak peduli bahwa yang aku ingini adalah kau untukku sepenuh hati. Bukan sekadar ruang untuk melarikan diri.

Untuk segala ketidaksempuranaanku ini, maka dengan berat hati akhirnya kubiarkan kau pergi. Kita, barangkali memang ditakdirkan bukan untuk bersama sepanjang usia. Nyatanya, kau dikirim untuk mengenalkan cinta yang dangkal, lalu menyisakan perih yang tertinggal. Sudah cukup segala hal yang kau gores perih, kusudahi segala perasaan sedih. Kini, berjalanlah memunggung menjauh. Aku akan kembali memberi waktu untuk diriku sendiri agar semuanya kembali utuh.

Selamat menyelamatkan dirimu sendiri. Kelak, saat ternyata dia yang kau pilih tidak lebih dari aku –seperti yang kau ingini, jangan pulang untuk mengulang. Aku lebih senang kau tetap menghilang.

Cukup hadir sekadar kenangan sesekali. Aku pernah dengan sungguh, menghapusmu berkali-kali. Karena, setelah dulu jatuh cinta kepadamu; aku masihlah seseorang yang dengan sungguh atas segala kelemahanku waktu itu.

Boy Candra | 03/01/2016 | 11/02/2016
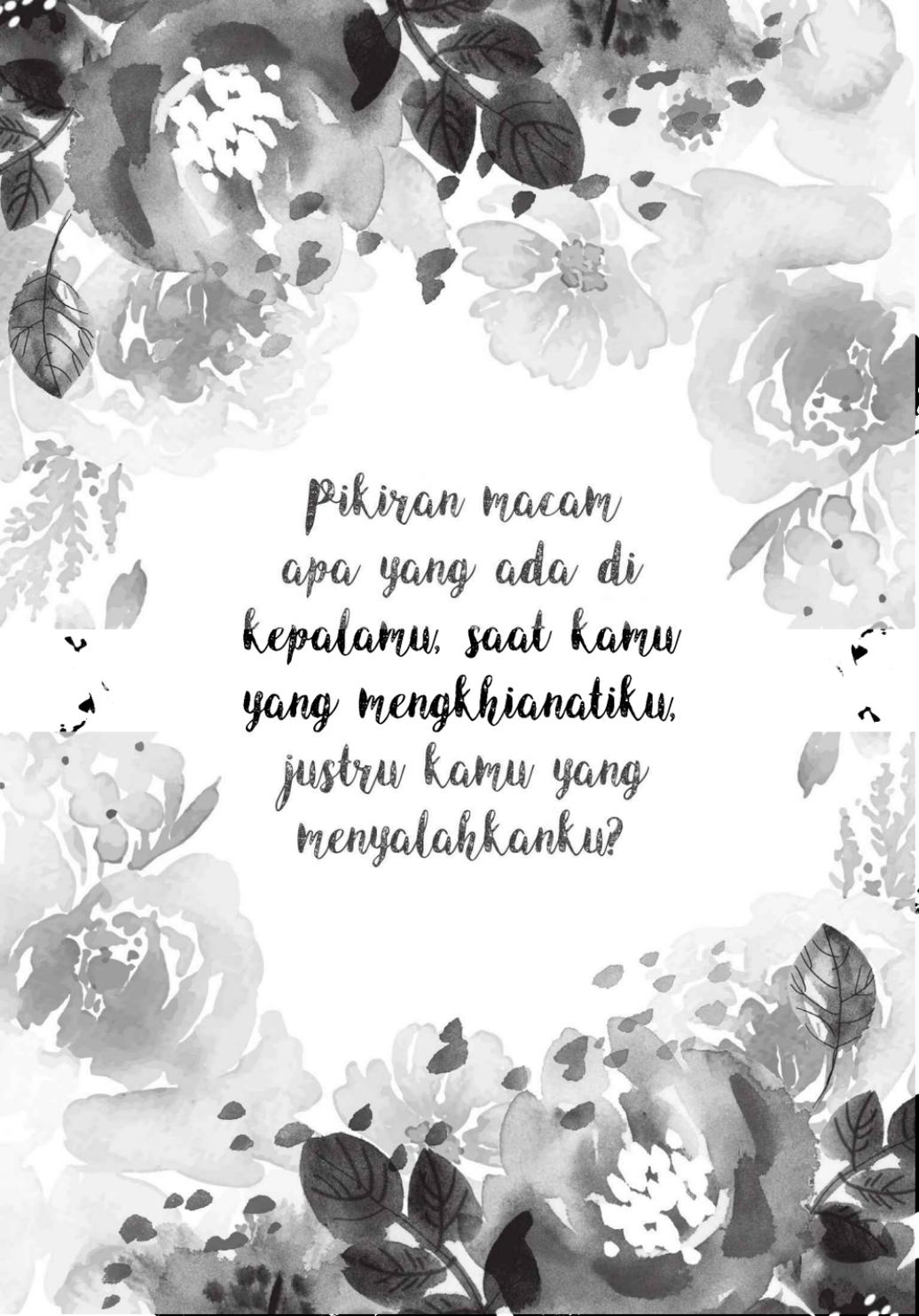
Pikiran macam
apa yang ada di
kepalamu, saat kamu
yang mengkhianatiku,
justru kamu yang
menyalahkanku?

Bahkan di Ingatan Paling Kuat Pun, Kamu Akan Terhapus Tanpa Ampun

Salah satu hal yang menyebalkan dari orang yang kita cintai adalah, tiba-tiba saja dia meminta hal yang tak pernah dibayangkan. Dengan mudah dikatakannya, 'lupakan saja aku!' atau 'cukup sampai di sini kisah kita', atau 'kita sudah tidak cocok,' dan seterusnya. Alasan-alasan klise pelapas diri. Penghancur hati dan pembunuh perasaan. Padahal dia hanya sedang bosan. Atau sedang senang dengan orang lain. Bagaimana mungkin tak ada angin tak ada hujan,hubungan yang sudah lama dipertahankan begitu saja ingin dijadikan kenangan. Meski cara jatuh cinta seringkali tidak masuk akal, tetapi apakah

alasan melepaskan harus dilakukan dengan sebuah kebohongan? Apakah akhirnya saat cinta dikhianati, yang disalahkan adalah hubungan yang sudah lama dijalani –namun segera ingin diakhiri?

Bisakah kamu menjelaskan padaku pada bagian mana cinta yang indah di bagian ini? Apa yang membuatmu akhirnya memilih pergi dengan cara yang tidak menenangkan hati? Apa yang membuatmu akhirnya menikamku sedalam ini? Bagaimana caramu membuat semua ini seolah akulah yang menyakiti? Pikiran macam apa yang ada di kepalamu, saat kamu yang mengkhianatiku, justru kamu yang menyalahkanku? Begitu pintarkah kamu dengan pikiran-pikiranmu. Bukankah perasaan kita sama saja? Bukankah kamu tahu, jika pun harus berakhir kisah kita, mengapa harus sedalam ini kamu buat luka?

Aku memang tidak sehebat kamu dalam perkara melupakan. Tidak bisa bagiku secepat itu merelakan. Namun percayalah, detik demi detik berlalu akan kubunuh semua detak yang masih menginginkanmu. Akan kubenamkan kau lebih dalam di relung luka paling hitam. Aku tidak akan membiarkan sedetik pun untukmu bernapas tenang dalam kepalaku. Tidak

ada tempat lagi untuk seseorang yang mengkhianati hatiku. Hanya saja, aku butuh waktu, semuanya memang tidak mudah bagiku. Biarlah pelan-pelan semuanya berjalan. Karena pada akhirnya kamu pun tak akan lagi ada dalam bagian yang kuinginkan.

Biarlah semua berjalan dengan tenang. Sebab aku pun pernah mencintaimu dengan penuh kenangan. Kini akan kuyakinkan diriku berkali-kali. Kamu memang tak layak untuk ditangisi. Tunggu saja waktu itu tiba. Saat semuanya sudah tak terasa, kamu tak akan pernah kubiarkan lagi ada. Bahkan di ingatan paling kuat pun, kamu akan terhapus tanpa ampun. Jangan merasa sempurna meski aku pernah begitu dalam menaruhkan cinta padamu. Ini hanya perihal perasaan yang terlalu dalam, hal yang akhirnya membuatku terlalu sulit untuk melupakan segala sesuatu yang pernah terpendam. Perasaan-perasaan yang dulu tak kuberikan kepada siapa pun selain kamu saja. Dan nyatanya, kamu memang tak layak mendapatkan cinta sebesar yang aku punya.

Boy Candra | 26/12/2015

Bagian mana
dari percakapan-
percakapan kita
yang benar-benar
kamu lupakan?
Pelukan mana yang
sudah mampu kamu
hilangkan?

Bacalah Catatan Ini Jika Ingatanmu Tentangku Pulih Kembali

Bagian mana dari percakapan-percakapan kita yang benar-benar kamu lupakan? Pelukan mana yang sudah mampu kamu hilangkan? Tubuh bisa saja letih dan mengatakan lupa, lalu bagaimana dengan luka yang masih terasa? Bukankah begitu banyak hal yang kita sepakati. Lalu kenapa tiba-tiba semua menjadi tak berarti? Apa kamu sedang hilang ingatan? Ataukah kamu memang membutuhkan lebih banyak kehangatan? Bagaimana kamu mampu melukai seseorang yang pernah dengan sepenuh hati kamu peluk dengan rindu. Apa bagimu kata cinta sama saja maknanya dengan hal-hal yang tak perlu?

Kalau sudah begini, apakah kita akan menyalahkan cinta? Atau siapa yang benar-benar terluka?

Aku pernah mengatakan kepadamu, 'aku tak mau menanggung jatuh cinta yang tanggung. Kutuklah dirimu abadi di diriku.'Aku tak pernah main-main urusah hati, lalu mengapa semua jadi menyedihkan begini? Bagaimana cara melakukan kekejaman seperti ini? Bisakah kau uraikan dengan cara yang lebih baik. Agar hati yang terluka tak begitu sedih. Agar semua cerita tak tertulis begitu pedih. Bisakah kamu tidak mengiris belati dengan cara yang tak manusiawi? Hingga, jika pun aku yang harus terluka. Tidak terasa semenyedihkan ini, Cinta!

Kau katakan padaku. Bahwa pada kenyataannya, akulah seseorang yang harus dibuang. Seseorang yang ternyata tak kau anggap sebagai pemenang. Lalu kamu tertawa bahagia dengan menyiakan hatiku yang begitu cinta. Hatiku yang kamu bunuh mati berkali-kali, tetapi gigih untuk tetap bertahan hidup, meski sendiri. Aku yang terlanjur dalam menaruh rasa. Aku yang lupa bahwa orang yang begitu kita cinta adalah orang yang paling mungkin membuat kita terluka. Aku yang mengabaikan, bahwa orang yang begitu kupedulikan adalah orang yang rentan

meninggalkan. Aku yang tak mampu memahami jalan pikiranmu, yang dengan tiba-tiba saja menemukan pelukan lain, selain pelukan yang melekat di tubuhku.

Meski kini jalan terasa asing. Kemana tujuanku pun belum tampak jelas. Aku akan membawa semua perasaan yang tak lagi kamu balas. Biarlah tumbuh luka-luka ini di jalan panjang berliku yang kutempuh nanti. Biarlah kutinggalkan semua perasaan yang pernah kutunggalkan. Kelak, jika ingatanmu kembali menyadari bahwa akulah seseorang yang benar-benar mencintaimu sepenuh hati. Cukup kamu baca catatan pendek ini; bahwa ada seseorang yang pernah begitu dalam mencintaimu, tetapi kamu tinggalkan tanpa peduli pilu di hatinya waktu itu. Jangan cari aku lagi. Mungkin kesedihan hari ini adalah hal yang tak ingin kuulangi nanti. Kamu tidak akan paham, betapa hatiku terluka dalam. Maaf, jika akhirnya aku belajar membunuhmu di hatiku dengan dendam.

Boy Candra | 27/12/2015

Surat-surat Untuk Sepasang Pengkhianat

Akhirnya Kau Tergoda Juga

Setelah kupikir kau memang setia. Akhirnya kau tergoda juga. Kau memilih menusukku begitu dalam. Tinggalkan perih. Dan tak merasa bersalah dengan semua itu. Aku bahkan tidak mengerti apa yang kau pikirkan saat mulai bermain api. Lalu pelan-pelan membakar semua kesepakatan kita. Kau tiba-tiba menjadi seorang pelupa. Kau ingkari semua janjimu sendiri. Menjadi penakut dan melarikan diri. Ingin rasanya kukejar kau dan mempertanyakan apa yang membuatmu setega ini. Namun, kuurungkan lagi niatku. Tidak ada gunanya juga menahan api yang membakar diri sendiri. Biarlah ia padam. Akhirnya semua perasaan yang dalam juga membuatku paham;

kau bukan seseorang yang layak di tempatkan dalam hati. Kau bahkan tak bisa menepati janji kepada dirimu sendiri.

Tak ada dendam atas semua hal yang kau buat luka dalam. Aku hanya menatap hal-hal yang pernah kita lalui dengan cara menyedihkan. Ternyata, kau tak sekuat yang pernah kau banggakan. Nyatanya, kau memang rapuh bukan sebab ditinggalkan. Kau rapuh sebab kaulah yang melakukan pengkhianatan. Kau menjadikan dirimu api yang membakar mimpi-mimpi. Kau menjelma ujung pisau yang merencanakan hidupku kacau. Sayangnya, kau gagal mematahkan hatiku untuk waktu yang lama. Aku menyadari lebih cepat dari yang kau kira. Hidup harus berlanjut dan impian harus kujalani lagi. Tak ada waktu bersedih untuk seseorang yang tak paham bahwa; janji adalah harga diri bagi yang mengatakannya.

Kau pandai sekali bermain dengan hidup yang kau punya. Setelah semua kisah kau kacaukan. Semua janji kau sia-siakan. Akulah orang yang kau tuduh menyebabkan segala hal. Kalau boleh aku ingatkan lagi. Bukankah semua hal yang pernah kita jalani kuperjuangkan sepenuh hati? Jangan membuat

semuanya menjadikan seolah kau yang terluka. Teruskanlah ambisimu itu. Aku tak akan menahanmu. Aku cukup paham bahwa semua orang punya tujuan. Dan, ternyata memang yang kau inginkan bukan hal yang sejalan dengan yang aku impikan. Aku pelan-pelan menata langkah untuk tetap bersama, kau diam-diam menyalakan bara dan membakar semua cerita.

Sekarang aku merelakanmu dengan hal yang membuatmu pergi. Kita hanya perlu menunggu waktu. Hari ini kau telah menanam segala luka. Kelak, entah kapan, percayalah, bisa jadi yang kau perjuangkan dengan cara seperti itu,menjadi menyebalkan dan menghempaskanmu melebihi apa yang kau lakukan kepadaku. Barangkali kau melupakan satu hal. Mencari kebahagiaan dengan cara merusak kebahagiaan orang lain adalah hal yang tak akan bertahan lama. Pada saatnya, kau akan mengerti dan menyesal atas apa pun yang membuatmu tergoda. Nyatanya hanya bentuk lain dari luka yang sebenarnya.

Boy Candra | 24/01/2016

Nyatanya, kau memang
rapuh bukan sebab
ditinggalkan. Kau
rapuh sebab kaulah
yang melakukan
pengkhianatan.

Secangkir Teh dan Sebait Puisi yang Tak Bermaksud Balas Dendam

Sesekali aku ingin mengajakmu minum teh. Menikmati senja di pinggir pantai. Atau berdua di kafe dekat puncak bukit, di ujung kampus yang jauh dari laut. Melihat hamparan kota dari atas sana. Atau menatap lampu-lampu yang berkedip begitu banyak, tak terkira. Aku ingin mengingat-ingat lagi perihal yang dulu membuat kita saling bahagia. Aku ingin melihat raut wajah bahagiamu saat memulai cerita. Betapa manisnya senyummu waktu itu. Kita bercerita tentang banyak hal yang pernah sama-sama kita yakini, semua hal yang kini sudah tidak

kita kenal lagi. Padahal dulu begitu dekat dengan kita, sebelum tiba-tiba saja kau memilih tidak lagi menginginkannya.

Setelah lepas dari patah dan rapuhnya hati. Aku mencoba berdiri lagi. Menulis cerita hidupku sendiri. Semua rencana yang kita ingin jalani berdua. Kini harus kuhadapi sendiri tanpa celah memberikan alasan untuk berputus asa. Bagaimana pun, aku harus tetap berjalan. Aku harus tetap bertahan hingga waktu yang tidak ditentukan. Sebab aku percaya. Suatu hari nanti kau akan kembali bercerita mengapa kau memilih pergi. Apa yang menyebabkanmu menjadi seperti tidak punya hati. Pada saat itu, jika kau ingin paham bagaimana rasanya dipermainkan perasaan sendiri. Sakiti aku sekuat yang kau bisa, sebab aku lebih kuat dari yang kau kira. Lakukan lagi semampumu, sebab pilu telah mengebalkan jantungku.

Jika waktu memberi kesempatan kembali bertemu. Izinkan aku berbagi cerita tentang banyak hal berkaitan dengan masa lalu. Jika saat aku bercerita tentang kekalahanku, tiba-tiba kau merasa ingin melukaiku lagi. Lakukan saja. Meski aku tidak begitu yakin kau masih mampu menorehkan luka yang

sama. Aku akan membiarkanmu melakukan apa pun yang kau mau. Aku tidak akan menangisi apalagi memaki. Tidak akan kulakukan hal itu hanya untuk membalas salahmu padaku. Barangkali aku hanya ingin menulis puisi untukmu. Sebab aku tidak akan membalasmu dengan suara. Biarlah, kelak puisi dan kata-kata yang akan mengejarmu tanpa perlu memenjara. Kau akan merasa betapa hebatnya kata-kata membalas semua luka.

Setelah berbincang cukup panjang. Kita akan kembali saling meninggalkan tanpa ada lagi pelukan. Aku cukup puas bisa kembali menatap matamu. Meski pisau dan sembilu tak pernah lepas dari dadaku. Biarlah semuanya tetap menjadi luka. Lama-lama darahnya akan mengering juga. Dan seiring waktu kita tak akan pernah lagi bersua. Kau akan lapuk dan mati dipeluk sepi. Sementara aku akan tetap berjalan dengan puisi. Namun, jika hidupmu panjang dan aku pun masih bisa berjuang. Nanti kita akan dipertemukan lagi oleh secangkir kopi, atau segelas teh bersama sepiring roti. Lalu mungkin saja setelah itu kubiarkan kau benar-benar mati tanpa ada lagi kata-kata memburumu.

Boy Candra | 21/03/2015
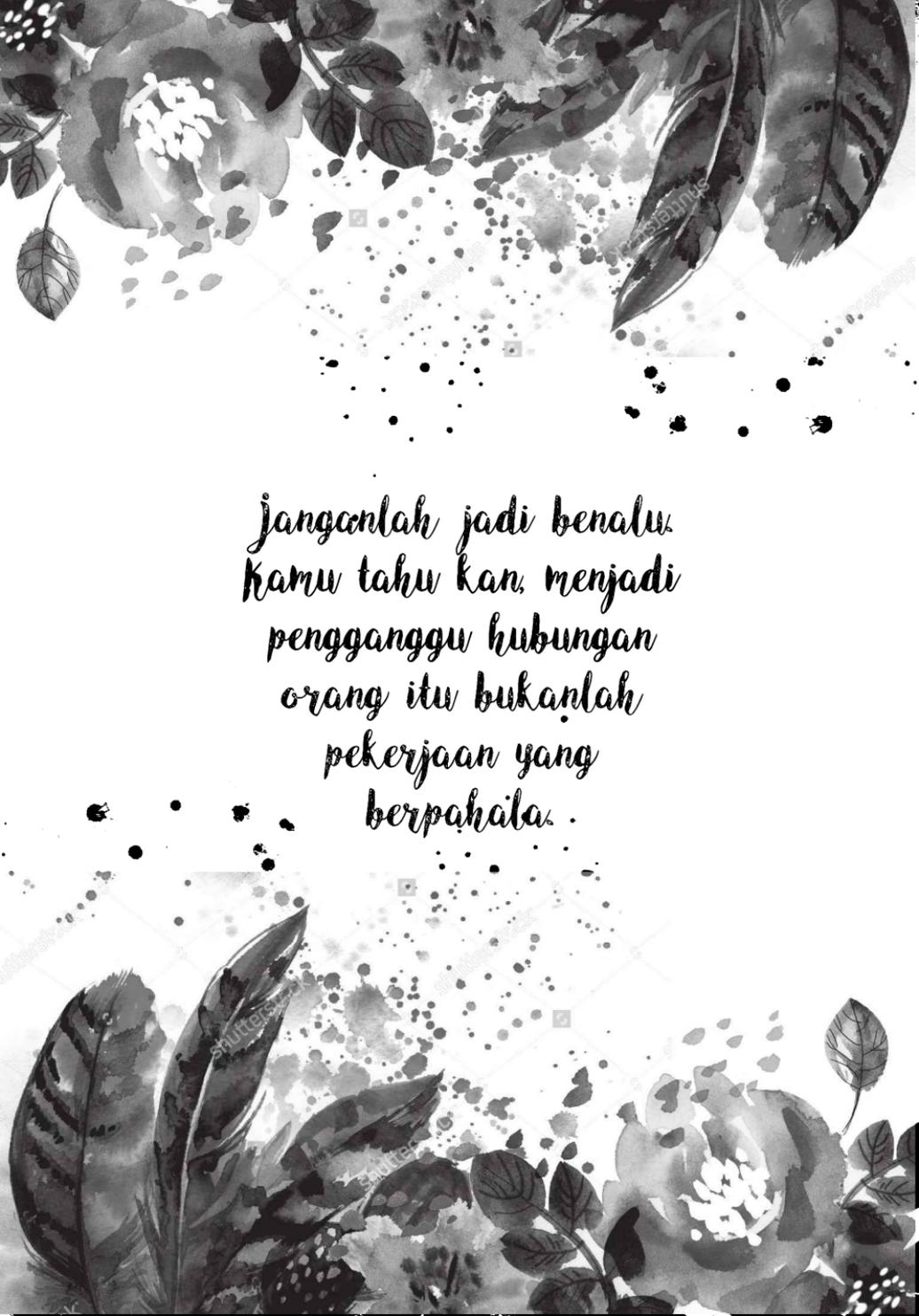
Janganlah jadi benalu.
Kamu tahu kan, menjadi
pengganggu hubungan
orang itu bukanlah
pekerjaan yang
berpahala.

Tidak Usah Bicara Cinta Buta

Aku sebenarnya malas membahas ini kepadamu. Aku pikir kamu juga sudah paham. Bahwa mengejar sesuatu yang tak seharusnya kau kejar, adalah perbuatan yang kurang baik. Tidak usah bicara perihal cinta itu buta. Tidak usah bicara tentang memperjuangkan hati. Harusnya kamu tidak ngotot melakukan hal yang bisa tidak kamu lakukan. Untuk apa mengejar seseorang yang sudah punya kekasih? Apakah kamu kekurangan kasih sayang? Ayolah, masih banyak orang lain yang bisa kau buat jatuh cinta. Kenapa harus mengejar miliki seseorang. Hati yang sudah berpunya.

Aku tidak takut dia berpaling kepadamu. Aku hanya kasihan melihat usahamu yang berlebihan. Kamu seperti orang yang haus kasih sayang. Lalu mencari kesempatan antara hubunganku dengan dia. Bukankah kamu seharusnya paham, kalau memang kamu bisa mendapatkan yang lebih baik. Silakan cari yang lain. Seseorang yang sedang tidak punya kekasih. Atau, kamu memang tak punya kemampuan untuk menaklukan hati seseorang? Sebab itu, bersikeras mengusik ketenangan sepasang kekasih yang sedang berjuang.

Janganlah jadi benalu. Kamu tahu kan, menjadi pengganggu hubungan orang itu bukanlah pekerjaan yang berpahala. Tidak usah bicara hati, kalau kamu saja tidak paham. Bahwa mencintai seseorang, tidak seharusnya membuat kamu menyakiti hati orang lain. Hidup bukan sekadar untuk memenuhi ambisi. Gunakanlah hati untuk jatuh cinta dengan sungguh. Jangan membuat dirimu seperti orang gila yang sedang cinta buta dan melakukan apa saja. Masih banyak hal baik yang bisa kamu lakukan. Bergaulah dengan hati lain. Biarkan kami tenang menjaga apa yang seharusnya kami perjuangkan.

Tenangkan dirimu. Tak usah kesal dan emosi dulu membaca catatan ini. Aku hanya ingin kamu menyadari. Mencintai seseorang tak seharusnya membuat kamu menjadi pencuri. Dia kekasih yang kujaga sepenuh hati. Yang perlu kamu tahu, aku tak akan membiarkan siapa pun mengusik hidup kami. Jadi, pergilah pelan-pelan. Sadarlah, kamu masih bisa mendapatkan seseorang yang pas untukmu. Orang yang sama-sama mencari. Kamu pasti akan lebih bahagia, saat saling jatuh cinta, tanpa membuat hati yang lain terluka.

Boy Candra | 27/06/2015
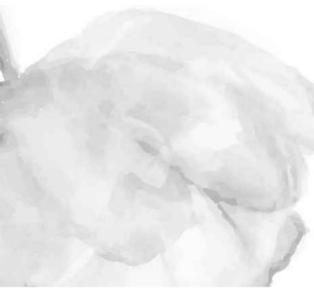
Kamu ingin melakukan
apa saja, aku bahkan
tidak peduli lagi. Rasa
sedih yang dulu bertahan
berbulan-bulan itu ternyata
perlahan pergi.

Selamat Bahagia Di Sana, Semoga yang Kau Terima Bukan Kejahatan yang Sama

Kamu ingin melakukan apa saja, aku bahkan tidak peduli lagi. Rasa sedih yang dulu bertahan berbulan-bulan itu ternyata perlahan pergi. Kini, semua terasa hambar, kabarmu pun bukan lagi yang membuat dadaku berdebar. Selamat bahagia di sana, semoga segala yang kamu terima bukan kejahatan yang sama. Aku hanya ingin menjalani langkah-langkah baru. Hal-hal yang tertunda karena patah hatiku yang pilu. Aku mulai menyadari satu hal perihal jatuh dan menjaga hati. Kamu ada di bagian bisa membuatku jatuh hati, tetapi lemah urusan menjaga hati. Perasaanmu kamu biarkan dibeli rayuan, kamu lepaskan pada hal-hal yang dihitung angan.

Tidak ada lagi yang mampu menahanku untuk menemukan lembar-lembar cerita baru. Cukup sudah semua kesakitan yang terasa. Kamu bukanlah seseorang yang layak lagi disebut cinta. Jalan hidup dan cara pandangmu terhadap kita membuat hilang semua harap yang tercipta. Kamu memilih diam-diam menikamku terlalu dalam. Semua yang kupercaya termiliki dan memiliki, tak lebih kepalsuan yang berlangsung begitu lama. Dan yang kusayangkan dari diriku adalah aku tak menyadari semua itu.

Entah apa tujuanmu datang ke hidupku. Andai dulu niatmu hanya untuk singgah, seharusnya kamu tidak membiarkan diriku terlalu patah. Kenapa tidak buru-buru pergi saat hatiku biasa saja waktu itu. Saat semua mulai mendalam dan diriku tenggelam, kamu menghantamkan kenyataan pahit. Katamu, kamu ingin dimiliki orang lain. Lalu, kamu membuat seolah semuanya akulah yang menyebabkan rindu terasa dingin. Kamu pandai sekali memposisikan dirimu menjadi korban. Padahal kita sama-sama tahu, kamulah orang yang melakukan pengkhianatan.

Kini mulailah hidup barumu. Aku pun akan melanjutkan langkah dan menemukan jalan hidup yang lain. Cukup sudah semua keresahan jiwa. Apa-

apa yang pernah kamu buat sengsara akan kutelan pahitnya. Aku akan mengenangmu sebagai seseorang yang begitu manis mengawali rindu. Lalu menusukkan belati saat memelukku. Tepat dijantungku. Beruntung hanya mampu membuatku sekarat berbulan-bulan. Waktu lebih tega mengutukku untuk kembali tumbuh dan bertahan. Kamu tak berhasil membunuhku dengan cara licikmu, teruslah melangkah menemukan keliaranmu. Hingga nanti, kamu tahu tak ada satu pun yang benar-benar mampu kamu peluk jadi dirimu.

Boy Candra | 7/01/2016

Dari banyak kesedihan yang jatuh di bumi ini. Satu di antaranya adalah ditipu oleh orang yang kau cinta.

Jangan Takut, Cukup Deg-degan!

Beberapa hal di dunia ini terkadang terlihat lucu –terasa lucu. Bisa jadi hari ini kamu jatuh cinta kepada kekasihmu. Mulai merasakan nyaman dan membuat berbagai rencana. Semua berjalan dengan seharusnya. Kamu bekerja lebih giat. Sebab kamu tahu ada tanggung jawab yang lebih berat. Namun, siapa menduga, hal yang dengan sungguh kamu perjuangkan. Ternyata sama sekali tidak melakukan hal yang sama. Malah, kau dilepas, dikuras, dimanfaatkan begitu saja. Kemudian, dia –orang yang kamu sebut cinta itu. Malah pergi dengan orang lain. Menjalankan rencananya sendiri –atau, barangkali rencana yang diam-diam mereka atur

berdua. Tidak ada yang pasti dan benar-benar bisa diatur oleh manusia di dunia ini.

Kamu tiba-tiba mendapat kehilangan yang tak pernah ada dalam mimpi paling buruk sekali pun. Kamu merasa benar-benar dicampakkan tanpa belaskasihan. Namun, begitulah sebagian cinta yang datang. Dia hanya datang sebagai pembuat kenangan pahit. Semua hal manis yang dilakukan padamu bisa jadi hanyalah tipuan sampai kau terayu. Kamu bahkan tak pernah tahu, siapa sebenarnya kekasihmu itu. Hal yang ternyata waktu itu menimpaku. Menghempaskan aku dalam keadaan yang sama sekali tidak membuat nyaman. Aku tiba-tiba kehilangan arah dan merasa semua yang kubangun dengan penuh kesungguhan, dilebur dan direbut kemudian.

Dari banyak kesedihan yang jatuh di bumi ini. Satu di antaranya adalah ditipu oleh orang yang kau cinta. Dan malangnya kesedihan itu pernah menimpaku. Aku terlanjur jatuh hati kepada seseorang, yang kupikir begitu serius memperjuangkanku. Hingga kulakukan apa saja untuk membuatnya bahagia. Aku bekerja lebih lama dari biasanya. Aku mengurangi jam tidurku dan lebih sedikit bermain-main. Kukumpulkan keberanian untuk menanam impian. Hingga saat semua

rencana terasa semakin dekat. Tiba-tiba seseorang yang kucintai dengan sungguh itu ternyata menusukku dari belakang. Diurainya keseriusanku dengan segala pengkhianatan. Tak perlu kamu tanya sakitnya. Tak dapat kujelaskan sedihnya.

Dan yang tak akan kamu duga dari penjelasanku tadi adalah; seseorang yang dengan tega menghancurkanku (meski kenyataannya aku tak pernah bisa dihancurkan), dia ternyata orang yang kini bersamamu. Seseorang yang kamu peluk dengan hati. Seseorang yang kamu yakini tak pernah melakukan kesalahan. Orang yang kamu agung-agungkan. Tidak mengapa. Tidak usah takut, cukuplah deg-degan. Barangkali memang hari ini dia sudah berubah. Semoga saja begitu adanya. Aku hanya ingin menyampaikan satu hal; baik-baiklah dengannya. Mungkin dulu aku memang tidak pernah menjadi orang yang cukup untuk semua ambisinya. Maka, jadilah cukup untuk ambisinya yang meletup. Aku biarlah menjadi kenangan yang tak lagi ingin mengulang. Kau jadilah jalan baru untuknya bertualang.

Boy Candra | 25/01/2016

Coba ingat-ingat lagi, apa
yang membuat dia akhirnya
meninggalkanku lalu berpaling
padamu? Atau kau tidak
pernah memikirkan satu hal
dengan baik untuk memulai
hal baru?

Aku Hanya Kasihan Melihatmu

Jangan mengira aku sepenuhnya kau kalahkan. Meski mungkin saja beberapa hal memang kau menangkan. Namun, bagiku, perihal perasaan bukanlah hal yang patut dijadikan pertaruhan. Aku tak mempertaruhkan apa-apa atas seseorang yang pernah kucintai sedalam hatiku. Jika kini dia berpaling dan memilihmu, sementara aku pada saat dia melepaskanku, masih teramat cinta. Artinya, memang dialah yang tidak setia. Kekasihku, maksudku, mantan kekasihku yang kini kau banggakan menjadi kekasihmu itulah yang lemah menjaga hati. Dialah yang mempertaruhkan perasaannya kepadamu. Apa kau tidak pernah berpikir, bagaimana kalau ternyata dia menginginkanmu hanya karena sesuatu

yang semu? Hal yang bisa jadi suatu saat nanti tak kau miliki lagi. Lalu, apakah kau pernah memikirkan, bagaimana kalau ternyata suatu hari nanti dia juga melakukan apa yang dia lalukan kepadaku, terhadap kamu.

Santai saja, jangan terlalu tegang karena satu paragraf di atas. Aku hanya sedang membagi cara pandang akan sesuatu. Cara melihat dampak dari sebuah pilihan yang katamu sudah memilihmu. Aku akan tetap mengakui, jika harus, kau tetaplah pemenang atas kisah ini. Namun, tidak semua hal yang dimulai dengan baik akan berakhir baik. Apalagi hal yang dimulai dengan cara yang tidak baik, mungkin saja nanti akan berakhir jauh tidak baik. Apa kau tak pernah menyadari, kau hanya seseorang yang dengan terburu-buru dia cintai. Bisakah kau jamin perasaan sayangnya kepadamu, dengan segala yang terjadi selama ini adalah perasaan sayang yang murni?

Coba ingat-ingat lagi, apa yang membuat dia akhirnya meninggalkanku lalu berpaling padamu? Atau kau tidak pernah memikirkan satu hal dengan baik untuk memulai hal baru? Apa kau tidak memperhitungkan suatu saat nanti, apa yang kau tanam itulah yang kau tuai? Memang benar, ‘masa

lalu seseorang biarlah jadi masa lalunya saja', tetapi tidak semua bisa dibiarkan begitu. Apalagi untuk urusan-urusan yang belum selesai, atau hal-hal yang dipaksakan terlihat selesai. Apa kau tidak berpikir; bagaimana kalau dia ternyata tak pernah bisa melupakan aku? Apa kau bisa menjamin, kalau ternyata kau hanya orang yang menjadi ambisinya.

Pahamilah, ambisi dan benar-benar cinta itu tipis jaraknya. Tidak ada yang bisa menjabarkan dengan pasti. Namun, dari gejala yang terjadi, bagaimana seseorang mulai mendekatimu. Bagaimana jalan yang dia tempuh untuk mendapatkanmu. Harusnya kau bisa menganalisa semua itu. Percayalah, aku sama sekali tidak berharap dia kembali padaku. Bagiku, pengkhianat tak layak memiliki tempat di hidupku. Aku telah mengubur dia bersama kisah yang pernah kami punya. Aku hanya kasihan melihatmu. Seseorang yang menganggap cinta begitu sempurna. Merasa menang telah mendapatkan hati seseorang yang kau pikir mencintaimu. Sebenarnya, kau sama sekali tidak mengenalnya. Kau tidak paham, bahwa setiap yang liar, pada akhirnya akan tetap menjadi liar.

Boy Candra | 23/01/2016

Pahamilah,
ambisi dan
benar-benar
cinta itu tipis
jaraknya

Cintamu Terlambat Kau Sadari

Seharusnya kamu tidak datang lagi saat semua sudah pulih kembali. Saat semua perasaan di hati tidak lagi mengingatmu. Sebab begitu sulit rasanya untuk sampai pada tahap ini lagi. Berminggu bahkan berbulan lebih aku hanya mendengarkan lagu-lagu galau. Aku menghabiskan hari-hariku dengan musik yang ada di Guvera. Dan semua terasa semakin menyesakkan. Ternyata benar, saat seseorang patah hati, mendengarkan lagu-lagu sedih hanya membuat suasana hati semakin pilu. Namun, pelan-pelan semua kembali membaik. Perasan di dadaku bisa pulih lagi. Bahkan mendengarkan lagu-lagu sedih tak terasa semenyedihkan dulu.

Saat duniaku baik-baik kembali tiba-tiba saja kamu datang. Awalnya hanya bertanya kabar. Lalu mulai mengajakku mengenang segala sesuatu yang kita jalani dulu. Hampir aku ikut terbawa suasana. Tetapi sepertinya, warasku masih bagus. Aku tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Mencintai seseorang yang pernah tidak bersedia. Bukankah selama ini sudah kuberikan hal terbaik yang aku punya? Namun, kamu menjadikan semua sia-sia. Lalu, jika kini aku tak ingin lagi menerimamu. Bukankah itu hakku juga? Sama seperti kamu merasa kepergianmu adalah hakmu waktu itu.

Pergilah seperti apa yang pernah kau yakini. Aku memang bukan orang yang tepat untukmu. Aku juga tidak ingin menjadi seseorang yang hanya kamu cari saat kamu terluka saja. Cinta bukan perihal sakit saja. Cinta bukan perihal menerima kepedihan saja. Saat kamu bahagia dan aku tertatih sedih kamu tidak pernah ada. Bahkan tak lagi menghiraukanku. Jika kini aku tidak ingin lagi menerimamu, aku pikir itu juga bukan sebuah kesalahan.

Harusnya dulu kamu pikir matang-matang. Apa benar aku orang yang pantas kamu sakiti? Apa benar ada yang lebih baik dari diriku? Apa ada orang yang

bisa mencintaimu seperti aku memperjuangkanmu dulu? Namun, kini semua sudah berlalu. Cintamu terlambat kamu sadari. Kini aku sudah menjalani hidup baru. Aku sudah belajar dibahagiakan oleh orang yang baru. Dan kupastikan aku tak akan meniru sikapmu dulu. Meninggalkan orang yang mencintaiku hanya karena seseorang yang datang kemudian. Harusnya kamu pahami. Orang baru mungkin menarik bagimu, tetapi bagaimanapun dia adalah orang baru. Yang mungkin saja sekadar tertarik, sementara dulu aku sudah terlalu dalam mencintaimu.

Boy Candra | 11/07/2015

Sebuah Usaha Untuk Melupakan

Setiap Orang Patah Hati Punya Hak Untuk Cengeng

Mengikhlaskan sesuatu itu butuh waktu, tidak bisa instan. Apalagi untuk melepaskan seseorang yang begitu kamu sayang. Tidak mudah, sama sekali tidak mudah. Hanya saja, sesuatu yang memaksakan diri untuk lepas, sekeras apa pun kamu mempertahankan tetap saja akan lepas.

Pelan-pelan saja, untuk melepaskan sesuatu yang teramat kamu cintai, tidak bisa dengan waktu seketika. Nikmatilah prosesnya. Jika harus cengeng, tidak apa-apa. Karena setiap orang patah hati punya hak untuk cengeng. Nanti, waktu akan menjawab segalanya.

Butuh berapa lama? tidak ada yang tahu. Setiap luka punya waktu sendiri untuk sembuh. Setiap cinta butuh waktu untuk kembali tumbuh.

Tidak perlu malu –apalagi takut untuk menangis. Tidak peduli kamu laki-laki atau perempuan. Menangis saat hatimu sedih, saat kenyataan terasa pedih, adalah hal yang wajar. Manusiawi. Dan kamu sadar kamu masih manusia. Percayalah, sekuat apa pun seseorang, tidak ada satu orang pun yang merasa tidak apa-apa saat hatinya dipatahkan. Tetap saja akan merasa sedih. Tetap saja akan merasa iba hati. Apalagi jika kenyataannya yang membuatmu patah hati adalah seseorang yang tak pernah kau duga akan melakukan semua itu. Seseorang yang begitu kamu cintai.

Nikmati saja proses lukanya –pelan namun pasti semuanya akan kembali membaik. Ya, tidak ada yang tahu memang berapa lama waktu untuk menyembuhkan luka. Hanya saja, satu yang pasti, nanti akan ada seseorang yang kembali mengisi ruang di hatimu untuk jatuh cinta. Bisa saja orang yang sama, yang kembali datang dengan penyesalan dan memilih mencintaimu selamanya. Kamu boleh menerima lagi

atau tidak menyediakan tempat sama sekali. Atau barangkali seseorang yang baru. Tidak ada jaminan dia adalah orang yang lebih baik. Namun, semoga saja yang datang adalah seseorang yang tepat. Yang tak akan membiarkan hatimu melarat.

Boy Candra | 18/11/2015

Pelan-pelan saja, untuk
melepaskan sesuatu yang
teramat kamu cintai, tidak
bisa dengan waktu seketika

Aku Sedang Belajar Berdamai Dengan Hatiku

Maaf jika aku terkesan mengabaikanmu. Aku hanya tidak ingin kamu terluka sebab patah hatiku yang belum mampu kuselesaikan dengannya. Maaf, aku belum mampu mencintaimu seperti inginmu. Aku masih ingin menenangkan hati sebab luka yang terasa teramat pilu. Aku hanya seseorang yang tidak mudah menukar orang yang pernah ada di hidupku. Aku butuh waktu, pelan-pelanlah mengenalku.

Hatiku masih menetap bersamanya. Sejujurnya cintaku padanya belum juga padam. Aku tak ingin menjadikanmu pelarian dan membuatku semakin tenggelam. Aku tak haus akan cinta. Biarlah pelan-pelan kusembuhkan luka. Bagiku, cukup hatiku yang

patah, hatimu jangan. Kamu tidak seharusnya menjadi seseorang yang kukorbankan untuk menyembuhkan hatiku.

Biarlah semua yang dia bawa pergi kutenangkan sendiri. Kamu tetaplah menjadi dirimu. Tidak usah berharap apa pun padaku, jika nanti kau takut terluka. Aku tak bisa menjanjikan apa pun kepadamu. Aku hanya ingin kamu tahu, perasaanku padanya tak pernah selesai, kisah kami tak akan usai. Meski dia kini semakin menjauhiku.

Pergilah, jika itu jalan terbaik menurutmu. Kamu boleh menyalahkan aku, mengatakan aku bodoh — dan sebagainya. Hanya karena aku masih bertahan pada cinta yang tak lagi memilikiku. Kamu hanya tidak tahu rasanya menjadi aku. Aku terlalu tenggelam mencintainya, aku tahu dia lebih dalam mencintaiku. Hanya saja, dia anak yang patuh. Sesuatu yang akhirnya membuat hatiku patah. Jika kamu ingin tahu, aku sedang belajar merelakannya. Aku sedang belajar berdamai dengan hatiku. Walau rasanya berat sekali. Cintaku padanya sedikitpun tak juga berhenti.

Boy Candra | 19/11/2015

Biarlah Dia Pergi

Berdamailah dengan dirimu. Terima lagi dirimu yang dulu bahagia tanpa dia. Biarlah semua yang ada tersimpan sebagai kenangan saja. Tatap lagi dirimu yang beberapa waktu lalu meninggalkanmu. Dirimu yang melupakan kebiasaan berjuang, dirimu yang tertahan maju sebab kesedihan. Ayolah bangkit lagi! Peduli lagi dengan semua cita-cita yang sempat terhenti. Jangan biarkan luka membuat semua yang pernah kamu rencanakan jadi sia-sia. Kini, kamu harus mengatur langkah lagi. Meneruskan impianmu sendiri.

Cintai lagi dirimu, seperti kamu pernah mencintainya. Jika dia saja bisa kamu cintai sedalam itu, kenapa

kamu mengabaikan dirimu sendiri? Jika dia pernah dengan sungguh kamu perjuangkan. Kenapa dirimu sendiri tak bisa kamu perjuangkan? Bukankah dirimu jauh lebih penting dari kesakitan yang dia tinggalkan? Bukankah dirimu jauh lebih berharga daripada segala luka yang pernah dia torehkan? Ingat lagi siapa kamu, bagaimana kamu memperjuangkan hal-hal yang dulu menjadi semangatmu.

Kamu benar-benar harus fokus lagi pada dirimu. Kamu harus menata langkah-langkah yang membawamu lebih maju. Jika rasanya masih terlalu berat, lakukan dengan pelan-pelan. Biarlah waktu yang memudarkan dia dalam ingatan. Kamu hanya perlu mendamaikan dirimu sendiri. Menenangkan segal hal yang mungkin saja masih sering datang menghantui. Terima saja, jika kamu sulit melupakannya. Semua memang butuh waktu untuk pulih. Namun, kamu tidak boleh selamanya bersedih.

Biarlah dia pergi. Kamu harus menemukan bahagia baru lagi. Percaya atau tidak, dia bukan yang paling tepat untukmu saat dia memilih berlalu. Kamu harus paham satu hal. Tidak ada orang yang benar-benar ingin bersamamu yang memilih meninggalkan. Saat dia mulai melangkahkan kaki, artinya cinta yang

dia miliki tidak lebih besar daripada keingiannya bersamamu sampai nanti. Itulah mengapa kamu pun harus sadar diri. Kamu bukan hal yang benar-benar penting baginya. Lalu masih adakah alasanmu untuk tetap bertahan menunggu dia? Sampai kapankah kamu akan membiarkan dirimu terus saja dibuat luka?

Boy Candra | 25/12/2015

Mau tidak mau, percaya tidak percaya, kini aku memang harus menerima kenyataan. Kamu bukan lagi orang yang layak kuperjuangkan.

Ternyata Aku Benar-benar Telah Kehilanganmu

Dan kini sudah saatnya aku menyadari satu hal. Aku ternyata benar-benar telah kehilanganmu. Kamu memang bukan lagi seseorang yang menjadi bagian hidupku. Semua yang pernah aku jaga, sudah kamu jadikan sia-sia. Kini kamu menjelma pergi dan tak kembali. Kamu menjadi lain dan asing untuk hal-hal selalu kuimpikan. Kamu menjadikan tertinggal dan tertanggal untuk sesuatu yang dengan susah aku tunggalkan. Hal-hal yang dengan sungguh aku perjuangkan.

Kini kamu tidak lagi menjadi bagian apa pun dari diriku. Selain kenangan sedih yang barangkali kutulis jadi buku. Atau kubiarkan berlalu bersama terbunuhnya rindu. Jika nanti salah satu dari buku yang kamu baca —buku yang aku tulis— berisi perihal dan adegan-adegan yang pernah kita punya. Aku hanya ingin mengatakan kepadamu. Aku pernah begitu mencintaimu, sebelum menyadari kamu memang diciptakan sebatas masa lalu.

Yang terjadi hari ini bukanlah hal yang aku sesali. Sebab, aku telah berusaha sepenuh hati. Sekuat tenaga kupertahankan apa yang kita punya. Sepenuh jiwa aku pernah kuberikan kepadamu. Namun kamu masih meragukan kesungguhanku. Kamu tak pernah benar-benar yakin akan apa yang kita perjuangkan. Akhirnya yang terjadi adalah aku berjuang sendirian. Sekian lama tanpa pernah kucoba melepaskan. Kupertahankan engkau, pelan-pelan nyatanya kamu tusukkan pisau ke punggungku. Kamu dengan tega membiarkan semua yang aku jaga tenggelam sia-sia.

Mau tidak mau, percaya tidak percaya, kini aku memang harus menerima kenyataan. Kamu bukan lagi orang yang layak kuperjuangkan. Semua yang

pernah terjadi di antara kita memang tak mudah kulupakan. Biarlah pelan-pelan memudar segala yang pernah begitu melekat di ingatan. Aku benar-benar kehilanganmu di hidupku. Hal yang harus kulakukan kini adalah meyakinkan diriku lebih dalam lagi. Kamu benar-benar telah pergi dan tak akan kembali lagi. Tenanglah hati, semoga kelak ada seseorang yang datang dan tidak pernah dengan tega pergi dan melukai seperti yang dilakukan olehmu kini.

Boy Candra | 25/12/2015

Aku melayang-layang tanpa tujuan. Jatuh ke tanah. Lalu dipaksa menyerah. Dipaksa ikhlas akan hal-hal yang tak ingin kulepas.

Surat Cinta Awal Desember

Apa kamu baik-baik saja di sana? Apa semuanya bisa berjalan dengan semestinya? Aku tahu kamu sedang membiasakan diri tanpa aku. Kamu sedang mencoba menikmati hidupmu yang baru. Aku pun begitu, sebenarnya aku juga ingin belajar menerima kenyataan, kamu tidak ada di sisiku lagi. Kamu bukan orang yang cerewet lagi kalau aku lupa makan sebab banyak bekerja. Kamu juga bukan orang yang peduli lagi kalau aku memaksakan diri pulang dengan motor saat hujan, tanpa jas hujan. Kamu membiasakan diri untuk tidak menjadi kebiasaanku lagi.

Namun, Sayang. Tahukah kamu? Hal-hal kecil seringkali membunuh kita dengan cara yang lebih besar, pelan-pelan, dalam jangka waktu yang panjang. Semua kebiasaan itu membuatku dihantam kehilangan. Tak usah kamu tanya bagaimana sesaknya. Kamu tahu bagaimana rasanya menjabarkan sedih, tidak akan cukup jika hanya dengan sekadar kata pedih. Kehilangan membuatku tak ingin mengenali diriku sendiri. Aku berusaha untuk menjadi orang lain. Aku mencoba menikmati hari-hari yang bukan diriku lagi. Sebab, menjadi diriku artinya aku sama sekali tidak bisa melepaskanmu.

Kenyataannya, kamu tidak lagi bersedia berada di sampingku. Bahkan untuk sekadar berkabar saja kamu enggan. Sementara dulu, kamu adalah orang yang paling ngambek saat aku sibuk bekerja lalu lupa mengabarimu dalam seharian. Kamu adalah orang yang paling tidak suka kalau aku lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah pada malam hari. Kamu adalah orang yang tidak suka, kalau aku tidak membacakanmu puisi sebelum kamu tidur. Kamu adalah orang yang akan selalu membuka hari denganku walau hanya dengan sebuah kabar melalui telepon.

Sekarang, Sayang. Aku hanyalah orang yang mencoba membiasakan diri tanpamu. Menjadi orang lain. Bertemu teman baru, berkenalan dengan mereka, lalu bercerita perihal yang membuatku merasa tidak menjadi diriku. Aku tidak bahagia jika harus melupakanmu. Dan lebih tidak bahagia lagi dengan caramu menjauhiku. Namun, aku teramat paham. Aku saja yang tenggelam, aku tak akan mampu memaksakanmu untuk tetap diam bersamaku, untuk tetap menjadi seseorang yang mencintaiku, seperti dulu. Kalau saja hal baru telah membuatmu merasa aku adalah orang asing bagimu.

Boy Candra | 1/12/2015

Kehilangan
membuatku tak
ingin mengenali
diriku sendiri

Surat Cinta Dua Desember

Kadang aku ingin tertawa sekencang-kencangnya. Menatap matamu dan meyakini kau sedang bercanda. Aku benar-benar tidak percaya. Bagaimana mungkin kau yang menabur janji, kini kau cabut sendiri. Kau seperti orang yang tidak mengenalku. Kau biarkan aku tertinggal dengan perasaan yang kau tanggalkan. Katamu, akulah cinta yang gagal. Hati yang tak bisa bersama denganmu. Dan bagian tersakit dari semua itu saat kau katakan, 'kita ingin bersama, tapi tak mampu berbuat apa pun untuk itu'. Apa kau lupa? Selama ini setengah mati aku memperjuangkanmu. Ke mana saja engkau kekasih yang tersayang dan tak terbilang doa aku memohonkanmu. Apakah kau akan mencintai seseorang yang dipilihkan paksa untukmu?

Aku barangkali hanyalah sehelai daun di antara rimbunnya hidup yang kau punya. Kau punya ranting dan dahan, serta batang yang kuat. Sementara aku semakin hari semakin menguning. Pelan-pelan mulai digoyah oleh angin. Kau bisa dengan mudah melepasku. Namun, jatuh dan berterbangan tanpa arah bukanlah hal yang menyenangkan. Aku melayang-layang tanpa tujuan. Jatuh ke tanah. Lalu dipaksa menyerah. Dipaksa ikhlas akan hal-hal yang tak ingin kulepas. Aku ingin bertanya. Pada bagian ini apakah yang menyenangkan dari jatuh cinta?

Lepaskanlah, katamu. Atau akhirnya kau akan semakin terluka. Kau mengatakan berkali-kali kalimat itu kepadaku. Seolah kau sudah mempersiapkan segalanya untukku. Aku yang akan terluka. Lalu, apakah selama ini aku saja yang benar cinta? Tidak usah dijawab. Aku tidak pernah ingin menyalahkanmu. Meski sedih rasanya dipisahkan dengan cara yang tak seharusnya. Sekarang seolah aku yang menjadi benalu dalam hidupmu. Bagaimana mungkin kekasih. Daun yang kerap mendoakanmu agar bahagia ini, akhirnya harus sendirian menerima sedih.

Katakan kepada lelaki perebut itu. Aku tak pernah benar-benar mengikhlaskanmu atas nama langit dan

bumi. Atas segala rasa sakit dan benci. Sampaikan pada jantungnya. Tak ada sedikit pun bahagia di sana. Dia hanya punya ambisi yang pelan-pelan akan menghabisi. Agar dia tahu, kau adalah jantungku. Hidupku yang diambil dengan cara yang tidak akan membuatnya merasakan manisnya rindu. Katakan kepadanya, setiap malam hanyalah sesak dan perasaan tidak bahagia yang menghampirinya. Kepalanya akan dipenuhi pertanyaan yang akan membawanya pelan-pelan menjauhimu. Hidupnya tak pernah lepas dari sedaging pilu.

Boy Candra | 2/12/2015

Harusnya kau pahami
satu hal; rindu bisa
membunuhmu hanya
dengan ingatan.

Semakin Kau Bunuh Semakin Ia Tumbuh

Satu hal yang membuat kita tetap menanti seseorang adalah harapan. Perasaan yang tak pernah lelah meski seringkali dihajar kalah. Berkali-kali didera luka dan kecewa. Namun memilih untuk tetap ada. Bahkan saat kau bunuh dengan sangat kejam, perasaan itu masih saja bertahan. Sakit bukanlah hal yang harus dijelaskan. Hanya saja, ada yang lebih kuat yang tak mampu dijabarkan. Sesuatu yang tak tampak, tetapi membuat bertahan meski terancam dicampakkan. Membuat tak ingin berhenti meski sesak memenuhi ruang hati. Orang-orang barangkali menyebutnya cinta buta. Namun, kau percaya itulah yang disebut cinta.

Kau percaya tak ada cinta yang buta. Yang ada hanyalah perasaan dengan kadar keyakinan. Dan, terlalu meyakini bahwa perasan yang ada di dadamu tak bisa ku bunuh mati. Berkali-kali kau mencoba berlari, lalu tersadar kau tak pernah benar-benar bisa pergi. Sebab yang kau bawa hanyalah tubuh dan pikiranmu saja. Perasan dan hatimu menetap pada seseorang yang selalu kau rindu. Pernah juga kau paksakan untuk membunuh hatimu dengan membuka hati pada orang baru. Namun hasilnya percuma saja. Kau lupa bahwa semakin kau melupakan seseorang dengan mulai mencintai orang baru, kau sedang memaksakan sesuatu yang lebih keras dari batu. Ingatan dan perasaan bukanlah sesuatu yang bisa kau bunuh dengan cara dipaksakan.

Harusnya kau pahami satu hal; rindu bisa membunuhmu hanya dengan ingatan. Kau bisa menjadi kuat dan seolah tak apa-apa. Bisa saja menyamarkan wajar pada segala sesuatu yang ada di sekitarmu. Bisa tersenyum. Bisa membuat dirimu seolah-olah sudah lepas segalanya. Namun apa yang bisa kau lakukan jika jiwamu masih saja belum melepaskan. Satu hal yang sering dilupakan oleh orang-orang yang berusaha melupakan. Kau lupa bahwa kau

tidak pernah benar-benar bisa melupakan. Kau tidak pernah bisa membohongi dirimu sendiri. Bahwa ada seseorang yang dengan kejam kau bunuh berkali-kali. Lalu ingatan membawanya kembali.

Sekarang coba kau tanyakan kepada dirimu. Apakah bagimu kita memang sesuatu yang harus kau bunuh? Bukankah semakin kau bunuh semakin dia tumbuh? Bukankah selama ini kita terus saja menusukkan pisau berkali-kali ke dada, tetapi yang ada hanya terkapar menahan sengsara. Kita mencoba saling membunuh, tetapi tak pernah benar-benar mati. Kau dan aku tetap saja tidak bisa membohongi diri. Sudahlah. Jangan bersikeras dengan tidak menyerah. Peluklah aku, kupeluk kesedihanmu. Kita sudahi usaha saling meninggalkan ini. Biarlah semesta yang menentukan kisah ini. Eratlah memeluk tubuh ini. Semoga segala yang terasa semesta menjadi sesuatu yang menjadikan kita semestinya.

Boy Candra | 03/11/2015
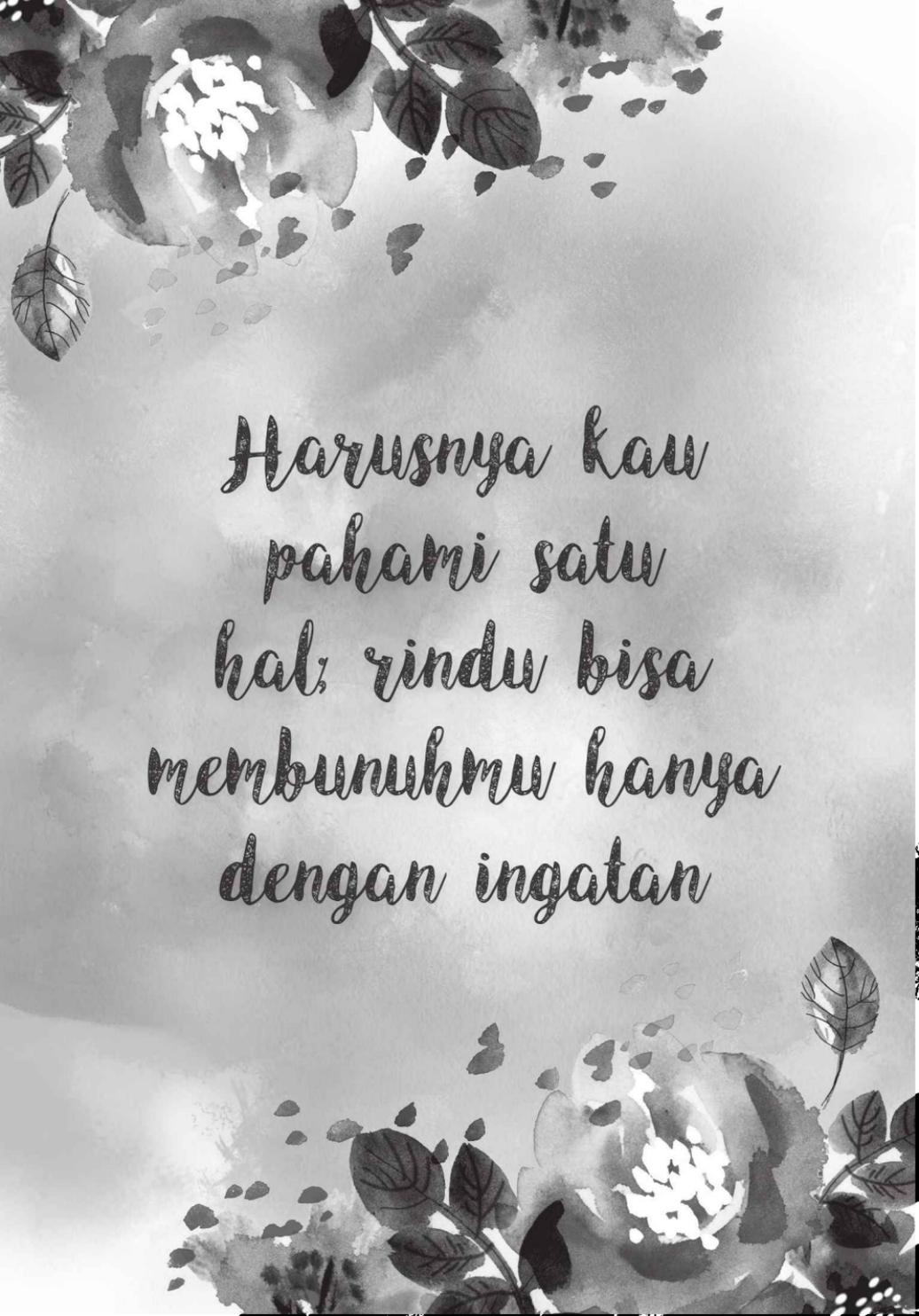
Harusnya kau
pahami satu
hal; rindu bisa
membunuhmu hanya
dengan ingatan

Hal-hal yang Membuatku Gagal Pergi dari Kota Ini

Kamu dan hal-hal yang pernah kita lalui adalah alasan bagiku untuk menetap di kota ini. Meski beberapa rencana seakan terancam sebagai kenangan belaka. Namun, hatiku tak pernah bisa kupungkiri. Aku tak pernah benar-benar bisa beranjak dari segala sesuatu perihal kamu. Segala hal yang pernah dengan sungguh kuimpikan. Sesuatu yang sampai saat ini masih kupertahankan. Masih kuperjuangkan.

Bagaimana mungkin aku bisa pergi, jika saja kamu masih menjadi seseorang yang tinggal di hati. Orang yang dengan segala kecemasan kubiarkan menetap di sana. Harapku pun masih sama. Bisa menatap matamu berlama-lama. Bisa menjagamu sepenuh jiwa. Dan tak ingin ke mana-mana saat kamu lelah berkelana. Aku akan menemanimu bahkan dalam hal terburuk yang kamu punya.

Jangan sedih jika semesta sedang mencoba membuat hatiku semakin patah. Aku mungkin tidak terlalu kuat untuk berdiri sendiri. Namun, percayalah, perasaan yang ada di hati akan menjagamu sampai nanti. Kamu akan tetap menjadi seseorang yang istimewa di sana. Yang akan kudekap dengan sedih dan bahagia. Sebab jatuh telah membuatku menjadi cinta. Sebab utuh pada hakikatnya bukan hanya mampu berpelukan semata. Jauh lebih dalam dari itu, saat kita tetap mampu menyatukan doa, meski tak tahu bagaimana akhirnya kisah kita.

Aku masih bertahan di kota ini. Menantimu untuk meneruskan rencana-rencana. Untuk melanjutkan segala hal yang dengan cinta pernah membuat kita bahagia. Jika pun suatu hari nanti aku akhirnya pergi, bukan berarti aku telah meninggalkanmu

di sini. Kamu dan segala hal yang pernah menyatu bersama rinduku, akan tetap kubawa. Sejauh apa pun mengembara. Sebab, aku percaya, kamu juga akan terus memperjuangkan kita. Bagaimana pun caranya.

Boy Candra | 27/11/2015

jika pun suatu
hari nanti aku
akhirnya pergi, bukan
berarti aku telah
meninggalkanmu di sini

Dua Hari yang Hujan di Desember

10/11/2015

Teruslah melangkah semakin jauh. Biarlah aku menenangkan segala perasaan rapuh. Bagiku, akan selalu ada alasan untuk kembali mencintai diri sendiri. Semoga kau bahagia dengan hal yang kau pilih hari ini. Hidup memang harus berlanjut. Biar kuurai semua kesedihan yang kusut. Kau tak usah memikirkan apa pun perihal aku. Sebab kau tak akan kuat menjalani bagian hidupku. Ini berat sekali. Namun, aku hanya ingin kau bahagia untuk hidupmu nanti. Jika itu yang kau pikir terbaik, biarlah kupulihkan hatiku yang dengan sengaja kau buat tidak baik lagi. Hati yang

dulu mencintaimu dengan sungguh, kini kau sungguh-sungguh melukai perasaanku dengan utuh.

Aku pun akan mencoba melupakanmu. Meski setiap kali kalimat itu kukatakan ada bahagia yang hilang dari dadaku. Kau benar-benar bisa membuat semua yang awalnya baik-baik saja remuk tak terkira. Kau berhasil memasukkan aku ke dalam bagian hidupmu. Lalu aku merasa penting di sana. Tiba-tiba kau memilih menyingkirkan aku dengan teramat tega. Kau bermain terlalu manis, Sayang. Aku tak pernah menduga bahwa segala hal yang kita sebut cinta. Tak lebih hanya bahan bakar untuk memanaskan kenangan belaka.

11/12/2015

Aku tahu bahagia adalah pilihan, meski sebenarnya tak ada yang benar-benar bisa dipilih oleh manusia. Tak ada satu hal pun yang mampu menjadi sebuah kepastian. Hidup sesungguhnya adalah kumpulan rasa cemas, kumpulan ketakutan yang disamarkan. Kegamangan yang dikuat-kuatkan. Dan kepergianmu membuatku merasa bahwa benar tak ada yang benar-benar setia. Kau sudah menikam jantungku

terlalu dalam. Kau benamkan aku dalam perasaan luka terdalam. Kau begitu kejam. Sungguh, aku tak pernah menduga kau mampu membuat semuanya sesakit ini.

Kini kau diam di sana. Di tempat baru yang membuatmu seolah bahagia. Tetaplah begitu selamanya. Jika memang lukaku pun bukan lagi hal yang kau cemaskan. Jalan baru yang kau pilih akan membenamkan aku dengan rasa sedih. Namun, remuk hati akan kembali pulih. Kau tak akan kubiarkan membunuhku seutuhnya. Meski aku tahu kematian karena mencintaimu tetap saja hal yang mungkin kuterima. Dendam dan doa akan mengejarmu ke mana saja kau pergi. Perasaanku yang terbawa olehmu akan mengutukmu tak lagi bahagia hingga mati. Hingga kau memohon kembali padaku. Hanya denganku kau akan merasa bahagia. Hanya denganku, Cinta.

Desember 2015

bahagia adalah
pilihan, meski
sebenarnya tak ada
yang benar-benar
bisa dipilih oleh
manusia

Setelah Semua Sembuh dan Utuh Kembali

Sesuatu yang pernah ada tidak akan bisa dihilangkan begitu saja di ingatan –kecuali jika hilang ingatan. Tanpa disadari tidak ada manusia yang benar-benar tumbuh tanpa seseorang di masa lalu. Mau tidak mau, kehilangan adalah salah satu hal yang membuat manusia belajar menerima kenyataan. Aku memahami hal itu. Sesuatu yang membuatku tidak berniat membencimu. Sesekali aku ingin mengutarakan kepadamu; apa kabar kamu di sana? Berhasilkah kamu melupakanku? Apa benar dia lebih hebat dari semua kesungguhan yang pernah kuberikan kepadamu. Apa kamu benar-benar bahagia dengan segala yang kamu jalani kini bersamanya?

Aku, tentu sama sekali tidak lagi menyesali apa pun yang terjadi. Hanya sedikit merasa iba. Kenapa kamu terburu-buru menjalani segalanya. Bagaimana mungkin kamu tiba-tiba merasa mengenal orang lain. Sementara kamu pernah mengumpulkan kebersamaan denganku, untuk mewujudkan yang kita ingin. Hal-hal yang tentu tidak bisa terhapus secepat itu. Tak ada satu pun manusia yang bisa lupa dalam hitungan hari, yang ada hanyalah orang yang bisa berpura-pura lupa dan memilih tidak peduli. Atau, yang lebih menuruti ambisi untuk memenuhi keinginan diri. Kamu bagaian yang mana?

Perihal aku yang masih sesekali membahasmu di kepalaku. Kupikir itu hal yang wajar saja. Aku tidak bisa memungkiri, hal-hal yang pernah ada, sesekali datang sebagai tamu belaka. Sungguh tak mengapa, ini hanya perihal ingatan yang melintas di kepala. Sesaat lagi juga aku akan kembali lupa. Semoga saja kamu benar-benar berhasil melupakanku, seperti aku yang ternyata kini bisa baik-baik saja tanpamu. Aku sudah berada di fase; ternyata kehilanganmu tak semenakutkan yang aku pikir dulu. Semua yang pernah terasa begitu sakit, kini sudah kembali sembuh dan membuatku bersiap bangkit.

Aku selalu percaya, tak ada hal yang abadi dari kesedihan. Atau dari hal apa pun itu. Yang ada hanyalah orang-orang yang bertahan bersama sepanjang usia mereka. Dan, itu bukan sebuah keabadian. Itu adalah usaha mempertahankan kesepakatan. Sementara kamu seseorang yang tak bisa menjaga kesempatan. Jadi, tidak ada lagi alasan untuk membiarkanmu betah di sini –meski datang sesekali ke kepala, sungguh dadaku tak lagi membutuhkanmu. Hiduplah dengan jalan dan jalangnya rindumu sendiri. Hingga nanti kamu akan mengerti bahwa akulah orang yang kamu ingat saat kamu sepi dan mulai tersakiti. Aku, tentu tak peduli lagi semua itu. Ah, kadang memang harus begitu. Masa lalu yang sekarat pun sudah tak lagi kita anggap perlu. Demi hidup yang terus berjalan, demikian lebih baik untuk masa depan.

Boy Candra | 28/01/2016

Hidup nyatanya baik-
baik saja tanpa kamu.
Bahkan bisa menjadi
lebih baik dari hal-
hal yang kujalani di
masa lalu.

Hidup Nyatanya Baik-baik saja

Kini semua telah berbeda dari hal yang pernah kita sebut sebagai rencana. Kamu telah memilih jalanmu sendiri, sementara aku juga harus bertahan dengan hidup yang kulalui. Kubiarkan engkau menjauh, sebab apalah artinya mempertahankan seseorang yang selalu membuat rapuh. Aku belajar pada kenyataan yang tidak pernah kupikirkan sebelumnya. Aku mencari cara untuk memahami apa yang terjadi. Kamu memang tak pernah sepenuh hati.

Semua hanya perkara akan penerimaan. Berbulan yang sedih telah kusudahi. Langkah-langkah yang sempat terhenti. Tangis yang pecah berhari-hari. Semua keadaan yang tak dapat kupercaya –akhirnya terjadi. Dari kesemua yang berlalu dan kini kita sebut masa lalu. Aku mencoba menjadikan pelajaran untuk hidup yang tak akan terhenti sebab patah hati. Jalan-jalan akan semakin panjang. Hujan akhirnya akan teduh juga. Perjalanan pun harus tetap dilanjutkan lagi.

Hidup nyatanya baik-baik saja tanpa kamu. Bahkan bisa menjadi lebih baik dari hal-hal yang kujalani di masa lalu. Bukan sebuah penyesalan mengenalmu. Namun, juga tak kusesali karena akhirnya aku benar-benar bisa melepaskanmu. Semua akan baik-baik saja, akan menjadi lebih baik dari yang kamu kira.

Lanjutkanlah hidupmu tanpa aku. Bukankah kamu yang menginginkan melepaskanku. Bahagialah dengan pilihan yang kamu paksakan itu. Hidup akan terus berlanjut. Dan aku pun sudah mengikhlaskan kamu untuk tidak ikut. Aku akan tetap menemukan jalan baru. Melanjutkan tualang dengan seseorang yang kelak tinggal bersama jiwaku, yang tak akan

pergi karena rayu-rayu. Jika suatu hari nanti takdir mempertemukan kita lagi. Belajarlah menerima bahwa kamu tidak lagi seseorang yang ada di hati. Seseorang yang pernah kutangisi karena sesak patah hati.

Boy Candra | 16/02/2016

Hidup nyatanya baik-
baik saja tanpa kamu.
Bahkan bisa menjadi lebih
baik dari hal-hal yang
kujalani di masa lalu

Setelah Hari-Hari Sedih Berlalu

Hidup adalah perkara merelakan. Pernah aku bertahan sekuat-kuatnya. Tak ingin kau pergi begitu saja. Kupikir kau milikku, nyatanya tak ada satu hal pun yang benar-benar kumiliki perihal kau. Perasaan yang terlalu dalam tak mampu membuatmu tetap bertahan, yang ada hanyalah aku tenggelam sendirian. Saat kau memilih pergi, separuh warasku hampir saja terbawa lari. Pertanyaan-pertanyaan mengalir seperti hujan, menusuk perlahan dan terkadang tak tertahankan. Apa yang kau cari selama ini? Bukankah denganku pernah kau katakan begitu banyak janji. Tidak cukupkah usahaku untuk tetap membuatmu berada untukku? Apakah semua hal yang kuperjuangkan akhirnya melepaskanku?

Aku berkali-kali berada di titik terburuk untuk urusan perasaan. Namun kau lepaskan tanpa alasan, lalu memilih untuk melupakan adalah satu hal paling buruk yang tak pernah kubayangkan. Bagaimana mungkin kau bisa membiarkan dirimu terayu untuk pergi? Sementara setengah mati aku memperjuangkanmu untuk tetap mempertahankan janji. Kau datang dengan segala hal yang mengejutkan. Mengapa tiba-tiba memilih hilang dan menimbulkan ketakutan.

Setelah hari-hari yang sedih berlalu. Bulan-bulan pahit memulihkan diriku. Aku menyadari satu hal; yang bukan untukku –sekeras apa pun kupaksakan, tetap saja tak akan menjadi milikku. Yang kuperjuangkan sekuat usahaku, jika kau tak memperjuangkanku sepenuh hatimu, tetap saja kita akan berlalu. Tak ada satu cinta yang bisa diperjuangkan sendirian, sekuat apa pun berdiri tetap saja akan terkalahkan. Aku dan kau hanya manusia biasa, tanpa setia dan saling menguatkan rasa kita hanyalah masa lalu yang segera harus kulupa.

Hidup terlalu pendek untuk dihabiskan dengan kesedihan berkepanjangan. Aku belajar menerima diri; bahwa aku memang bukan orang yang kau

inginkan. Kelak, suatu hari nanti kau juga harus belajar menyadari. Bahwa kau sudah kulupakan dan bukan orang yang penting lagi dalam hati. Setiap hati yang dilepaskan, akhirnya harus belajar mengikhlaskan. Ikhlas menerima kepergian, juga menerima hati baru yang bersedia saling mengisi dan tumbuh bersama kemudian.

Boy Candra | 17/02/2016

Terima Kasih Telah
Membuat Pulih Kembali

Bersediakah Engkau Menjadi Penyeimbang Langkahku?

Sebelum semuanya terlalu dalam. Pikirlah lagi bila ingin bertahan denganku, jika rasanya setengah hati biarlah aku berlalu. Aku mencintaimu. Dan ini bukan hal yang mudah bagimu. Kamu akan melalui banyak hal karena kucintai. Pikiran-pikiran yang aneh. Kegiatan dan pekerjaan yang menyita waktuku. Pola hidup dan hal-hal yang sering kuhadapi. Apakah kamu bersedia bertahan demi semua itu? Demi impian dan begitu banyak mimpiku.

Aku tak punya waktu banyak untuk menyediakan pelukan. Akan jarang sekali menyediakan waktu penuh kehangatan. Bagiku, ada beberapa hal yang memang harus kuperjuangkan saat ini. Kamu tahu sejatuh apa aku di hari lalu sebab terlalu dalam mencintai. Itu alasan yang cukup untuk berhati-hati menitipkan hati. Akankah kamu mampu mengerti, atau bersediakah kamu berbesar hati, jika kamu jadi hal kedua setelah impian dan pekerjaanku untuk beberapa waktu ke depan. Sebab, aku benci ditinggalkan oleh alasan-alasan yang dibuat-buatkan.

Ini bukan perkara perasaan yang perlu kamu ragukan. Ini hanya soal cinta juga butuh logika yang dijalankan. Aku harus menyeimbangkan diri dengan pekerjaan, dengan segala hal yang harus kucapai. Agar nanti tak hanya membesarkan hatimu dengan kata-kata dan kalimat rayuan belaka. Aku ingin menjadi seseorang yang mampu mendampingi hidupmu dengan selayaknya. Cinta saja tak cukup untuk mempertahankan apa yang aku punya. Aku ingin memilikimu seutuhnya. Bukan sekadar perasaan yang singgah lalu melepaskanku sebab kegagalan dan lelah langkahku.

Maka dari itu, Cinta. Bisakah kamu mencintaiku dengan apa yang kucintai sepenuh hidupku? Bisakah kamu berlapang dada demi impian-impian yang kutekuni dan kujaga sekuat hatiku? Sebab, tanpa kamusadari aku telah menempatkanmu di bagian-bagian penting hidupku. Satu tempat dengan impian-impian besarku. Bolehkah aku memintamu untuk tumbuh bersamaku. Berdiri di sampingku, lalu mengejar banyak hal dengan perasaan rindu.

Boy Candra | 19-22/01/2016

Aku ingin menjadi
seseorang yang mampu
mendampingi hidupmu
dengan selayaknya.

Apakah Aku Ingin Engkau, atau Engkau yang Inginkan Aku?

Kau barangkali menerka-nerka perasaanku; apakah aku ingin engkau, atau engkau yang ingin aku? Sebenarnya, aku tidak suka dengan pikiranmu seperti itu. Sebab jelas bagiku, akulah yang lebih dulu jatuh hati kepadamu. Dan tentu saja, aku tidak keberatan jika kau sebut; akulah yang menginginkanmu. Kau boleh mengatakan kepada siapa saja di dunia ini —terutama dirimu sendiri. Akulah orang yang paling ingin kamu. Aku membutuhkanmu menjadi pendamping hidup yang betah bersamaku.

Maka, dengan segenap jiwa dan segala perasaan yang ada. Berilah aku waktu untuk memilikimu seutuh hatiku. Sediakanlah ruang di dadamu yang hanya untukku saja. Seperihal jantungku yang berdegup untuk merindukanmu saja. Peluklah segala impianku, dekatkan dengan impianmu, lalu kita rencanakan banyak hal. Rencana yang kemudian kita sebut impian kita. Sampai pada bagian ini, apakah kau mengerti bahwa aku benar sudah jatuh hati?

Lalu, jika kau paham apa yang aku rasakan. Kenapa kau masih diam manis di sana? Mendekatlah kepadaku, kita mulai langkah baru. Aku sama sekali tidak peduli seperti apa kau di masa lalu. Hari ini adalah awal untuk memulai esok yang lebih baik. Manusia sesungguhnya hanyalah kumpulan dari kenangan-kenangan masa lalu, tetapi masa depan selalu bisa dimulai dengan hari ini. Kau tidak perlu takut aku akan mengutuk masa lalumu, semua orang berhak diberi kesempatan. Sebab, tanpa kuceritakan pun kau tahu aku juga punya hal-hal yang tidak menyenangkan yang telah menjadi kenangan.

Mari, kita mulai semuanya dengan kepenuhan hati. Kau tahu, aku telah melepaskan semua keinginan lain –selain hanya ingin bersamamu. Jangan buat

lemah semua kekuatan yang telah kukumpulkan untuk mencintaimu. Aku, tanpa kamu, hanyalah manusia dengan impian besar, tetapi rentan patah hati dan gusar. Aku butuh kamu menjadi bagian penguat langkah, pendamping kala lelah. Teman berbagi banyak hal tentang hidup yang akan kita hadapi. Aku ingin engkau, menjadi seseorang yang menemaniku – di sampingku, hingga semua impian terasa semakin dekat, semua keinginan bisa terwujudkan. Jadilah, udara untuk tubuhku yang hutan. Kita akan seirama mengisi semesta dengan penuh kemesraan.

Boy Candra | 26/01/2016

Aku butuh kamu
menjadi bagian
penguat langkah,
pendamping kala
lelah

Surat Dari Lelaki yang Membuatmu Bertanya-tanya Kenapa Ia Sibuk dan Seolah Lupa

Kepada perempuan yang beberapa waktu belakangan menemaniku dalam beberapa kesempatan. Maaf jika kesibukan dan pekerjaan akan membuatmu merasa terabaikan. Namun, satu yang ingin aku katakan,kita bukan sepasang remaja lagi. Hidup sudah ditahap yang lebih serius. Aku tidak ingin ditinggalkan sebab alasan-alasan klise nanti. Itulah sebabnya, aku akan lebih fokus untuk diriku saat ini. Untuk pekerjaan dan impian-impianku. Jika kamu paham, kamu akan mengerti bahwa tidak memberimu waktu sepenuhnya, bukan berarti aku

tidak menaruh perasaan kepadamu. Aku hanya sedang mempersiapkan diri menjadi lelaki yang pantas membawamu pulang nanti.

Aku lelah ditinggalkan dengan alasan-alasan klise. Siapkan dirimu, aku pun begitu. Jika nanti, kita memang ditakdirkan bersama. Jangan pernah lepaskan sedetik pun apa yang kuserahkan sebagai cinta. Aku tidak akan memberimu dua kali kesempatan, sebab aku juga tidak akan menyiakan apa yang kamu sempatkan. Tumbuhlah menjadi cinta yang dewasa. Yang berpikir ke depan, dengan langkah-langkah jauh, untuk tujuan menjadi utuh. Untuk Beberapa hal yang aku abaikan saat ini, bukan bentuk aku tidak lagi peduli. Aku hanya butuh waktu membentuk diriku. Menguatkan peganganku. Melapangkan pelukanku. Agar nanti saat semua harus kutetapi, tak ada satu janji pun yang kuingkari.

Biarlah semuanya berjalan pelan saat ini. Maaf untuk beberapa kemesraan di luar sana yang membuatmu iri. Aku telah jenuh dengan hal-hal seperti itu di masa lalu. Adegan-adegan semua yang akhirnya membuatku ditinggalkan dan menanggung pilu. Kini, sebagai lelaki yang meniatkan hati untuk menjadikanmu bagian terpenting dan terpanjang

dalam hidupku. Beri aku waktu yang cukup. Bersabarlah dengan segenap jiwa. Gunakanlah waktu singkat yang kita punya untuk mempersiapkan segalanya. Sebab, apa artinya menjalin cinta sepanjang waktu, jika bukan denganmu akhirnya aku menikmati malam penuh rindu.

Maafkan jika saat ini aku tidak menjadi lelaki romantis untukmu. Tidak bisa menjadi seperti tokoh lelaki dikebanyakan sinetron remaja yang penuh basa basi belaka. Aku hanya ingin kamu sedikit lebih mengerti. Bahwa tidak ada satu hal pun yang bisa aku dapati, tanpa kuperjuangkan sepenuh hati. Semoga kamu paham, aku memilih bekerja lebih keras dan fokus pada impian-impianku, tak lain agar nanti bisa mendampingimu sebagai lelaki yang tak akan kamu tinggalkan. Tidak seperti beberapa perempuan yang kukenal di masa lalu. Bersediakah kamu mengertikan kesibukanku ini, Kekasih?

Boy Candra | 26/12/2015

Kalau rasanya
tidak ada apa-apa,
pilihlah jalan lain
selain kita. Jangan
membuatku menerka-
nerka.

Jikalau Ragu, Masih Banyak Jalan Lain yang Bisa Kau Temui Kecuali Kita

Kemarilah, mendekat kepadaku. Aku ingin mengatakan sesuatu kepadamu. Kamu jangan menjadi seperti orang lucu kebanyakan. Yang memilih berlari dan ingin dikejar-kejar. Apa kamu tidak lelah bermain teka-teki? Maju mundur seperti sepenggal judul film komedi di masa lalu. Jangan seperti itu jika saja diam-diam kamu merasakan rindu. Aku bukan lagi anak remaja yang akan mengejarmu setengah gila karena jatuh cinta. Aku kini tumbuh menjadi manusia yang kian tua. Tidak banyak waktu untuk bermain dengan hal-hal demikian. Kini cinta adalah meyakinkan diri sendiri, bukan memaksa orang lain meyakinkan apa yang terasa di hati.

Kalau rasanya tidak ada apa-apa, pilihlah jalan lain selain kita. Jangan membuatku menerka-nerka. Aku tidak suka lagi main-main untuk hal seperti ini. Banyak pekerjaan dan impian yang harus kutepati dan penuhi demi janji kepada diri sendiri. Sudah terlalu panjang waktu terbuang sia-sia di masa lalu. Sebab aku pernah begitu focus mencintai dan lupa bahwa kekasih bisa dengan tega membunuh rindu. Aku bahkan kehilangan pegangan atas diriku sendiri. Sakit dan pedih membuat hidup untuk beberapa waktu tak terkendali. Itulah sebabnya, kini kamu harus belajar mengerti bahwa diriku sedang aku perbaiki.

Maaf, aku sedang tidak berminat meyakinkan siapa pun saat ini. Jika kamu tidak yakin dengan perasaanmu sendiri, berjalanlah pelan-pelan pergi. Namun, jika kamu mulai percaya pada apa yang kamu rasakan sendiri. Mari sama-sama menyatukan tujuan untuk hari-hari yang lebih baik, nanti. Lakukanlah hal yang baik untuk hidupmu. Perdalam lagi pemahamanmu akan hidup dan hal-hal kecil yang sering dilupakan, namun begitu perlu kau tahu. Jangan sibuk memanjakan suara, lalu kamu lupa mengisi kepala.

Bagiku hal seperti ini kusebut cinta. Jikalau kamu ragu, masih banyak jalan lain yang bisa kamu temui kecuali kita. Melangkahlah, sebelum hatiku terlalu dalam dan patah lebih parah. Kamu bisa mengatur langkah mundur teratur. Atau tetap maju menemaniku bertempur. Kita akan menemukan ruang-ruang baru untuk menabung bahagia. Hingga nanti kamu akan mengerti makna sebenarnya dari cinta. Jangan meminta aku memuja, sebab cinta terkadang menjelma sebagai luka. Kalau sudah tak dengan cara yang manis mendekati, apakah kamu masih bersedia membuka hati? Apa kamu masih mau mendengarkan pengakuan pahit ini. Aku masih sungguh-sungguh memperjuangkan hidup dan impianku. Jika kamu bersedia, bertahanlah denganku. Dan pertanyaan untukmu: Apa kamu siap untuk menerima hidupku yang tak sempurna?

Boy Candra | 30/12/2015

Aku tak mau menanggung cinta yang tanggung. Kuserahkan seluruh tubuh, tabah, sepenuh hati dan jantung.

Temukan Aku yang Selalu Ingin Menemukanmu

Aku merelakan semua hati lain pergi demi hatiku kepadamu. Aku tahu, kamu bukan seseorang yang layak menerima hati terbagi. Itulah sebabnya kekasih, aku menyediakan diriku sepenuhnya untuk kamu cintai. Jika belum cukup, kusediakan diriku seribu kali lagi. Pilihlah bagian tubuh mana yang kamu ingini untuk kutabahi. Tak ada satu hal pun dari diriku yang kusembunyikan demi kamu. Kamu adalah segalanya yang kucintai dengan segilanya. Jatuh cinta padamu membuatku menjatuhkan diri jatuh sejatuhnya.

Aku tak mau menanggung cinta yang tanggung. Kuserahkan seluruh tubuh, tabah, sepenuh hati dan jantung. Perasaan-perasaan sayang, segala yang bisa kamu peluk sebagai kenang dan rumah untuk pulang. Aku, menyediakan untukmu sepenuhnya sisa kisah perjalananku. Jadilah seseorang yang mendampingi di segala situasi. Di segala keinginan dan hal-hal yang kucari. Temukan aku yang selalu ingin menemukanmu.

Jadilah bagian dari diriku yang kian hari kian ingin belajar memahamimu. Hiduplah denganku yang kelak memohon kepadamu untuk menjadi seseorang yang kumiliki. Aku tak dapat menjabarkan kepingan bahagia, tetapi tak akan membiarkan kamu terluka. Aku tak mampu memastikan apa pun di dunia ini memang. Namun, tak ada niat dan pikiran untuk melihatmu sedih karenaulahku. Kuinginkan engkau dengan benar-benar perasaan yang benar; hanya kamu, hanya dirimu saja.

Namun, apabila suatu hari nanti, harus ada luka. Biarlah aku yang menanggungnya. Kamu, bahagialah saja. Satu hal yang ingin kupercaya, jika kamu juga menemukan matamu di dadaku, kamu akan tetap bersamaku di segala cuaca. Sebab, perasaan bisa saja memudar, tetapi keteguhan dan kesetiaan adalah

hal yang akan tetap membuat seseorang bertahan. Maka, dengan segenap jiwa, kupersembahkan perasaanku dan percayaku padamu. Temukanlah dirimu di kedalaman diriku yang perlahan mulai takut kehilanganmu.

Boy Candra | 23/01/2016
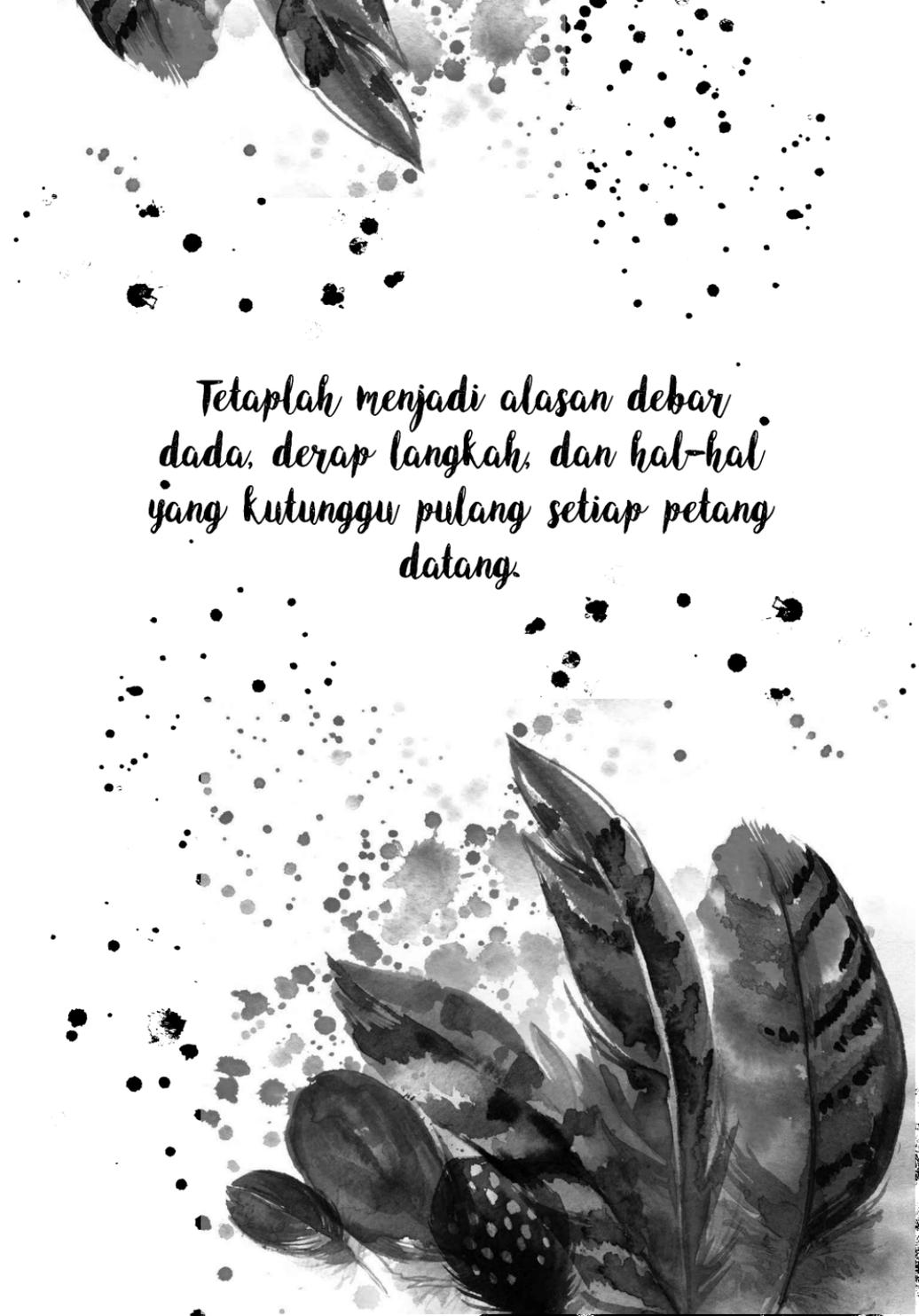
Tetaplah menjadi alasan debar
dada, derap langkah, dan hal-hal
yang kutunggu pulang setiap petang
datang.

Tetaplah Menjadi Alasan Dada Berdebar

Kepada seseorang yang kutahu sedang mencoba percaya pada hal-hal yang pernah kauabaikan suatu ketika. Kau juga seharusnya tahu, aku takut membuat patah hatimu. Itulah mengapa kubiarkan perasaan padamu mengalir begitu saja. Kubiarkan pelan-pelan dan tak ingin tergesa-gesa. Bila waktu adalah rindu, sepanjang embus napas kau tahu siapa yang dijaga kepalaku. Tak banyak yang mampu kukatakan memang. Terkadang, memendam sampai saatnya semua tak lagi mampu diam, adalah cara baik meyakinkan hati. Agar tak ada perasaan yang patah sebab kita terburu-buru mengutarakan perihal-perihal yang masih tersembunyi.

Kalau sudah tiba waktunya, sudah lengkap keyakinan kita. Bagaimana kalau kita sebut saja ini cinta, lalu saling memperjuangkan berdua. Bukankah kau tahu, sederet adegan dan tatap wajah saat bersamamu menunjukan bahwa ada yang kusimpan di balik mataku. Aku saja, kau juga merasakan getar yang sama. Aku tahu, kau tahu, debar dada yang kusembunyikan di balik tawa ini sering kali membuatku salah tingkah di depanmu. Meski pada waktu tertentu aku tetap saja tak bisa menutupi bahwa mataku mencuri sebagian dari senyum manis bibirmu. Mataku yang menggilai tatapanmu. Dan berharap tak pernah lepas dari kegilaan perihal kau.

Aku tak akan membiarkan rapuh melilit tubuh kita. Sebab aku tak mampu menyembunyikan semua ini terlalu lama. Maka, dari semua ketidakberdayaanku menolak rasa tentangmu. Akuilah kau juga merasakan detak-detak yang menyatu di jantungku. Kau juga tak mampu menunggu terlalu lama untuk mendengar pernyataan rasa dariku. Lalu, menerima dengan suka cita permohonanku.

Tetaplah menjadi alasan debar dada, derap langkah, dan hal-hal yang kutunggu pulang setiap petang datang. Begitu lama waktu yang kubutuhkan

untuk mengumpulkan tenaga memintamu menjadi sesuatu yang kubawa pulang. Berilah aku kesempatan untuk menjadikanmu satu-satunya perasaan yang akan kujaga dengan penuh kehangatan. Sepanjang ingatan. Seerat dekapan. Jangan pernah meragukanku demi apa pun, sebab tak ada lagi yang mampu menggantikanmu dengan siapa pun. Jadilah hangat di jiwaku yang dingin. Di setiap doa yang hanya dirimu kuingin.

Boy Candra | 13-15/01/2016

Kita adalah sepasang
ketidaksempurnaan
yang tetap tidak
akan sempurna bila
tak bersama.

Sepasang Ketidaksempurnaan

Jikalau kamu ragu dengan apa yang akan kita jalani nanti, bagaimana mungkin semua akan berjalan sesuai rencana. Bukankah harusnya kamu paham, bahwa untuk melalui hutan yang asing sekali pun hanya dibutuhkan keberanian dan keyakinan? Tak ada yang benar-benar pasti dan bisa dipastikan manusia di dunia ini. Namun, kita selalu punya alasan untuk menjalani apa saja yang kita yakini. Itulah sebabnya, aku selalu tak ingin kau ragu —juga tak memaksamu meyakini apa yang kukatakan kepadamu. Kamu harus menumbuhkan keyakinan itu dari dirimu, atas bagaimana caraku memperlakukanmu.

Kata-kata dan rayuan bisa saja dikemas semanis mungkin. Bisa saja menjadi pesona yang kau ingin. Namun, apakah itu yang kamu cari dari diriku? Aku tidak ingin kamu jatuh cinta semata karena kata-kata manis belaka. Sebab, bagiku kamu adalah satu pilihan yang kupertimbangkan sepenuh jiwa. Menemukanmu bukan hal yang mudah, itu juga yang akan menjadi alasan melepaskanmu bukan hal yang indah. Kamu akan kubenamkan dengan membenamkan diriku bersama hidupmu. Aku akan menjadi bagian dari jantungmu. Menjadi bagian dari segala hal yang kamu jalani. Menjadi penghangat di kala dingin. Menjadi penawar tawa saat letih dan sedih mendera. Akulah segalanya yang menyediakan diri untuk membuatmu tetap merasa ada. Untuk membuat dirimu merasa kamulah semesta. Kamulah dunia bagi diriku yang sepi, kamulah utuh bagi diriku yang rapuh. Kamulah seseorang yang kuinginkan memenuhi setiap kepulangan. Setiap kehilangan pasti menjelma pergimu. Jauhmu. Sedihmu. Dan hal-hal yang melemahkanmu.

Lalu, dengan menjabarkan diri menjadi rentang yang bisa kamu peluk kapan saja. Lengan yang bisa kamu genggam di mana kamu suka. Adakah kalimat

lagi untuk membuatmu meragukan hatiku? Bukankah semua daun akhirnya akan jatuh dan aku pun sudah merelakan diriku jatuh untukmu. Meski mungkin saja nanti jarak dan pekerjaan akan menjauhkan ragaku darimu untuk sementara waktu. Hati dan perasaan akan tetap tinggal di dada dan matamu. Di tubuh dan segala kerinduanmu. Juga kesepian akan kuusir dengan doaku. Menyebut namamu berkali-kali adalah satu-satunya penenang hati saat tak ada suara yang bisa saling kita bagi. Aku akan menjadi apa saja yang kamu inginkan, meski tak mampu menjadi apa saja yang kamu impikan. Aku akan menyediakan diri kapan saja kamu perlukan, meski tak semua sedihmu mampu kutenangkan dengan pelukan.

Aku tak lagi berharap kamu jatuh atas manis kata yang kukemas. Sebagian dari tubuhku, pengalihan dari dunia yang tak lepas darimu. Sebagian lagi kugunakan untuk bekerja sebagai tanda aku masihlah manusia. Aku tak ingin sekadar singgah –apalagi nanti harus pindah. Akulah yang tetap menetap membuatmu merasa lengkap sebagai semesta. Akulah tubuh yang akan memenuhi lubang-lubang yang membuatmu dihantui sepi. Kupeluk kamu dengan sepenuh hati, agar segala hal yang menjadi alasan

kamu ratapi bisa pergi dan berganti hari-hari yang menyenangkan. Hari-hari yang menenangkan meski gelisah tak sepenuhnya mampu kuhilangkan. Aku adalah ketidaksempuranaan yang sedang menempuh jalan untuk menjadi utuh bersamamu, melengkapi segala hal yang membuatmu merasa dirimu adalah diriku yang membelah diri menjadi dirimu. Kita adalah sepasang ketidaksempurnaan yang tetap tidak akan sempurna bila tak bersama.

Boy Candra | 16/01/2016

Ketabahan Adalah Satu Usaha Untuk Kembali Mendekatkan Tubuh

Aku berhenti mencari sejak menemukanmu. Sebab segalanya telah kamu miliki. Perasaan yang di hati kuserahkan kepadamu. Seutuhnya, tak pernah kuragukan lagi. Aku tak pernah mengira, sampai sedalam ini rasanya. Kamu jatuhkan aku kepada semua ceritamu. Semakin hari berlalu semakin aku tenggelam. Di dasar hatimu, kutemukan apa saja yang aku butuhkan. Tak ada satu hal lain yang kuinginkan tanpa kamu. Semua impian dan hal baik juga dikarenakan semangat yang tumbuh hangat untuk bisa tetap bersamamu. Itulah sebabnya, sebagian dari waktu merindukanmu kuabdikan untuk mencintai pekerjaanku. Aku harus tumbuh seiring bertambah usia. Agar cinta kita tak sebatas kata-kata.

Mengertilah; aku selalu berusaha mengerti kamu. Jangan mudah menyerah, sebab tak selalu mudah jalan yang akan kita tuju. Dekaplah aku dalam semua kedekatan dalam jiwamu. Meski jarak dan waktu kadang melahirkan cemburu. Kadang menghasutkan ragu. Jangan tanam curiga, sebab percaya adalah satu cara baik untuk menjaga cinta. Jangan biarkan ragu menjadi benalu, karena saling meyakini adalah akar kuat untuk tetap saling merindu. Ketabahan adalah satu usaha untuk kembali mendekatkan tubuh. Bersabarlah saat aku jauh, apa pun jalan yang kulalui tak lain agar kita tetap utuh.

Meski tubuh tak selalu ada di sampingmu. Aku membawa kepercayaanmu kemana saja aku pergi. Jangan resah hanya karena aku terlihat sibuk dengan hidupku sendiri. Kamu mungkin merasa aku tak seperti yang lain. Dengan manis menyediakan waktu kapan saja kamu ingin. Namun, hatiku boleh kamu coba. Hati yang bertahan mengingatmu sepenuh jiwa. Hati yang tak peduli kelemahanmu. Hati yang bersedia menyediakan diri untuk setiap pulang. Arah yang akan mencari untuk segala sesuatu yang kamu namakan hilang. Tak peduli gelap, hujan, dan panas, lengkap sudah jiwaku menjiwaimu.

Belajarlah memahami; bahwa banyak hal harus diterima dengan sabar hati. Aku berjuang bekerja separuh hari –sepanjang hari, bukan hanya untuk memenuhi ambisiku sendiri. Aku hanya ingin menjadi layak untukmu. Menjadi pendamping yang tak berdiri di belakangmu, di depan, atau di sampingmu saja. Aku ingin menjadi pendamping yang kamu butuhkan di segala suasana. Hidupku memang tak sempurna,tetapi aku selalu berusaha agar kamu dan aku tetap menjadi kita yang selalu ada. Di sepanjang rentang nasib yang dilalui, di seusai waktu yang memenuhi janji pada yang maha memberkati.

Boy Candra | 10/02/2016

Kaulah rumah tempat pulang,
bagian dari hidup yang
menjadi alasan berjuang.

Kau Adalah Alasan-Alasan Baik Untuk Tumbuh

Perasaan akan tetap tumbuh dengan hal-hal yang diperjuangkan. Dengan segala impian dan usaha untuk melakukan pencapaian. Rasa cinta –tak sebatas manja-manja. Ada beberapa hal lain yang memang harus diterima. Pekerjaan namanya. Kutukan manusia yang satu ini kerap kali menyeret tubuh ke tempat-tempat yang membuat kau dan aku jauh. Untuk beberapa waktu kau dan aku akan dihadapkan dengan rentang jarak yang menghalang. Rindu, barangkali bisa kita sebut bonus. Namun, cemburu juga terkadang menjadi hal yang harus ditenangkan. Kau –apalagi saat aku datang ke kota, di mana

pernah ada seseorang di masa lalu di sana- seolah merasa takut, aku akan kembali terseret masa lalu yang kusut.

Aku dengan senang hati ingin mengatakan kepadamu. Bahwa tak perlu cemas lagi, padamu kukemas segala isi hati. Dengan segala hal yang terjadi kau sebenarnya tahu, siapa orang yang kini kuingini memenuhi hidupku. Padamu, segalanya bermuara rindu. Tak perlu kau mintapun, pasti akan kujaga segala yang kau tumbuhkan sebagai percaya. Tetaplah menjadi seseorang yang menungguku pulang. Tetaplah menjadi rumah bagiku, sebab kau tahu aku begitu takut sesuatu yang disebut hilang. Aku tanpamu hanyalah bayang-bayang yang tak tahu arah tualang.

Tenanglah kekasihku yang kucintai sepenuh jiwa, tubuh, dan ketabahanku. Bukankah berkali-kali kuyakinkan engkau, bahwa semua yang berlalu biarlah berlalu. Aku telah menyerahkan semua perasaan yang tersisa melekat di hidupmu saja. Jangan membiarkan curiga merebut apa-apa yang kita miliki sebagai bahagia. Kau adalah alasan-alasan baik untukku tetap tumbuh. Untukku tetap bersemangat bekerja dan mengejar segala impian yang aku punya. Aku

ingin menjadi seseorang yang mampu mencintaimu di segala suasana. Jadilah, seseorang yang bersedia mendampingi, berdiri tegak di sampingku, berjalan beriringan menuju segala rencana yang kita jadikan tuju.

Sebab, nanti rindu juga yang akan menemuimu lagi. Kaulah rumah tempat pulang, bagian dari hidup yang menjadi alasan berjuang. Penyemangat di kala penat. Seseorang yang membuatku tetap merasa pulih setelah didera letih. Jangan cemas jika aku jauh, kepadamu segalanya ingin kembali utuh. Beri aku ruang untuk bekerja, demi impianku dan demimu. Percaya, bahwa kau adalah satu dari beberapa hal penting bagi hidupku. Kita akan tumbuh menjadi perasaan yang dewasa, perasaan yang dengan segenap jiwa menyadari; tidak perlu lagi mencari hati lain, karena bersama membuat kita akan selalu merasa saling ingin.

Boy Candra | 31/01 – 02/02/2016

Kau percaya, hidup
tanpa impian adalah
takdir yang malang
karena Tuhan telah
membiarkanmu
dilahirkan.

Aku Jatuh Cinta Sebab Kau Gila dan Berbahaya

Kau orang yang berbeda dari banyak hati yang kutemui. Selain pada tatap matamu, lenganmu, senyummu dan seutuh tubuhmu. Aku selalu jatuh cinta pada caramu memandang dunia. Ruang yang kau simpan di kepalamu, yang kau tenangkan dalam dadamu. Kau merawatnya sepenuh jiwamu. Katamu, semua itu kau lakukan karena kau mencintai duniamu. Bagiku, impian-impian besarmu selalu mengagumkan. Kau tak peduli dipandang gila dan terlalu banyak khayalan. Kau percaya, hidup tanpa impian adalah takdir yang malang karena Tuhan telah membiarkanmu dilahirkan. Itulah alasan mengapa kau lebih suka berpikir di luar batas manusia pada umumnya.

Kau selalu menciptakan kemungkinan-kemungkinan baik atas impianmu. Tak peduli saat orang berkata, '*untuk orang kecil sepertimu, impian itu terlalu besar*.' Kau percaya, untukmu yang memiliki semesta; ada usaha dan doa sebagai jalannya. Karena itu kau berkerja keras, bahkan sangat keras. Kau kurangi jam tidurmu (meski pada bagian ini, aku selalu mencemaskan kesehatanmu). Kau ingin hidupmu tak sia-sia. Karena manusia menyukai kenangan, kau ingin menciptakan kenangan untuk dirimu sendiri.

Namun, kau tetaplah manusia biasa. Kau rentan merasa kalah dan terkadang berpikir menyerah. Kau bisa memiliki semangat yang meledak-ledak, tetapi suatu ketika kau merasa tak memiliki daya apa-apa. Kau tahu? Saat seperti itu, kau tidak lagi menjadi orang gila yang kukagumi, tetapi kau membuatku gila karena aku ingin semangatmu kembali. Kau harus percaya, tak banyak orang yang berani merawat impian sepertimu. Kau gila dan berbahaya, itulah satu dari banyak hal yang membuatku jatuh cinta.

Maka, demi perasaanku kepadamu. Demi impian-impian besarmu. Jangan pernah menyerah. Aku mungkin tak segila kamu dalam merawat cita-cita, namun percayalah; Tuhan mengirimku untuk

menemukanmu dengan perasaan cinta. Seseorang yang tak akan membiarkamu patah semangat. Sebab di segala sedih dan lelahmu akan selalu kusediakan pelukan hangat. Tetaplah menjadi seseorang yang menghadirkan banyak kejutan dalam hidupku dengan segala kegilaanmu. Tetaplah menjadi penekun impian-impian besarmu. Aku selalu bersedia mendampingi dan tumbuh bersama dengan dirimu.

Boy Candra | 18/02/2016

Sebab di segala
sedih dan lelahmu
akan selalu
kusediakan pelukan
hangat

Cara Paling Baik Mencintaimu

Ada beberapa hal dari jatuh cinta yang akhirnya membuat seseorang kewalahan. Memperjuangkan segala harapan sendirian, misalnya. Sesuatu yang seharusnya dihidupkan berdua, malah dihadapi sendiri. Hal semacam itulah yang pelan-pelan akan membunuh cinta –meski beberapa cinta terlalu kuat, tetap bertahan meski sekarat. Beberapa lagi malah memilih mati daripada merana sendiri. Ada orang yang tahan banting hingga tetap bertahan meski berkali-kali perasaannya sedih berkeping-keping. Ada orang yang cinta buta, tak peduli berapa kali didusta tetapi tetap saja memilih percaya. Cinta kadang memang di luar logika –hanya bisa dimengerti oleh orang-orang gila; orang-orang yang sedang jatuh di dalamnya.

Namun, denganmu tentu aku ingin menjalani hubungan yang baik. Meski jatuh tak bisa lepas dari rasa sakit, kita tetap bisa memilih lebih hati-hati. Agar tak mendadak luka karena tak mampu mengendalikan rasa. Agar tak mudah gila karena mengabaikan logika. Perasan yang tumbuh dan subur di dada kita, biarlah mengutuh dengan segenap bahagia. Semua akan berjalan dengan semestinya, sebab kamu harus percaya pada cintaku yang semesta. Perasaan yang kujaga seutuh jiwa –dan hanya kepadamu saja kupersembahkan segalanya.

Aku ingin menjalani kisah yang seimbang denganmu. Perasaan yang berbalas. Bukan rindu yang terhempas kandas. Bukan juga dusta-dusta yang disamarkan melalui rayuan-rayuan culas. Aku kepada kamu, adalah pulangnya perasaan kepada rindu. Kamu kepada aku, adalah jalan menuju rumah sebab paham apa yang dituju. Kita adalah langkah-langkah yang terencana –atau yang mencoba berjalan bersama meski belum tahu akan ke mana. Tidak ada yang menjadi ketakutan sebab kamu selalu bisa menenangkan. Tak perlu lagi kamu cemaskan, sebab hatiku sudah kamu menangkan. Tetaplah menjadi

bagian dari diriku. Seperti aku yang tak bersedia lepas dari kepunyaanmu.

Aku begitu paham –dan selalu belajar memahamimu. Seperihal kamu yang juga mengerti, meski beberapa hal harus membuat kita lapang hati. Tidak mengapa, sesekali saling beradu kata. Atau saling meneteskan air mata berdua. Karena hidup memang tak sempurna. Jika ada luka, kita akan hadapi berdua. Kamu tak perlu meragukan apa pun perihal perasaanku kepadamu. Sebab yang kamu jaga sepanjang waktu, juga kudoakan agar kamu selalu denganku. Aku tahu, kisah kita tak akan romantis jika hanya kamu yang mencintaiku. Sebab itu, kupilih cara paling baik untuk mencintaimu.

Boy Candra | 20/01/2016
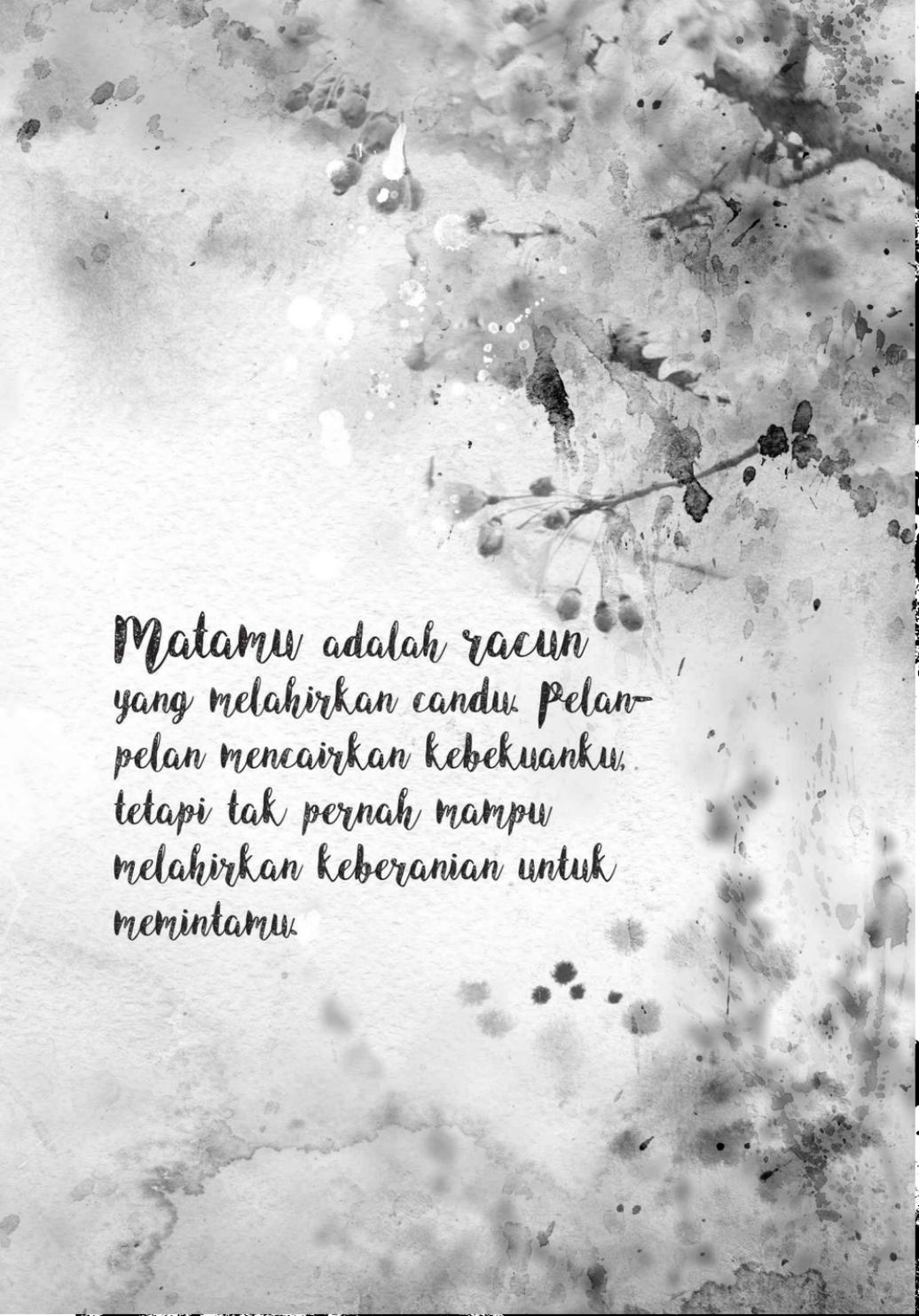
Matamu adalah racun yang melahirkan candu. Pelan-pelan mencairkan kebekuanku, tetapi tak pernah mampu melahirkan keberanian untuk memintamu.

Memulih Bersama Denyut Jantungmu

Sebab jatuh cinta adalah hal-hal yang tak selalu mampu disebut dengan kata; terkadang hanya menjelma tatap mata dan degub di dada. Maka, kuserahkan saja segala kebekuan bibir ini pada tatap matamu, pada rentang lenganmu, pada obrolan-obrolan ringan yang kutahan agar tak cepat berlalu. Aku, telah bersusah payah mengutuk waktu menahanmu dengan segala gemuruh di dadaku. Sesuatu yang akhirnya kusimpulkan sebagai rindu.

Matamu adalah racun yang melahirkan candu. Pelan-pelan mencairkan kebekuanku, tetapi tak pernah mampu melahirkan keberanian untuk memintamu. Aku tetap menjadi tanah yang tabah, bertahan menanti

hujan. Meski tahu, kering kerontang mampu membunuh tubuhku perlahan. Demi cintaku kepadamu, kubiarkan saja cemas dan gemuruh berperang di dadaku meski kadang tak tertahankan.

Aku memilih, memulih bersama denyut jantungmu; merasa beruntung disediakan ruang kecil penuh rindu di dadamu. Menjadi bahagia tak terkira saat tiba-tiba matamu menyediakan diri untuk dihadapi oleh kegamangan dalam diri. Aku pelan-pelan mempertahankan diri agar tak jatuh terlalu dalam. Namun sia-sia saja, matamu nyatanya punya segala kebutuhan yang kupendam. Akhirnya, aku menyerahkan diri untuk kau cintai berkali-kali.

Bisakah kau menyediakan waktu berdua denganku? Tidak perlu bicara apa-apa. Aku hanya ingin kita saling menatap mata. Lalu, rasakan apa yang kau rasakan di dada. Getar-getar yang tumbuh adalah perasaan yang jatuh. Sesuatu yang orang-orang sebut cinta. Sesuatu yang akhirnya menjadi awal untuk menyatukan kita. Aku tak ingin jauh darimu. Sebab, jarak selalu saja mencemaskanku.

Boy Candra | 06/02/2016

November 2030

Ingatan tak bertahan lama. Itulah sebab aku menulis. Agar kelak bisa mengenangmu sebagai cinta –ataupun luka.

—november 2030.

Nak, jika kau ingin tahu bagaimana cinta bekerja pada dada ayahmu, bacalah buku-buku yang ayah tulis. Mungkin beberapa terlihat memilukan. Namun, kau harus tahu. Setiap orang yang datang ke hidup kita, punya tempatnya sendiri untuk dijadikan cerita.

Lalu, jika kau tanya siapa perempuan yang aku paling sayang. Tentu, aku pasti menjawab 'perempuan yang melahirkanmu —ibumu'. Karena dialah yang akhirnya kuabadikan dengan jiwa, bukan sebatas tulisan saja.

Kau harus tahu, Nak. Sebagai lelaki biasa, aku paham bagaimana caranya mencintai. Namun, beberapa perempuan tak mengerti caranya mempertahankan lelaki. Itulah mereka yang akhirnya gagal. Tersisa sebagai bagian cerita dalam catatan dan puisi —atau buku.

Sekarang percayalah. Ibumu adalah satu-satunya perempuan yang tak akan menyerah. Bagaimana pun aku, dia tetap bersamaku. Itulah yang membuatmu hadir sebagai bagian hidupku. Bacalah buku-buku yang kutulis, belajarlah, bahwa patah hati bisa juga kau nikmati tanpa menangis.

Boy Candra | 24/11/2015

Surat Untuk Kamu yang Kusebut Hidupku

Sebab aku mencintaimu, aku ingin terus menulis. Kelak, aku dan kau akan tua, aku tak ingin semua kebersamaan denganmu sia-sia. Pada saat mataku tak begitu jelas lagi membaca, telingaku tak sebaik hari ini, kau dan aku bisa meminta seseorang membacakan hal-hal yang pernah kutulis perihal kamu, tentang betapa dalamnya aku tenggelam dalam matamu. Tentang upaya kita tetap bertahan dalam sedih. Tentang segala sesuatu yang pedih kita kembalikan untuk pulih.

Sebab aku mencintaimu, itulah alasan aku terus membaca. Kelak, saat kau dan aku tumbuh menjadi sepasang orangtua. Aku ingin menjadi penyeimbang dan pendidik yang baik untuk bagian hidup kita. Waktu akan terus berlalu, jika aku tak mengisi kepalaku, aku takut aku tak sanggup menjadi lelaki yang tabah mencintaimu. Kau dan aku sama-sama mengerti, kita hanya manusia yang haus akan hal-hal memperbaiki.

Akanada di titik saat kita harus lebih sabar untuk mengajarkan hal-hal baik. Akanada masa di mana kau dan aku harus tenang mengajarkan bagaimana cara menjadi pemenang. Kita akan dihadapkan upaya memahami konsep hidup dan hal-hal yang menghadang di hadapan. Kata-kata adalah senjata baik jika diisi dengan pemikiran dan pengetahuan yang baik. Bisa jadi, menjadi peluru yang menghantam pangkal jantung berasa empedu, jika tak diimbangi dengan bacaan-bacaan bermutu.

Maka, dengan sepenuh hati, aku ingin kita sama-sama belajar memahami. Teruslah menyediakan diri untuk tumbuh bersama. Denganmu kusediakan diriku melalui segalanya. Mari sama-sama memahami

banyak hal yang kelak mungkin berguna untuk terus bangkit, saat beberapa hal ternyata gagal kita kait. Aku ingin menjadi seseorang yang selalu berada di sampingmu saat pahit manis menerpa hidup yang memelukmu. Aku bersedia menjadi tubuh dan tabah yang kau butuhkan; sebagai lengan yang memeluk saat kau merasa rapuh. Sebagai doa yang menjenguk saat kau jauh. Dan sebagai segala sesuatu yang tak pernah melarikan diri, tetap teguh bersamamu sepanjang kau menjalani hari-hari.

Boy candra | 04/02/2016

Tentang Penulis

BOY CANDRA. Lahir 21 November 1989 –menetap dan berproses di Padang, Sumatera Barat. Belajar serius menulis sejak 2011. Buku-buku yang sudah terbit: 1. Origami Hati. 2. Setelah Hujan Reda. 3. Catatan Pendek untuk Cinta yang Panjang. 4. Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai. 5. Sepasang Kekasih Yang Belum Bertemu. 6. Surat Kecil Untuk Ayah. 7. Satu Hari Di 2018. 8. Kuajak Kau Ke Hutan dan Tersesat Berdua.

Buku 'Sebuah Usaha Melupakan' adalah buku non fiksi ketiga dengan seri kepenulisan buku 'Catatan Pendek Untuk Cinta yang Panjang' dan 'Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai' –teknik penulisan 'empat paragraf' yang diciptakan BOY CANDRA. Sekaligus buku kesembilan yang diterbitkan sejak 2013.

Sehari-hari aktif di media sosial:

Twitter.com/dsuperboy, Instagram.com/boycandra, Facebook.com/dsuperboy, ID line: @boycandra (pakai @) –ia juga menulis di blog rasalelaki. blogspot.co.id | Menulis novel, cerpen, puisi, dan apa yang ia sukai. Bicara perihal kepenulisan kreatif di berbagai tempat di Indonesia. Bisa dihubungi di kotak surat gmail: email.boycandra@gmail.com

Setelah hari-hari yang sedih berlalu. Bulan-bulan pahit memulihkan diriku. Aku menyadari satu hal; yang bukan untukku, sekeras apa pun kupaksakan, tetap saja tak akan menjadi milikku. Yang kuperjuangkan sekuat usahaku, jika kau tak memperjuangkanku sepenuh hatimu, tetap saja kita akan berlalu.

Hidup terlalu pendek untuk dihabiskan dengan kesedihan berkepanjangan. Aku belajar menerima diri; bahwa aku memang bukan orang yang kau inginkan. Kelak, suatu hari nanti kau juga harus belajar menyadari. Bahwa kau sudah kulupakan dan bukan orang yang penting kemudian.

Boy Candra

Redaksi:
Jl. Haji Montong No. 57 Ciganjur-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp: (021) 7888 3030; Ext: 213, 214, 215, 216
Faks: (021) 727 0996
E-mail: redaksi@mediakita.com
Twitter: @mediakita

ISBN 978-979-794-520-6

Kumpulan Cerita